MAYA LESTARI GF

JEJAK CINTA

20 tahun berlalu

JEJAK CINTA
20 tahun berlalu

JEJAK CINTA 20 TAHUN BERLALU

Penulis: Maya Lestari Gf
Penyunting naskah: Nur Aini
Ilustrasi sampul: Risqi Alfin Maulana
Ilustrasi isi: TOR Studio
Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally
Desain sampul dan isi: Kulniya Sally
Proofreader: Hetty Dimayanti
Digitalisasi: Nanash
Layout sampul dan isi: Tim Redaksi dan Deni Sopian
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Dzulhijjah 1438 H/ Agustus 2017
Diterbitkan oleh Penerbit Pastel Books
Anggota IKAPI
PT Mizan Pustaka
Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan,
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com
http://www.mizanpublishing.com

ISBN 978-602-6716-09-5

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

JEJAK CINTA
20 tahun berlalu

MAYA LESTARI GF

PASTEL BOOKS

Isi Buku

H-3	8
H-2	19
H-1	26
Hari H: Senin	39
Masih Hari-H Perjalanan ke Mandeh	54
Mandeh	59
H + 1: Selasa	80
Pak Herman	88
Pulau Setan	94
Menuju Batusangkar	111
Teh Telur	123
Rumah Sang Guru SD	136
Bu Putri	152

H + 2: Rabu 170
Kisah Masa Lalu 178
Bukittinggi 189
Jam Gadang 201
Paman Ben Murka 214
Payakumbuh 228
H + 3: Kamis 242
Siska 257
Kembali ke Lembah Harau 270
Skype 284

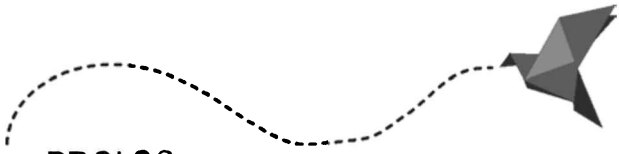

PROLOG

Perjalanan mencari cinta pertama, bagi Paman Ben, berawal di Leiden dan berakhir di depan air terjun Lembah Harau. Seluruh gejolak cintanya selama dua puluh tahun ini seolah terwakili gemuruh air yang jatuh di telaga. Tempias air dan hangat mentari yang menerobos di sela-sela daun dan dahan melingkupi dirinya dan cintanya. Mengingatkanku pada adegan film yang kutonton belasan tahun lalu, yang aku lupa judulnya. Lalu ... oh, kalau tidak salah Keegan juga ada di sana. Sungguh mengherankan. Cowok degil itu terus membuntutiku, bahkan sejak aku bayi. Anehnya lagi, justru Keegan dan aku yang diminta Paman Ben untuk menemaninya dalam perjalanan melelahkan selama tiga hari demi mencari cinta pertamanya.

Oh, baiklah. Sebelum aku tertidur, akan kuceritakan saja kisah ini. Seperti yang kubilang, kisah ini bermula di Leiden. Aku akan memulainya dengan ....

Pada suatu pagi, seorang lelaki bernama Bernard Hadison terbangun dengan ingatan akan Rinjani, perempuan berambut kecoklatan yang diam-diam dicintainya.

H-3

"Paman Ben akan tinggal bersama kita."

Ini berita besar. Tepatnya ... BERITA BESAR!! dengan dua tanda seru. Paman Ben kembali. Astaga, ini sudah berapa tahun? Sepuluh? Lima belas? Bukan! Dua puluh tahun!

"Pulang, lalu balik lagi, gitu kan?" Koko membalikkan badan. Bantal Mickey Mouse kesayangan Andien penyek tertindih dadanya.

"Bantal gueeeh!" jerit Andien sambil menarik bantal itu.

"Tidak. Paman Ben akan tinggal di sini," Bibi Jane, yang lebih suka dipanggil begitu supaya terkesan keren meskipun bernama asli Janiar, mengangguk manis. Dia memeluk baskom merah hati penuh kain lap basah berbahan handuk. Bibi Jane rajin mencuci kain lap. Kami menjulukinya Bibi Kain Lap.

"Apaan sih?!" Koko menarik bantal Mickey Mouse itu. "Bantal jelek gini diributin!"

Andien menarik bantal itu lagi, kali ini jeritannya sepanjang peluit kereta api, "BANTAL GUEEEHHH!"

Bibi Jane yang tidak terpengaruh lengkingan dahsyat Andien tersenyum manis, "Paman Ben mau *merit.*"

WHAT?!

Aku tersedak. *Uhuk! Uhuk!* Hidungku seperti digilas ribuan ton cabai. *Uhuk! Uhuk!* Airrr! Tolong, beri aku air. Andien masih berebut bantal dengan Koko di karpet. "Bantal gueeehhh!"

Sial! Siapa yang memasukkan sekilo cabai ke mangkuk baksoku? Kusambar gelas minum di meja. Terserah deh punya siapa. Mungkin gelas Koko atau Andien. Semoga mereka tidak sedang batuk di musim kering ini. *Uhuk! Uhuk!*

"*Merit*?" tanyaku setelah menenggak habis air minum di gelas. Hidungku masih terasa pedas. Kuah bakso itu masuk begitu saja ke hidung tanpa permisi.

"Sama siapa?" tanya Koko yang masih mempertahankan 'bantalgueh'-Andien.

"Enggak tahu. Orangnya belum ketemu."

"*What?*" Baksoku pun terlupakan. Mungkin ini upaya alam bawah sadarku dalam rangka mitigasi potensi tersedak.

"Ya gitu, deh. Kalian tahulah ... Paman Beeen," Bibi Jane melambaikan tangan dengan gaya, *Kalian pasti mengerti.* Sumpah, aku sama sekali tidak mengerti.

Andien berhasil merebut bantal Mickey Mouse dari cengkeraman monster jahat bernama Koko.

"Maksudnya, Paman Ben akan pindah ke Indonesia karena mau *merit* dengan perempuan di sini?" Koko duduk. Dia tampak sama herannya denganku.

"Iya."

"Tapi Bibi tidak tahu siapa perempuan ini karena Paman Ben baru akan mengenalkannya kepada kita setelah pulang. Begitu?" tanya Koko lagi. Andien menaboknya dengan boneka Mickey Mouse, mungkin masih kesal.

"Sebenarnya, Paman Ben pun tidak kenal betul dengannya."

Apa? Aku dan Koko sama-sama menunjukkan ekspresi seperti ketika kami disuruh tidur pada pukul delapan malam, padahal televisi sedang menayangkan film *Fast and Furious. Maksud lo?*

"Begitulah," Bibi Jane melangkah ke teras samping tempat dia biasa menjemur kain-kain lap kesayangannya. Kami bertiga mengikuti. Andien mendekap erat bantal kesayangannya seakan khawatir Koko sewaktu-waktu berubah pikiran dan menawan bantal satu itu di bawah ketiaknya.

"Maksudnya?"

"Yaaah ... namanya juga Beeen!!!" Bibi Jane memanjang-manjangkan kata-katanya sambil mulai menjemur kain lap, mulai dari yang biru.

"Aku enggak ngerti," kataku.

"Sama," Koko menimpali.

"Kalau sudah besar, kalian pasti mengerti."

Koko cemberut. Bibi Jane mengambil kain lap lain, yang juga berwarna biru. Sebenarnya semua kain lap di baskom itu berwarna biru. Itu warna favorit Bibi Jane.

"Bibi ... aku tahu Paman Ben itu sinting, tapi khusus kali ini aku enggak paham. Bagaimana mungkin Paman Ben *merit s*ama orang yang enggak ada?" tanya Koko sambil mendekati Bibi Jane lalu ikut menjemur kain-kain lap di baskom. Pantas saja dia jadi keponakan kesayangan Bibi Jane. Koko selalu mau membantu menjemur kain lap. Kami menyebutnya Ponakan Kain Lap.

"Nah, Bibi juga enggak paham. Karena kita sama-sama enggak paham, sebaiknya jangan saling bertanya."

"Oke," Koko berusaha menerima, meskipun jelas wajahnya tidak menunjukkan rasa puas. Andien duduk di kursi teras sambil menggaruk-garuk telinga Mickey

Mouse-nya. Apakah dia pikir benda itu sebangsa kucing yang senang digaruk majikannya?

"Terus, nanti cara *merit*-nya gimana?" tanyaku.

"Ya seperti biasalah. Ada wali nikahnya, ada saksinya, ada akadnya, ada maharnya," jawab Bibi Jane.

"Terus pengantin wanitanya?"

"Ya pasti ada juga, dong."

Aku dan Koko berpandangan.

"Hanya saja ... masih absurd," Bibi Jane tersenyum, dengan wajah yang juga tampak bingung. Dia menjemur kain lap terakhir di baskom.

"Aku enggak ngerti."

Bibi Jane mendekatiku.

"Abby Sayang," kata Bibi Jane sambil memegang kedua bahuku. Dia bau deterjen. "Tabahkan hatimu karena menurut gosip infotemen, kamu yang bertugas mencari perempuan itu."

"Apa?"

"Kamu dan Keegan."

"Hah?"

"Juga bukan di Bandung sini, Sayang, tapi nun jauh di sana, di kampung nenek moyang kita, Sumatra Barat."

"*What?*"

Koko muncul di belakang Bibi Jane.

"Semoga kamu tabah menerima musibah ini, Sayang," ujarnya prihatin.

Aku tidak tersedak. Aku cuma merasa bakal pingsan.

»»»

Oh, Tuhan. Inikah akhir hidupku?

"Tolong jangan mati dulu, Abby. Tugasmu belum selesai!"

Sayup-sayup kudengar suara Ganto. Suasana sekelilingku sangat tenang. Tenang ... begitu tenang, seakan-akan seluruh semesta berkonspirasi mengantarku ke gerbang surga tanpa suara. Inikah pintu keluar dari dimensi dunia yang fana?

"Abby!"

Tuk! Sesuatu mengenai keningku.

"Ini tugas mulia! Namamu akan tercatat dalam sejarah keluarga kita dengan tinta emas. TINTA EMAS!"

"Aku sudah mati," ujarku. Mataku tertutup. Aku berbaring di gundukan daun akasia yang baru saja ditumpuk Paman Bobo alias Paman Danuarta di bawah pohon akasia. Tercium bau getah. Aku bagaikan prajurit kalah perang yang dibaringkan di samping liang

lahatnya, sebelum digulingkan ke dalam lubang itu. Di sekelilingku, para prajurit yang masih hidup, tetapi luka-luka—kematian mereka tinggallah menunggu waktu—berdiri mengelilingiku sambil menyanyikan himne kesedihan.

"Ayolah, Abby ... kami akan membantu."

"Dengan apa?" aku membuka sebelah mata. Wajah Ganto yang bulat seperti Doraemon langsung menyerbu pemandangan. Dia bau got. Sebagai aktivis got, entah sudah berapa ribu ikan yang berhasil dia tangkap dalam sepekan terakhir.

"Dengan doa."

Aaah. Aku menutup wajah dengan tangan kanan, "Menjauhlah dariku, Ganto!"

"Terkadang, dalam hidup kita diuji dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Ini akan menaikkan derajatmu di hadapan Sang Pencipta, wahai kekasih bumi." Itu suara Koko.

"Minggir!"

"Betapa pedihnya cobaan yang kamu alami," itu suara cempreng Priska. "Tapi, kami yakin kamu akan berhasil melewati ujian kehidupan ini."

"Aaahhh!" Dasar gerombolan perusuh. Mereka sama sekali tidak membantu. Aku bangkit lalu mengambil sejumput daun akasia kering dan melemparkannya ke mereka. "Jangan menambah masalahku!"

"Jangan terlalu dipikirkan," kata Paman Bobo, yang mendapatkan gelar itu gara-gara kegemarannya membaca komik di Majalah Bobo sampai sekarang, dari ujung halaman belakang. Dia tengah memasukkan daun-daun kering lain ke sekopnya. "Anggap saja jalan-jalan."

Anggap saja jalan-jalan ... dengan paman sinting yang cuma kutemui tiga tahun sekali dan kadang-kadang bicara denganku melalui Skype. Pembicaraan itu pun seringnya tidak jelas seperti:

Abby, apakah kamu berbakat jadi tukang jamu?

Hah? Tukang jamu, Paman?

Iya, maksudnya jamuran, penyakit negeri tropis. Huahahaha ....

Demi Tuhan, apa salahku sampai punya paman seperti itu?

"Abby Sayang ...," Paman Bobo mendekat dengan sekop penuh daun lalu melemparkan isinya ke tumpukan daun di belakangku, "... jangan memikirkan soal pulang ke Sumbar. Pikirkan saja Paman Ben. Akhirnya dia balik. Dia pulang! Dia mau tinggal di sini. Nenek sampai nangis mendengarnya. Bayangkan ...." Paman Bobo duduk di depanku. Tiga perusuh mengambil tempat di kiri kanannya. "Paman Ben yang meninggalkan kita dua puluh tahun lalu akhirnya pulang. Pulang dan mau menikah."

"Dengan perempuan yang dia sendiri tak tahu ada di mana," ujarku lemas. Aku senang Paman Ben pulang, tetapi, ya Tuhan, mengapa harus begini caranya, dan mengapa harus aku yang dia pilih untuk melaksanakan misinya?

"Dulu Paman Ben menyukai perempuan itu. Rinjani namanya. Paman masih ingat wajahnya. Dia adik kelas Paman," Paman Bobo bercerita. "Rambutnya sedikit di bawah bahu dan agak kecokelatan. Dia manis sekali. Ada lesung pipit di pipi kiri dan kanannya. Paman Ben jatuh cinta berat padanya."

"Terus?" tanya Priska.

"Terus, Rinjani menikah dengan orang lain. Paman Ben kecewa berat sampai akhirnya dia ikut Kakek Hoed ke Leiden dan tinggal di situ sampai sekarang."

"Teruuus?" tanya Priska penasaran.

"Sekitar dua tahun lalu Paman Ben dapat kabar bahwa Rinjani sudah sendiri lagi. Suaminya meninggal."

"Dan Paman Ben ingin menikahinya!" Priska menyimpulkan.

"Ya, betul!" Paman Bobo tersenyum.

"Waah ... cinta sejati, seperti lagu Ari Lasso," Ganto takjub.

"Tolong, jangan menyanyi!" sergahku.

Terlambat ... cowok sebesar tong air di teras belakang itu sudah menyanyi dengan suara cemprengnya. *Cinta sejatiii ... takkan pernah matiii.*

Priska menunjukkan ekspresi, *Lo pikir suara lo sebagus Justin Bieber? Justin Ember, kaleee.*

"Ini anugerah, Abby, jangan disia-siakan," ujar si Ponakan Kain Lap, Koko, dengan pura-pura takjub.

"Aku enggak ngerti."

"Memangnya kita pernah ngerti siapa Paman Ben?" Ganto menghentikan nyanyiannya. "Dia menghilang tanpa kabar selama dua tahun, lalu tahu-tahu muncul fotonya bersama penguin. Ternyata dia keliling dunia tanpa bilang-bilang. Terus, tiba-tiba saja dia pulang tanpa pemberitahuan, tapi cuma satu hari. SATU HARI! Itu pun enggak sampai 24 jam karena kemudian dia harus pergi ke Teluk Kiluan untuk melaksanakan sebuah misi besar. Apa misinya? Berfoto bersama lumba-lumba untuk dipajang di Instagramnya. Dia beli kapal jelek, lalu berlayar selama enam bulan. Untung kapal itu enggak tenggelam. Mana kita ngerti dengan dia. Lah, nenek saja sering stres mikirin dia."

Aku memandang Ganto dengan tatapan, *Wow, kamu memang keren, hafal semua kesintingan Paman Ben.*

"Intinya, sejak patah hati Paman Ben jadi sinting. Inilah saatnya mengembalikan dia ke jalan yang benar," Paman Bobo terkekeh.

"Benar, itulah sebabnya misimu sangat mulia," Ganto berujar seperti seorang motivator. "Kamulah harapan terakhir kami, Abby. *You are the one who stand still."*

"Apaan siiih!" aku pengin melemparkan daun akasia ke arahnya.

"Ayolah, yang semangat," ujar Paman Bobo.

Aku mengempaskan punggung ke tumpukan akasia lagi lalu menutup wajah dengan tangan, melindungi diri dari silau cahaya mentari sore yang menembus sela-sela daun akasia.

"Paman Ben mencari cintanya yang hilang dua puluh tahun lalu, Abby," Priska berbisik di telingaku. "Romantis, ya? Kamu bisa menulis tentang itu nanti."

Tolong, jika ada yang ingin kulakukan sebelum dunia meledak, pastinya bukan menulis tetang kisah cinta Paman Ben. Mengapa orang-orang terus memaksaku?

»»»

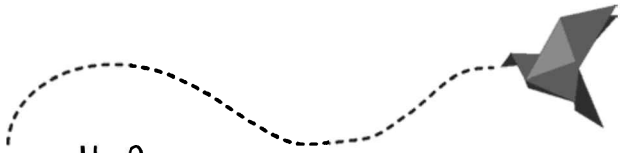

H-2

"Keegan?"

"Keegan."

"Keegan?"

"Iya, dia. Keegan yang mana lagi? Memangnya ada Keegan yang lain?"

Aku terenyak. Ini kesintingan lain.

"Tolong hidupkan Skype, aku mau bicara dengan Paman Beeen!" aku berseru sambil berlari ke meja makan. Laptop Andien yang sedang menayangkan drama Korea duduk manis di sana.

"Eit! Mau apa?!" Andien dan Priska langsung merentangkan lengan, menjaga si laptop.

"Aku mau nge-Skype Paman Ben."

"Enggak bisa, kami lagi nonton."

"Di-*pause* saja."

"Enggak bisa!" seru Priska galak.

"Priskaaa!"

"Abby!!!" Priska tidak kalah galak.

"Mana mungkin nge-Skype Paman Ben, lah dia sudah di pesawat," kata Bibi Korrie santai dari sofanya sambil mengunyah kacang.

"Ha?"

"Di pe-sa-wat," Bibi Korrie memperjelas gerak bibirnya seakan aku hanya mampu memahami ucapan seseorang setelah membaca gerak bibirnya.

"Enggak mungkin! Pesawatnya kan, baru berangkat jaaam ...," aku melirik jam dinding, bingung. Jam berapa, ya?

"Sudah berangkat, Abby Sayang," suara Bibi Korrie terdengar lembut, tetapi ekspresi wajahnya galak tingkat mengkhawatirkan, "setengah jam yang lalu."

"Tapi—"

"Paman Ben sampai besok pagi, terus nanti dijemput entah siapa. Banyak yang mau jemput dia. Kamu sabar saja di sini."

"Tapi, Bibi Korrie ...."

Bibi Korrie memberi senyuman, *Jelas ya, Abby, jadi jangan bertanya.* Aku kembali ke sofa dan duduk lemas di sana. Di sebelah Bibi Korrie, Agam, anaknya yang sulung dan sekarang kuliah di BINUS, senyum-senyum.

"Apa senyum-senyum? Aku enggak butuh dihibur!" hardikku.

"Yang penting Paman Ben pulang," ibuku yang sedari tadi duduk di sudut sambil membuat sepatu bot rajut untuk Andien berkomentar untuk pertama kalinya. "Dan dia mau menikah. Ini patut dirayakan."

"Bu, memangnya siapa sih, yang ngusulin aku untuk menemani Paman Ben ke Padang?"

"Paman Ben sendiri."

"Alasannya?"

"Kamu seperti enggak tahu dia saja."

"Paman Ben kan, bisa pilih Priska."

"Kok aku?" Priska mendelik. "Aku sekolah."

"Atau Andien."

"Aku masih imut yaaa, masih empat belaaas. Aku juga masih sekolaaah!" seru Andien.

"Atau Ganto."

"Dia terlalu besar, tugasnya terlalu kecil. Enggak sebanding," Agam yang menjawab.

"Ada yang bilang aku gendut?" kepala Ganto muncul dari balik tirai kamarnya.

Agam mengacungkan tangan. "Tahu saja kamu, *Bro*!" soraknya. Mereka berdua bertos di udara.

"Yang lain ... Nancy, Lili, Koko, Laudya ...."

"Jangan bawa-bawa aku," seru Koko dari teras samping, entah sedang apa.

"Bu," aku memelas.

"Kamu kan, enggak harus sekolah dan kuliah, Abby. Lagi pula, kamu suka jalan-jalan. Anggap saja liburan," jawab ibu.

"Tapi aku ...."

Aku menarik napas. Tidak ada yang sudi mendengarkan penolakanku, bahkan ibu pun tidak. Seluruh semesta berkonspirasi memaksaku ikut Paman Ben untuk mencari perempuan paruh baya bernama Rinjani.

"Memangnya ini semua tidak akan sia-sia?" tanyaku kemudian.

"Tidak akan," jawab Bibi Korrie dengan senyuman, *Jelas ya, Abby, jadi jangan bertanya.*

»»»

Semua keruwetan hidupku dimulai saat seorang lelaki bernama Bernard Hadison terbangun pada suatu pagi dengan ingatan akan Rinjani, perempuan yang membuatnya patah hati.

Dua puluh tahun lalu, saat aku belum lahir, Bernard Hadison mencintai seorang gadis berlesung pipi dengan senyuman secerah bulan empat belas hari. Gadis itu begitu memesona dan menyilaukan sampai-sampai Paman Ben tidak berdaya sekadar untuk memandangnya

dengan jelas. Namun suatu hari, gadis itu memutuskan untuk menikahi laki-laki lain.

"Seorang peternak ayam sukses," ibu bercerita. "Laki-laki itu punya empat puluh ribu ayam, padahal usianya belum tiga puluh."

"Wow."

"Waktu itu Paman Ben cuma pelukis jalanan, belum sukses seperti sekarang. Harga lukisannya saja paling-paling lima puluh ribu."

"Lima puluh ribu waktu itu sama dengan lima ratus ribu sekarang ya, Bu?"

"Mungkin."

"Terus?"

"Paman Ben kecewa berat. Sehari sebelum pernikahan Rinjani, dia terbang ke Leiden untuk tinggal dengan Kakek Hoed."

"Terus?"

"Kakek Hoed memasukkan Paman Ben ke sekolah seni rupa di sana, lalu Paman Ben terus melukis sampai akhirnya jadi terkenal di Eropa."

"Berarti sebenarnya Paman Ben harus bersyukur karena perempuan itu kawin sama orang lain. Kalau enggak, mana mungkin Paman Ben bisa kaya dan terkenal kayak sekarang."

"Husss!" ibu mendelik. "Apa gunanya kaya, tapi menderita?"

"Tapi kan itu sepadan dengan penderitaannya."

"Jangan coba-coba bilang begitu kepada Paman Ben, nanti dia ngamuk."

"Baiklah," aku membuat gerakan meritsleting mulut. Beberapa detik kemudian, aku bertanya lagi, "Terus?"

"Paman Ben tidak mau menikah. Nenek jadi sedih. Kakek berusaha membujuk Paman Ben. Terserah Paman Ben deh mau nikah sama siapa, mau orang Indonesia kek, bule kek, yang penting dia nikah. Tapi, dia enggak mau."

Aku tahu cerita yang ini. Kakek Hoed pun sepengetahuanku pernah mengenalkan Paman Ben dengan anak duta besar Indonesia untuk Belanda. Namun, ya begitulah ... Paman Ben tidak tertarik.

"Terus sekarang Paman Ben bilang dia mau nikah. Berita besar kan, Abby? Memang sih, keinginannya agak aneh. Dia hanya mau nikah dengan perempuan yang dulu membuatnya pergi ke Leiden. Kalau perempuan itu bisa bikin Paman Ben balik lagi, kenapa tidak? Nenek sudah pasrah."

Ya, semua sudah pasrah sehingga apa pun keinginan Paman Ben dituruti asalkan dia kembali ke Indonesia.

Ibu membelai kepalaku.

"Jadi ... pergilah dengan Paman Ben, Abby. Bantu dia mencari Rinjani."

"Sebenarnya Paman Ben enggak perlu bantuanku kan, Bu? Dia bisa tanya nomor telepon perempuan itu ke teman-teman SMA-nya, *chatting*, lalu kawin."

Life is just as simple as that, right?

"Kalau segampang itu, Paman Ben tidak perlu pulang dan mencari. Dia bisa pergi sendiri. Paman Ben tidak punya alamat dan nomor Rinjani. Teman-teman SMA-nya pun tidak ada yang tahu."

Bagus. Sekarang semua ini terdengar semakin aneh dan menakutkan.

"Oke, oke. Aku ngerti. Tapi kenapa harus bersama aku dan Keegan? Kenapa enggak bareng Keegan saja?"

"Kamu perempuan, dan Paman Ben mencari Rinjani yang perempuan juga. Paman Ben merasa kamu pasti bisa membantu. Keegan? Dia sering bolak-balik Jakarta-Padang mengurus usaha *traveling*-nya. Perlu penjelasan lagi?" Ibu menatapku dengan tatapan, *Kalau sudah mengerti, jangan bertanya lagi, Abby.*

Aku mengembuskan napas. Mengapa aku terjebak masalah orang dewasa? *Pucing pala eikehh.*

»»»

H-1

Itu Keegan. Cengar-cengir tidak jelas di dekat meja makan. Dia sibuk mengunyah pisang goreng buatan Bibi Jane seakan itulah kali pertama dalam hidupnya merasakan makanan yang *oh* ... begitu nikmat. Kremes pisang goreng berderak-derak di mulutnya. *Kres* ... *kres*. Sial, kenapa aku jadi ingin makan?

"Hai," sapa Keegan tanpa melihatku.

"Hmh," balasku malas. Aku mengambil air dingin di kulkas dan langsung meminumnya dari botol.

"Haisssh ... apa nanti aku yang bakal minum air sisamu?" semburnya.

"Bukan urusan sayyaaahhh."

Kutaruh lagi botol itu di kulkas. Siang itu gerah luar biasa. Gawatnya, Bibi Jane malah sibuk menambah kegerahan di rumah dengan hawa panas kompor dan wangi pisang goreng.

"Sudah tahu kita bakal pergi sama Paman Ben?" tanya Keegan. *Isssh, siapa juga yang mau mengobrol*

dengan dia? Kuambil satu pisang goreng. Kremesnya tinggal remah-remah tidak penting di dasar piring.

"Bibi Jaaane, kremesnya mana nih?" Semua orang tahu aku doyan kremes pisang goreng. Malangnya, semua orang juga tahu Keegan dua kali lebih doyan.

"Lho, tadi banyak kok," jawab Bibi Jane di sela-sela bunyi letupan minyak.

"Kamu sikat, ya?!" tuduhku kepada Keegan. Kupasang wajah marah.

"Memangnya kenapa?" tantang Keegan sambil mengunyah.

"Itu kan jatahku!"

"Bukan urusan sayyaaahhh," balas Keegan. Ih, ingin rasanya kutabok dia. Mungkin lebih baik aku pergi.

"Paman Ben sampai malam ini," kata Keegan saat aku sudah melangkah keluar dari dapur. Aku berhenti.

"Terus?"

"Besok kita berangkat."

"Berangkat?" Aku berbalik, Keegan masih sibuk dengan pisang gorengnya. *Kres ... kres.* Tampak nikmat sekali.

"Ho-oh."

"Berangkat ke mana?"

"Lho, memangnya kamu enggak tahu?" Keegan menatapku sebentar lalu kembali memandang dinding seolah-olah bayanganku melompat ke sana.

"Tahu apa?"

"Bibi Jaaanne!" Bukannya menjawab, Keegan malah memanggil bibi kesayangan semua orang itu.

"Hmmmgggrkr," sahut Bibi Jane tidak jelas. Dia tampak sibuk membalik pisang goreng dengan hati-hati di depan kompor.

"Memangnya anak satu ini enggak tahu, Bi?" tanya Keegan lagi.

"Tunggu, tunggu ...." Kewaspadaanku meningkat ke level sebelas. "Tahu apa?"

"Ke Padaaang," jawab Bibi Jane, "kan sudah dibilang kemarin?"

Oh, itu. Baiklah. Aku berbalik lagi. Ini soal Paman Ben, kan? Aku akan bersiap menghadapi segala kemungkinan, termasuk kemungkinan paling buruk. Pergi dengan Keegan, misalnya.

"Kita berangkat besok sore, tiket pesawat sudah dipesan," ujar Keegan tenang.

Tiket pesawat sudah dipesan.

Jadi Paman Ben tidak akan beramah-tamah dulu dengan semua orang. Bandung cuma jadi tempat

transit. Tujuan sebenarnya adalah Padang. Namun ... tunggu dulu! Besok sore? BESOK SORE?!

Aku berbalik lagi. Kini menatap Keegan yang masih memandangi dinding.

"Apa katamu?" Mendadak rasa panik menjalari perutku.

"Ayo, siap-siap dari sekarang! Kita bakal pergi lama."

What?

"Paling sedikit satu minggu. Kita mungkin bakal sering tidur di mobil, jadi bawa pakaian yang simpel."

Aku sudah menyiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk, tetapi yang satu ini ternyata jauh lebih buruk daripada bayanganku.

Tidak akan ada penginapan. Aku harus siap tidak mandi berhari-hari.

Demi Tuhan. Mengapa aku harus punya paman sinting bernama Ben? Kalau Bu Rinjani ini berhasil kami temukan, akan kudamprat dia habis-habisan. Mengapa perbuatannya dua puluh tahun lalu harus ditanggung gadis lugu seperti aku?

»»»

"Itu Paman Ben!"

Semua sepupuku langsung bersorak dan berlari menuju pintu depan yang memang sudah terbuka dari tadi, menunggu tamu agung bernama Bernard Hadison. Semua paman dan bibiku, baik dari pihak ibu maupun ayah, bahkan dari pihak kakek dan nenek, hadir untuk menyambutnya. Aku tidak akan heran kalau Paman Ben cuma melambai kepada mereka semua yang bersemangat ingin memeluknya. Paman Beeen *geto, lho*. Makhluk paling *unpredictable* sejagad raya.

"Beeen!!!" Kudengar teriakan Bibi Jane. Aku cemberut, lalu dengan tidak bersemangat membuka tutup stoples nastar di meja. Berbeda dari mereka, aku malah duduk bersila di sofa sambil membuka-buka majalah Donal Bebek entah milik siapa dengan malas. Dunia toh akan baik-baik saja meskipun aku tidak ikut menyerbu Paman Ben bersama gerombolan itu.

"Enggak ke sana, Abby?"

Keegan.

"Buat apa?" Aku memasukkan nastar yang renyah ke mulut. Mmm ... lezat. Keegan tidak suka nastar. Dia tidak suka semua kue kering bermentega. Seleranya sangat tradisional. Kalau bukan pisang goreng, ya ubi goreng. Kalau bukan onde-onde, ya kerupuk. Mungkin itu sebabnya dia malas mencari beasiswa ke Eropa

atau Amerika. Dia takut tidak dapat makan onde-onde dalam waktu lama.

Keegan mengangkat bahu lalu bergabung dengan gerombolan histeris di halaman. Peduli amat. Tanpa kehadiran Paman Ben pun ruangan ini sudah bagaikan bencana. Dua meja ruang tamu seakan-akan baru saja diculik dari perayaan lebaran tahun kesekian hijriah. Kue, minuman, gelas, dan kaleng-kaleng minuman bersoda berebut tempat. Kondisi meja dapur lebih parah lagi. Nasi, lontong, gulai, rendang, dendeng, dan segala macam masakan Minang saling mencuri perhatian di situ. Ada lebih dari dua puluh orang yang hari ini berkumpul di sini demi Bernard Hadison. Mereka semua, tepat pada pukul 19.00 WIB nanti akan menyerbu semua makanan itu bagaikan gorila kelaparan. Tidak ada yang tidak suka masakan nenek. Semua orang di sini besar dengan racikan bumbu dapur nenek. Mereka nyaris tidak dapat hidup tanpanya.

Seperti aku.

Semua itu bukan masalah kecuali satu: Akulah yang akan mencuci semua piring ini. Demi Tuhaaan.

Kami memang punya dua pembantu, tetapi biasanya nenek menyuruh kami membantu Mbak Sri dan Mbak Pur kalau lagi repot seperti ini. Nah, biasanya orang yang didorong untuk melaksanakan tugas mulia itu adalah Abigail Raushani. Aku.

Histeria bergeser dari halaman ke teras lalu ke pintu masuk. Aku menutup wajah dengan majalah Donal Bebek. Tidak mungkin Paman Ben mengenaliku. Memang kami bercakap-cakap via Skype, tetapi itu bukan jaminan dia akan mengenaliku. Terakhir kali aku ketemu dengannya secara langsung adalah saat lebaran tiga tahun lalu, ketika umurku enam belas tahun. Itu pun cuma sebentar, karena kemudian dia mendatangi semua keponakannya satu demi satu untuk membagikan uang lebaran. Itu salah satu yang disukai semua keponakannya. Paman Ben sangat suka bagi-bagi duit.

"Hallooo, Abbyyy Sayaaang!!!" sebuah suara bass masuk ke pendengaranku. Semoga itu bukan Paman Ben, Tuhan. Aku butuh sedikit ketenangan sebelum berangkat ke Padang. Ralat! Aku butuh keajaiban agar tidak jadi berangkat ke Padang.

Seseorang mengambil majalahku. Priska.

"Abbyyy Sayaaanggg!" Suara bass yang sungguh khas. Kadang aku berpikir Paman Ben salah memilih jalan hidup. Mestinya dia jadi penyiar televisi. Suaranya sejenis dengan suara penyiar lelaki yang biasa menyapa pemirsa dengan, "*Selamat malam pemirsa, saya Alfito Deannova ....*" Ya, penyiar yang *itu.* Alfito Deannova adalah penyiar favorit Bibi Jane. Kalau dia

sudah muncul di televisi, Bibi Jane akan menjerit histeris, "Alfito Deannovaaa ...."

Aku menarik kedua sudut bibir begitu lebar hingga nyaris merasa seperti Joker. Demi Tuhan, jangan bilang aku tampak seperti Joker. Kedua mataku terpejam.

"Halo, Paman Ben, senang melihat Paman pulang."

"Matamu terpejam," ujar Paman Ben. Aku membuka mata pelan-pelan. Seraut senyum lebar dengan geligi rapi dan bersih muncul di hadapanku. Kulit Paman Ben tampak lebih cokelat daripada di Skype, atau boleh jadi sebenarnya kulitnya memang secokelat itu. Jangan percaya penampakan orang di monitor karena cahaya dan sudut pengambilan gambar sering memanipulasi penampilan. Secara keseluruhan, penampilan Paman Ben hari ini mengingatkanku pada aktor Alex Komang. Bukan hanya memiliki postur tubuh yang sama, mereka juga memiliki rambut kecoklatan yang sama.

"Halo, Paman." Sesaput perasaan lega dan bahagia, yang sama sekali tidak kuduga, menyelusup ke hatiku saat melihatnya. Semalam aku sempat bermimpi tentang kecelakaan pesawat dan tadi pagi aku bangun dengan kekhawatiran padanya. Aneh juga. Meski jengkel pada rencana Paman Ben, aku sama sekali tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa dirinya. Spontan aku

berdiri. Paman Ben masih lebih tinggi dariku, tetapi setidaknya tinggi badanku bertambah cukup banyak dibandingkan kali terakhir kami bertemu. Sekarang aku setelinganya, padahal dulu aku hanya mencapai bahunya. Berapa tinggi Paman Ben? 175? 180 sentimeter? Aku tidak ingat. *Bahkan untuk ukuran orang Eropa pun Paman Ben cukup tinggi*, begitu ucapan Kakek Hoed beberapa bulan sebelum meninggal, lima tahun lalu.

"Tidak bercukur, seperti biasa," aku mengangkat bahu.

Paman Ben tertawa lebar.

"Ayolah, Abby Sayang. Paman jauh-jauh dari Leiden, tapi kamu malah mengomentari cambang dan jenggot?" Dia tertawa lebih keras.

"Masih kurus pula," aku bersidekap.

"Hahaha ...."

"Kalian berdua sama sintingnya, wajar kalau cocok," sela Bibi Korrie dari balik bahu Paman Ben. Dia sinis dan sarkastis, seperti biasa. Anehnya, itulah sifat Bibi Korrie yang disukai. Terkadang kupikir keluarga ini abnormal. Segala yang absurd dan paradoks berkumpul di sini. Paman Ben merentangkan lengan. Di belakangnya, menggerombol semua sepupu, paman, serta bibiku. Wajah mereka seperti wajah anak-anak yang baru saja diberi tahu mengenai tempat penyimpanan es krim rahasia yang stoknya cukup untuk tujuh

turunan.

Paman Ben memelukku erat-erat, sesuatu yang selalu dilakukannya pada semua keponakannya. Dia menguarkan aroma yang kubenci, freon AC dan pewangi mobil aroma jeruk. Aroma mobil Paman Hari.

"Abby Sayang, senang melihatmu tumbuh besar seperti ini." Paman Ben menunduk dan memperhatikan wajahku lekat-lekat. Kemudian dia seperti menarik napas, atau ... seperti menyesali sesuatu (ini pemikiran yang tidak terduga) dan berkata, "Waktu berlalu terlalu cepat. Kita semua tertipu."

"Maksudnya?"

Semua orang memandang Paman Ben. Sepertinya mereka menantikan keluarnya kata-kata filosofis dari mulut pelukis yang sudah menjelajah seluruh daratan Eropa ini.

"Maksudnya ...," Paman Ben diam sebentar. Dia menekuri lantai seolah ada lukisan Monalisa di situ. Kemudian dia memandang wajahku, "Paman lapar. Mari kita makan."

"Yaaahhh ...."

Gumaman kecewa terdengar dari para keponakan yang berharap dapat mengutip satu atau dua kalimat filosofis Paman Ben untuk dipamerkan di Instagram mereka.

"Ayo, makan. Lapar nih lapar!" seru Ganto yang langsung menuju ruang makan. Paman Ben beranjak selangkah, lalu berhenti. Ragu-ragu sejenak. Sebagian keponakannya masih bersikukuh berdiri di belakangnya. Sepertinya, tingkat kekaguman mereka pada Paman Ben sudah mencapai taraf akut. Keegan termasuk salah satunya.

"Ayo makan, Abby," ajak Paman Ben. Aku merasa sepertinya dia ingin menyampaikan hal lain, tetapi tidak jadi gara-gara gerombolan di belakangnya.

"Oke," sahutku. Keegan memandangku sejenak. Aku memberinya tatapan, *Apa lo liat-liat?* Keegan mengangkat bahu, kemudian berbalik dan menuju ruang makan bersama yang lain.

Lalu, terdengar suara nenek menyuruh Priska dan Laudya, keduanya anak Bibi Jane, mengambil piring-piring di meja dapur. Bibi Jane mengambil kain lap birunya. Bibi Korrie menata kobokan. Ibuku entah sedang apa di dapur. Paman Bobo, suami Bibi Jane, masuk sambil menenteng sekantong plastik kerupuk. Paman Hadi, suami Bibi Korrie, mematikan rokok di teras lalu masuk ke rumah. Paman dan bibiku yang lain, sepupu-sepupu ibuku, menyerbu masuk dengan segala macam tentengan, umumnya kue-kue tradisional. Sepupu-sepupuku yang lebih kecil berkejaran di sepanjang ruang tamu dengan tangan penuh makanan.

Sepupu-sepupuku yang lebih besar menjelma menjadi bayangan Paman Ben, berebut kursi agar dapat duduk di sebelahnya. Dari luar, keluarga ini tampak senormal keluarga lainnya.

Tidak ada yang istimewa, kecuali satu: Mereka semua berharap aku dan Keegan dapat menemukan Bu Rinjani untuk Paman Ben. Itulah yang membuat keluarga ini jadi abnormal.

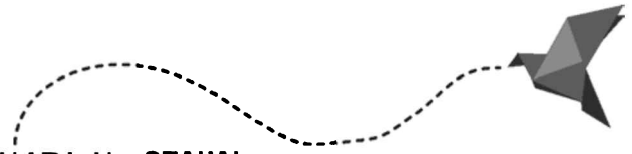

HARI H: SENIN

»»»

Pagi ....

Pagi selalu berisik di rumah keluarga besar Hadison.

Periuk dan piring sudah berdentang-dentang di dapur sejak pukul lima pagi, tepatnya setelah semua orang menunaikan shalat Subuh berjamaah, rutinitas yang sudah ada sejak sebelum ibuku bertemu ayahku. Di rumah yang sudah berdiri sejak sebelum Orde Baru lahir inilah ibuku dan saudara-saudaranya dibesarkan. Yang tertua adalah Paman Arif, kemudian Bibi Korrie, lalu ibuku, Bibi Jane, dan yang terakhir Paman Ben.

Secara teknis, semua anak nenek tinggal di rumah ini. Bahkan Paman Ben juga tinggal di sini—setidaknya diharapkan tinggal di sini, karena dia punya kamar di sayap kiri rumah, yang seringnya ditempati semua keponakan atau tamu. Paman Arif tinggal di sayap rumah sebelah kanan bersama keluarga Bibi Korrie.

Keluarga Bibi Jane dan ibuku tinggal di sayap rumah bagian kiri. Semua cucu tinggal di mana pun mereka mau. Aku sekamar dengan Priska dan Laudya di bagian tengah rumah, di dekat kamar nenekku. Ya, formalnya sih begitu. Seringnya aku tidur bersama nenek atau ibu. Kadang tertidur di depan televisi bersama gerombolan sepupuku. Rumah ini adalah istana kami semua. Tempat kami bebas berbuat dan menjadi apa. Tidak ada tempat yang lebih membuat kami merdeka selain di rumah ini.

Konon menurut aturan di masyarakat, seorang anak sebaiknya keluar dari sarang induknya dan membuat sarang baru begitu menikah. Sayangnya, aturan itu tidak berlaku di keluarga kami. Semua orang senang bersama-sama dan tidak suka terpisah satu sama lain. Kakek dan nenek sengaja membeli tanah yang luas serta membuat rumah yang besar agar dapat hidup bersama anak-anak dan cucu-cucu mereka. Mereka tidak suka tinggal sendirian, sebagaimana kami tidak suka—bahkan meski sekadar membayangkannya—meninggalkan kakek dan nenek. Maka, memperbesar rumah adalah opsi yang disepakati bersama.Tampaknya, sampai saat ini tidak ada yang keberatan. Semua menantu diterima dengan baik dan dianggap anak sendiri.

Sampai di sini, kukira dapat dimengerti mengapa

berpisah dengan Bernard Hadison menjadi sesuatu yang menyakitkan, dan mengapa harapan untuk membawanya pulang menjadi resolusi keluarga kami setiap kali tahun berganti.

Aku seharusnya senang. Jelas! Tentu saja aku senang. Aku cuma keberatan pergi berhari-hari mencari seseorang yang tidak jelas wujud maupun tempat tinggalnya. Sampai di sini kukira keberatanku dapat dimengerti. Terlebih lagi, aku punya sekolah yang harus dibina. Aku dan teman-temanku mendirikan sekolah sederhana untuk anak-anak tidak mampu. Sebagai kepala sekolahnya, tidak mungkin aku meninggalkan mereka begitu saja.

"Mengapa harus Bu Rinjani, Paman?" tanyaku ketika Paman Ben sendirian di ruang sepatu. Dia tengah menyemir pantofel hitamnya, seakan-akan sebentar lagi akan jadi inspektur upacara bendera.

"Selamat pagi, Abbyyy." Senyumnya terkembang dan aku langsung cemberut. Sebuah kepala muncul di pintu ruangan. Keegan. Hah! Sejak kapan dia di sini? Keegan adalah cucu Nenek Rima. Nenek Rima adalah adik nenekku. Aku dan Keegan merupakan saudara satu buyut. Meskipun Keegan adalah anak dari sepupu ibuku, dia juga keluarga besar Hadison. Dalam keluarga ini tidak ada istilah sepupu jauh atau dekat. Semuanya dekat. Keegan dan semua cucu dari

saudara nenek adalah cucu nenekku, dan semuanya bintang kesayangan di rumah ini.

"Kita jadi pergi, kan?" kata Keegan sambil menaikkan alis yang bermakna, *Mestinya kamu tahu, Abby.*

"Pesawat kita berangkat nanti sore, kan?" Aku menaikkan alis yang bermakna, *Aku tahu, jangan cerewet.*

"Terus kenapa nanya lagi?" Keegan mencibir dan berlalu dengan alis, *Mestinya kamu tahu, Abby.*

"Apakah kalian selalu seperti ini?" tanya Paman Ben yang berhenti menggosok pantofelnya.

"Selalu dia yang mulai," jawabku.

"Oke. Perempuan selalu benar, laki-laki selalu salah." Paman Ben kembali menyemir.

"Apa?"

"Lupakan."

Jeda sejenak. Aku jadi bingung mau bicara apa. Kuingat-ingat lagi apa yang tadi kutanyakan.

"Paman, mengapa harus Bu Rinjani?"

"Pertanyaan itu bisa diganti menjadi, 'Mengapa harus Abigail Raushani?'"

"Benar," aku mengangguk.

"Abby Sayang," Paman Ben menatapku dengan ekspresi agak serius. "Apakah menurutmu kalau Paman memilih Priska atau Laudya, mereka tidak akan

menanyakan yang sama?"

Aku terdiam.

"Jadi, tidak ada jawaban atas pertanyaan itu," ujar Paman Ben.

Aku merengut.

"Ada yang mau ditanyakan lagi?" tanyanya.

Aku menelan ludah.

"Abbyyy?" Paman Ben memiringkan kepala. Kutatap dia.

"Apakah Paman harus selalu senyentrik ini?"

Paman Ben tertawa kecil.

"Belajarlah menerimanya, Abby Sayang."

»»»

Siang ....

Apakah aku pernah bilang aku benci bau freon AC mobil dan pewangi aroma jeruk? Kalau sudah, aku akan bilang sekali lagi: AKU BENCI BAU FREON AC MOBIL DAN PEWANGI AROMA JERUK. Aku benci keduanya!

"Sudah dua puluh tahun sejak Paman meninggalkan Padang," Paman Ben bicara. Mobil menderu aneh seakan bakal tersedak. Ini mobil kesayangan Paman Hari, sepupu ibuku. Jenisnya kijang tahun 2000, yang

sudah dipermak berkali-kali sehingga bagian dalamnya lebih mirip ruang kantor mini daripada kabin mobil. Aku cukup suka interiornya. Sepasang sofanya sangat empuk dan dipasang berhadapan. Ada televisi, DVD, serta kulkas kecil. Dulu aku dijemput dari sekolah dengan mobil ini. Aku, Koko, Keegan, serta Pipit, anak Paman Hari, sering mengambil minuman soda kalengannya. Namun kemudian, aku jadi kurang suka mobil ini. Bau AC-nya mulai menyakitkan hidung dan aroma pewanginya terlalu menusuk. Paman Hari sangat suka memamerkan mobil hasil modifikasinya ini kepada orang-orang, jadi aku tidak heran dia bersikeras menjemput dan mengantar Paman Ben ke bandara.

Aku dan Keegan memperhatikan Paman Ben. Aku duduk di sebelahnya, Keegan di seberangnya.

"Sama sekali tidak pernah ke Sumatra Barat selama dua puluh tahun ini?" tanya Keegan menaikkan sebelah alis.

Paman Ben menggeleng.

"Bahkan dalam perjalanan-perjalanan rahasia Paman?" tanya Keegan penuh minat.

"Perjalanan rahasia?" Paman Ben tertawa.

"Paman kan, sering pergi tanpa bilang-bilang."

"Oh, ya. Itu ...." Paman Ben menggaruk pipinya sejenak, "... kebetulan," ucapnya setelah menemukan kata yang tepat. "Sebetulnya tidak benar-benar

kebetulan. Semua perjalanan direncanakan."

"Termasuk ke Kutub Selatan?" tanyaku.

"Termasuk ke sana."

"Tapi Paman enggak pernah bilang."

"Bukan berarti tidak terencana."

"Kenapa?" tanyaku lagi. "Nenek sakit kepala dibuatnya."

Paman Ben tertawa.

"Abby, hidup di Eropa kadang menjemukan. Segalanya serbaterencana dan teratur. Kita kan, bukan benda mekanik? Itu sebabnya Paman suka jalan-jalan. Perjalanan adalah seni menemukan hal-hal tak terduga."

"Paman betul-betul akan kembali ke Indonesia?" tanyaku.

Paman Ben menatapku agak lama.

"Kamu sungguh-sungguh bertanya, Abby?"

Walah ....

"Coba sesekali jadi cewek pintar, Abby," Keegan berkomentar. "Kamu pikir buat apa kita jauh-jauh ke Padang?"

"Kan aku cuma tanya, kenapa kamu jadi sewot?"

"Kamu kalau ngomong sering enggak pake mikir, sih!"

"Lah, kamu bisanya mengkritiiik melulu!" aku

mulai naik pitam.

"Mestinya kamu introspeksi, dong!"

"PESAWAT KITA PUKUL ENAM, YA!" seru Paman Ben sambil mengeluarkan tiket yang di-*print* di HVS folio dari saku jaket.

Pertengkaran aku dan Keegan terhenti. Aku melengos dan memandang ke luar jendela. Di belakang stir, Paman Hari garuk-garuk kepala. Di sebelahnya, Agam, anak Bibi Korrie berdeham-deham.

"Cuaca sedang bagus, ya," Agam berkomentar.

"Kira-kira kita sampai sana pukul berapa, Keegan?" tanya Paman Ben.

"Mungkin sekitar setengah delapan, Paman," jawab Keegan.

"Mobil sudah siap di bandara?"

"Siap. Mobil *travel*-ku *stand by* di bandara mulai pukul enam sore."

"Sip."

"Oke."

Hening.

Aku cemberut.

"Dari bandara kita ke mana?" tanya Keegan memecah keheningan.

"Keee ...." Paman Ben membuka ponsel dan sejenak menggeser-geser sesuatu di layar androidnya lalu ber-

kata, "... ke rumah Herman di Mandeh."

Tanpa sadar, aku dan Keegan berpandangan.

"Di mana tepatnya rumah Pak Herman ini, Paman?" tanya Keegan lagi.

"Di Mandeh."

"Mandeh itu luas."

"Ya ... pokoknya di Mandeh."

Keegan garuk-garuk kepala.

"Pak Herman ini siapa, Paman? Saudara Bu Rinjani?" tanyaku.

"Teman Paman."

"Lho, bukannya kita mau ketemu Bu Rinjani?"

"Makanya kita ke tempat Herman, kita tanya dia."

"Jadi, Paman sendiri enggak tahu Bu Rinjani di mana?"

"Tidak."

"Tapi, Pak Herman tahu?"

"Mmm ...," Paman Ben berpikir sejenak, "... sepertinya juga tidak."

Aku dan Keegan sama-sama terperangah.

"Jadi buat apa kita ke tempat Pak Herman?" tanyaku.

"Untuk cari info siapa saja yang tahu alamat

Rinjani."

Mati aku. Perjalanan ini bahkan lebih gawat daripada perjalanan Frodo ke Mordor untuk menghancurkan cincin Sauron.

»»»

Malam ....

Jadi, begini ceritanya.

Sekitar dua tahun lalu, Paman Ben mendapat kabar dari grup WA alumni SMA 1 Payakumbuh, sekolahnya dulu, bahwa Bu Rinjani sudah sendiri lagi. Suaminya meninggal karena sakit beberapa waktu lalu. Kini, Bu Rinjani hidup bertiga saja dengan kedua anak perempuannya. Waktu itu ada sepintas keinginan di hati Paman Ben untuk langsung mencari Bu Rinjani, tetapi kemudian dia mengurungkan niat. Paman Ben masih belum yakin dengan dirinya. Kekecewaannya dua puluh tahun lalu terlalu besar sehingga dia merasa sukar untuk menjemput perasaannya.

Namun berbulan-bulan setelah itu, Paman Ben terus memikirkan Bu Rinjani. Dia menimbang-nimbang semua kemungkinan. Paman Ben bahkan sempat berkelana beberapa minggu untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya mengenai cinta. Apa-

kah dia sungguh-sungguh mencintai Bu Rinjani? Apakah dia sungguh-sungguh menginginkan perempuan itu? Apakah yang ada di hatinya benar-benar cinta sejati dan bukan sekadar rasa penasaran yang terlahir dari cinta monyet seorang anak SMA?

Satu bulan yang lalu, Paman Ben mendapatkan jawaban. Itulah yang membuatnya nekad untuk pulang.

"Dari mana Paman tahu Bu Rinjani itu cinta sejati Paman?" tanyaku di pesawat. Lampu di sayap pesawat berkerlip dalam malam yang jernih.

"Kalau ada orang yang selama dua puluh tahun ini selalu ada di pikiranmu, maka bisa dibilang dia akan tetap bercokol di sana selama dua puluh tahun berikutnya. Sesederhana itu, Abby."

Keegan melirikku.

"Tapi, Paman masih enggak tahu apa-apa tentang dia."

"Ya, ajaib, kan? Mengapa kita bisa terus merasa ingin bersama seseorang yang tidak begitu kita kenal?"

"Bagaimana kalau nanti Paman kecewa?"

"Paman sudah melewati yang terburuk, Abby. Tidak akan ada yang lebih buruk lagi."

»»»

Jika kita jatuh cinta, kita harus siap jadi orang gila, begitulah yang kusimpulkan.

Ketika pesawat mendarat di Bandara Internasional Minangkabau, aku serasa menjejak ke negeri antah-berantah. Sesuatu yang tidak kuketahui—namun membuat penasaran—membentang luas di depan sana. Kami bertiga tidak tahu perjalanan seperti apa yang akan kami hadapi. Paman Ben sesungguhnya tidak tahu persis ke mana dia harus pergi. Bu Rinjani tidak punya nomor WA ataupun akun media sosial. Tidak ada seorang pun yang tahu nomor telepon maupun alamat jelasnya. Orangtua Bu Rinjani sudah pindah dari rumah kontrakan mereka yang lama, dan kabarnya bahkan sudah meninggal. Setelah suaminya berpulang, Bu Rinjani hidup berpindah-pindah. Kontak terakhirnya konon dengan seorang teman SMA bernama Putri. Beberapa bulan lalu, Bu Putri bertemu Pak Herman dan bercerita tentang nasib Bu Rinjani. Hanya itu informasi yang Paman Ben ketahui. Informasi yang sebenarnya tidak terlalu membantu.

"Baiklah," aku menjajari Keegan saat melintasi lorong belalai yang menghubungkan pesawat dengan ruang kedatangan bandara. "Menurutmu seberapa

besar peluang kita menemukan Bu Rinjani dengan informasi sesedikit ini?"

Keegan melirikku.

"Tumben nanya."

Aku langsung cemberut. Anak ini tidak dapat diajak berbaik-baik.

"Seratus persen," jawab Paman Ben dari depan, tanpa menoleh. Rambut sebahunya bergoyang seiring irama langkahnya. Jaket kulit cokelat mudanya memantulkan kerlap lampu bandara. "Ingat kunci hidup ini, jika kita sangat menginginkan sesuatu, alam akan berkonspirasi untuk membantu."

Keegan menoleh dengan tatapan, *Nah, sudah terjawab kan, Abby?*

Dengan kesal aku menjauhi sepupu jauhku itu.

"Bagaimana kalau kita nginap di Padang saja, Paman? Besok pagi baru berangkat," aku mencoba menawar.

"Kita berpacu dengan waktu, Abby," ujar Paman Ben sambil terus berjalan menuju area pengambilan bagasi.

"Maksudnya?"

Paman Ben tidak menjawab. Dia menghampiri rel pengambilan bagasi dan menunggu kopernya di situ.

"Maksud Paman Ben, dia takut Bu Rinjani kawin

dengan orang lain," tanpa terduga Keegan berbisik di telingaku. Aku menoleh.

"Ha?"

Keegan memberi tatapan, *Jangan bilang ke Paman Ben.*

Aku memandang Paman Ben. Wajahnya seteguh karang. Bahkan cambang dan jenggotnya yang mulai panjang juga menyatakan yang sama.

"Hidup Bu Rinjani sedang susah," bisik Keegan lagi. "Paman Ben takut Bu Rinjani menikah dengan orang lain yang mau menghidupi dia dan anak-anaknya."

"Tapi kan, suaminya punya peternakan ayam," sahutku pelan. Aku melihat koper merah mudaku di kejauhan menyembul dan bergerak mendekat.

"Sudah lama bangkrut. Suaminya berutang banyak dan terpaksa menjual rumah untuk melunasi utangnya. Itu yang bikin suaminya stres dan sakit, terus meninggal."

"Alamaak," aku menggigit bibir.

"Jangan bilang-bilang Paman Ben," ujar Keegan lagi. Koper hitamnya muncul di belakang koperku.

"Lah, kamu sendiri tahu dari siapa?" tanyaku

heran.

"Paman Ben."

Keegan menghampiri kopernya, lalu mengambil kedua koper kami sekaligus.

"Makanya, jangan jengkel melulu. Kamu jadi ketinggalan cerita," ujar Keegan dengan sorot mata penuh kemenangan.

MASIH HARI-H PERJALANAN KE MANDEH

»»»

Mobil *travel* Keegan yang menjemput kami adalah minibus putih *matic*. Keegan sendiri yang mengambil alih posisi sopir setelah mengantar pulang Raffi, sopir *travel* yang menjemput kami. Perutku lapar, tetapi Paman Ben hanya memberi sebungkus satai dari penjual satai gerobak pinggir jalan.

"Aku mau makan nasi, Paman."

"Ketupat itu dari nasi, Abby. Kalau lapar lagi, nanti kita beli satai lagi."

Aku mengatupkan bibir. Paman Ben tahu aku ingin makan di rumah makan Padang, dan aku tahu Paman Ben tidak ingin singgah ke mana-mana sebelum bertemu Pak Herman. Paman Ben ingin mengetahui cerita lengkap Rinjani, dan kalau perlu langsung mencari alamatnya malam ini juga.

"Yang tabah, Abby," komentar Keegan dari bangku sopir.

Dengan jengkel aku berselonjor. Di kursi sebelah sopir, Paman Ben membuka kaca jendela dan memandang ke luar.

"Padang ...," katanya, lalu membiarkan udara malam yang hangat dan lembut masuk ke mobil. Keegan tertawa kecil, mematikan AC, dan membuka semua jendela.

"Kamu belum pernah ke Padang kan, Abby?" tanya Keegan melalui kaca spion.

"Hmmm."

"Dalam dua puluh tahun, banyak sekali perubahannya," Paman Ben berkomentar. Dia memandang rumah-rumah di kanan dan kiri jalan. Sebagian beratap gonjong, atap khas rumah gadang Minangkabau, sebagian beratap prisma. Aku hampir lupa dalam diriku mengalir darah Minang. Kakek dan nenekku orang Minang asli. Mereka merantau ke Bandung dan memulai usaha penjualan pakaian. Usaha itu berkembang sehingga akhirnya kakek punya beberapa toko sendiri. Di akhir hidupnya, kakek bukan hanya memiliki beberapa toko pakaian, tetapi juga toko bangunan, toko barang harian, bahkan sekolah. Semua usaha kakek kini dijalankan oleh anak-anaknya. Paman Arif mengurus toko bangunan. Bibi Korrie dan Bibi Jane mengurus

usaha pakaian, bahkan sekarang punya usaha konveksi sendiri. Ibuku mengurus sekolah. Dulu nenek mendirikan TK, kemudian SD, SMP, dan SMA. Kini ibu yang mengurusnya bersama Bibi Dewi, istri Paman Arif.

"Dalam tujuh tahun terakhir saja Padang berkembang cepat sekali, apalagi dalam dua puluh tahun," kata Keegan.

"Kenapa harus tujuh tahun?" tanya Paman Ben heran.

"Tahun 2009 ada gempa besar di sini."

"Oh, iya ...," Paman Ben seperti baru ingat.

"Semenjak itu, semua berubah," lanjut Keegan.

Hening sejenak. Udara mulai dingin. Aku mengambil kardigan rajut buatan ibu dari tas dan memakainya.

"Kenapa dulu Paman sekolah di sini?" tanyaku.

"Dulu Nenek Rima kan, tinggal di Payakumbuh," Keegan yang menjawab, "Paman tinggal di sana selama SMA."

"Betul," Paman Ben mengangguk.

Aku jengkel karena Keegan membuat ingatanku terkesan payah. Nenek Rima memang nenek kandung Keegan, tetapi bukan berarti aku tidak ingat akan hal itu.

Hening. Keegan memutar CD Kenny G. Alunan saksofon yang lembut memenuhi kabin.

"Sudah berapa lama usaha *travel*-mu ini, Keegan?" tanya Paman Ben.

"Tiga tahun, Paman."

"Ini yang membuatmu tidak mau kuliah?"

"Kuliah itu membosankan," Keegan tertawa. "Aku ingin melihat dunia. Aku tak suka terikat jadwal."

Semua orang tahu itu, kecuali mungkin Paman Ben. Setamat SMA, alih-alih mendaftar masuk perguruan tinggi, Keegan malah mengepak barangnya dan bertualang selama setahun penuh nyaris ke seluruh Indonesia. Dari Pulau Weh sampai Sentani. Dari Mentawai sampai Natuna. Dia bekerja di sepanjang perjalanan sehingga selalu punya uang. Menurut cerita Keegan sendiri, dia pernah menjadi pemandu wisata, tukang cuci piring, penjual pakaian, bahkan menulis artikel *traveling* untuk bertahan hidup. Semua pengalaman itu agaknya menempa jiwanya. Saat pulang pada usia sembilan belas tahun, aku nyaris tidak mengenalinya sebagai Keegan. Dia sudah menjelma menjadi seseorang yang baru. Seseorang yang sulit untuk tidak dikagumi. Seseorang yang lebih bijak dan memahami. Meskipun begitu, sifat usilnya yang menjengkelkan tidak hilang.

"Lalu, kapan kamu kepikiran buat bikin usaha *traveling*?"

"Sepulang dari keliling Indonesia. Mulanya cari format dulu, *trial and error*, sampai akhirnya dapat. Aku memutuskan untuk fokus bawa orang ke Sumbar saja, Paman. Soalnya kalau fokus, pasti usaha bakal berkembang cepat."

Paman Ben mengangguk-angguk.

Hening lagi. Aku mendengarkan Kenny G. dengan sepenuh hati. Aku dan Keegan sama-sama menyukai musisi yang satu itu. Sejak kecil, anehnya selera musik kami selalu sama.

Keegan melirikku melalui kaca spion. Aku pura-pura tidak melihat. Mungkin perjalanan bersama Keegan tidak seburuk yang kupikirkan.

MANDEH

»»»

Di mana Herman tinggal? Itu menjadi kuis perjalanan tanpa jawaban, bahkan hingga kami tiba di Mandeh pukul setengah sepuluh malam. Mandeh senyap bagaikan kampung yang ditinggalkan. Penduduknya cuma sekitar sepuluh ribu jiwa (kucontek dari Wikipedia), terlalu sedikit untuk wilayah seluas delapan belas ribu hektar. Bila dibandingkan dengan Bandung yang jumlah penduduknya mencapai empat belas ribu per kilometer persegi, Mandeh ibarat kawasan yang nyaris tanpa penghuni. Segalanya berlangsung tenang di sini. Waktu seakan tidak bergerak.

Aku membuka kaca jendela mobil lebih lebar dan memandang rumah-rumah penduduk yang saling berjarak. Rumah-rumah itu masih memiliki halaman depan dan samping yang luas. Aku yakin halaman belakangnya juga luas, mungkin malah lebih luas lagi. Betapa menyenangkannya melihat rumah-rumah

yang masih memiliki lahan untuk tempat bermain. Aku teringat rumah teman-temanku di Bandung yang serba-minimalis, termasuk pekarangannya. Rata-rata rumah mereka tidak lagi memiliki halaman belakang dan samping. Halaman depannya sangat kecil, itu pun dirampas garasi mobil.

"Apakah selalu sepi begini?" tanyaku.

"Menarik, kan? Orang-orang di kota besar sudah muak dengan keramaian dan keributan. Mereka suka lingkungan yang tenang," jawab Keegan.

"Kamu sering kemari?" tanyaku.

"Sudah lima kali dalam setahun ini."

Udara malam menyelusup lebih dingin ke balik kardiganku. Kunaikkan lagi kaca jendela. Spontan aku tersenyum, entah karena apa. Mungkin aku merasa bahagia. Sebuah perjalanan ternyata dapat mendatangkan begitu banyak perasaan. Tanpa sengaja, kupandang kaca spion. Keegan memandangku diam-diam.

»»»

"Jadi, di mana Pak Herman tinggal?" tanyaku ketika mobil berhenti di halaman Masjid Assasunnajah. Keegan keluar dari mobil untuk meluruskan kaki.

"*Well* ... dia belum membalas WA Paman," jawab

Paman Ben sambil menggeser-geser entah aplikasi apa di layar androidnya.

"Paman sudah bilang kita mau datang hari ini?"

"Sudah."

"Dia bilang apa?"

"Dia belum balas."

Waduh.

Aku memutuskan keluar dari mobil. Sebenarnya Paman Ben serius atau tidak sih, mencari Rinjani?

"Kamu sadar Paman Ben sebenarnya enggak tahu alamat Pak Herman ini?" tanyaku kepada Keegan.

"Take it easy, Abby," balasnya sambil bersandar ke dinding Avanza, "ini jalan-jalan."

"Kita bukan jalan-jalan. Kita mencari orang."

"Yah, anggap saja jalan-jalan, oke?"

"Bukan."

"Terserahlah." Keegan menjauh. Paman Ben keluar mobil.

"Sudah dibalas, Paman?" tanyaku.

"Belum." Dia memandang sekeliling. "Ini di masjid, ya?"

Ah, sudahlah. Aku berjalan ke belakang mobil sambil menahan diri untuk tidak menggerutu.

"Enggak semua orang bisa mengakses internet

dengan mudah di sini, Paman," seru Keegan, "coba telepon saja."

Kuintip Paman Ben. Dia menatap Keegan dengan tatapan yang seolah menyatakan, *Kamu bercanda?* Namun kemudian Paman Ben mengangkat telepon dan mulai menelepon.

Aku memandang Keegan. Dia balas menatapku dengan sorot mata berjudul, *Apa lo liat-liat?* Aku mencibir.

"Oke, rumahnya di samping SMP 1 Koto XI Tarusan," kata Paman Ben. "Ayo, masuk!"

Halah, seharusnya Paman Ben menelepon orang itu sejak tadi.

"SMP 1 Koto XI Tarusan itu di mana?" tanyaku kepada Keegan.

"Perlu bertanya, Abby?" tanyanya sambil membuka pintu mobil.

"Kamu juga enggak tahu, ya?" aku ikut masuk.

"Kita masih punya waktu sampai subuh untuk keliling-keliling," Keegan mendengus.

Benar. Bahkan kita mungkin masih punya waktu sampai Kiamat.

»»»

Aku dan Keegan—yang ternyata masih belum habis kesabarannya—memandangi Paman Ben mondar-mandir di depan sebuah rumah semipermanen dengan ekspresi guru yang tengah mengamati murid ternakalnya disetrap di depan kelas. Atau ... yah, begitulah setidaknya menurutku. Paman Ben, yang kali ini mengenakan syal rajut merah marun, sudah berusaha menelepon setidaknya sampai delapan belas kali menurut hitunganku, atau enam belas kali menurut hitungan Keegan. Tidak satu dering pun yang diangkat. Dalam rasa frustasi yang sangat, Paman Ben mencak-mencak di tanah becek sambil terus memencet nomor Herman di layar ponselnya. Bangunan SMP 1 Koto XI Tarusan berdiri di sebelah rumah itu dalam gelap dan senyap.

"Menurutmu ini akan berhasil?" tanyaku kepada Keegan. Kami berdua bersandar di pintu mobil sambil terus memperhatikan Bernard Hadison, seakan khawatir dia sewaktu-waktu bakal pingsan.

"Mana kita tahu kalau belum dicoba."

Aku memandangnya dengan tatapan, *Are you sure?*

"Bagaimanapun Paman sedang berusaha," kata Keegan. "Kita wajib menghormati orang-orang yang berjuang."

"Oh, baiklah ...," aku memutar bola mata. Di depan sana Paman Ben menggerutu tidak jelas. Untuk yang kesekian kalinya dia menempelkan telepon itu ke telinga.

"*Come on*, ini sudah hampir tengah malam," aku melirik jam. Pukul 22.30 WIB. Jangankan orang-orang yang tinggal di kampung sepi, aku yang tinggal di keruwetan Bandung saja sudah mendengkur jam segini.

"Kasih dia kesempatan, Abby. Jangan nyinyir."

"Halah, siapa yang nyinyir?" aku tersinggung.

"Kamu komeeen terus dari tadi. Coba diam sedikit. Lagi *riweuh* tahu?" suara Keegan terdengar nyelekit.

"Lho, yang bikin *riweuh* siapa? Bukan aku, kan? Katanya kita nyari orang, tapi yang dicari saja enggak jelas. Tahu tempat tinggal informannya juga enggak."

"Coba berempati dikit, Abby."

"Coba kamu juga berempati sama aku. Dari tadi nyalah-nyalahin aku melulu."

Keegan tampak jengkel. Dia menjauhiku sambil bersidekap. Di depan sana, Paman Ben masih menempelkan ponsel ke telinga, dengan sabar menanti Pak Herman menjawab.

Aku mendengus sebal. Kulengoskan kepala ke arah lain. Sepi sepanjang jalan. Rumah semi permanen yang

menurut Paman Ben adalah rumah Pak Herman—berdasarkan informasi dari Pak Herman sendiri—masih segelap tadi. Kami sudah mengetuk pintunya selama lima menit, tetapi tidak ada yang ke luar. Aku jadi ragu teman Paman Ben itu betul-betul tinggal di sini. Jangan-jangan Paman Ben salah persepsi. Jangan-jangan bukan di sebelah SMP 1 Koto XI Tarusan, tetapi di belakangnya, atau justru di belakang rumah kepala sekolah SMP-nya yang ternyata rumahnya dua puluh kilometer jauhnya dari sini.

Aku mendengus.

Pada upaya yang kesekian kalinya, Paman Ben menyerah. Dia memandangku. Di belakangnya, rumah semipermanen yang katanya rumah Pak Herman itu berdiri menyedihkan bagaikan kekasih yang ditelantarkan. Sekarang sudah lewat pukul setengah sebelas malam. Aku lelah, lapar, mengantuk, dan juga kesal. Aku jengkel karena dicerabut dari kamar tidurku yang nyaman di Bandung sana. Seharusnya malam ini aku bergelung di bawah selimut sambil bermimpi indah tentang Paris, London, atau Kota Terlarang Tiongkok, bukannya berada di depan rumah kosong ini.

"Mungkin dia ketiduran," Paman Ben tersenyum menghibur diri. "Mungkin dia pergi sebentar dan teleponnya ketinggalan."

Bagus. Aku bahkan tidak mendengar dering telepon

sama sekali dari rumah kosong itu.

Keegan menatap Paman Ben.

"Jadi?" tanyanya.

"Kita tunggu dulu di sini."

Oh, baiklah.

Aku menahan omelanku dan naik ke mobil. Aku menyembunyikan diri di kabin paling belakang dan bergelung di situ menekuk kaki. Aku membuka ponsel dan mengirim SMS pada Priska.

Aku terjebak di sini. Help!

Tidak ada balasan dari Priska, pasti anak itu sudah tidur, jadi kukirimkan SMS yang sama pada Koko, Ganto, Laudya, Andien, dan semua sepupu yang tinggal serumah denganku.

Tidak ada balasan.

Nasib.

Aku meletakkan ponsel di lantai mobil dan mencoba tidur. Kudengar pintu dibuka dan ditutup. Paman Ben dan Keegan masuk ke mobil.

"Banyak nyamuk," aku mengeluh.

"Di tasku ada minyak telon," kudengar jawaban Keegan, "oleskan ke tangan dan kakimu."

Keegan tahu aku benci bau minyak telon. Dia hanya ingin membuatku tambah jengkel.

Waktu berlalu. Satu menit. Dua menit. Lima menit. Lima belas menit. Tiga puluh menit.

Telepon Keegan berdering. Aku hafal nada deringnya. Potongan lagu Sia berjudul *Unstoppable*. Telepon diangkat. Dia bicara dengan seseorang, Koko. Lalu ponselku berdering berkali-kali. SMS.

Abby sayaaang, sori baru balas, kami habis nonton bioskop.
Dari Laudya.

Yang tabah, Abbyyy. Mmuah mmmuah
Dari Priska.

Jangan cemen.
Dari Ganto.

Ingin rasanya kulempar ponsel itu ke Samudra Hindia.

»»»

Jam di pergelangan tanganku sudah menunjukkan

pukul 23.45 ketika salah satu pintu mobil dibuka dan ditutup. Aku duduk. Dari jendela kulihat Paman Ben keluar untuk menelepon lagi. Masih tidak ada tanda-tanda apa pun di rumah yang katanya rumah Pak Herman itu.

"Buat apa kamu SMS anak-anak?" suara Keegan terdengar dingin.

Aku memandangnya heran.

"Ha?"

"Koko meneleponku."

"Terus?"

"Buat apa kamu bikin heboh orang-orang? Kita baik-baik saja di sini!" Keegan menatapku dengan pandangan sejuta badai pakunya yang khas saat sedang marah.

"*Hellooo*, sejak kapan SMS-ku jadi urusanmu?"

"Sejak kamu bikin cemas semua orang di Bandung!" seru Keegan marah. "Mereka mengira kita kenapa-kenapa di sini. Kita kan cuma menunggu Pak Herman, Abby! Tapi kamu malah mewek-mewek seperti putri manja yang menganggap memakai sepatu biru dengan gaun *pink* adalah bencana terbesar abad ini!"

Kurang ajar!

Punggungku menegak.

"Aku capek, lapar, belum mandi, dan ngantuk!

Aku cuma kirim SMS untuk ngobrol sama mereka semua, tapi kamu malah marah-marah seperti orang yang punya piutang satu miliar dan enggak dibayar!" teriakku.

"Kamu bisa punya empati sedikit atau tidak, Abby?!"

"Oh, memangnya kamu punya?!"

Pintu mobil terbuka. Pertengkaran kami langsung terhenti bagaikan mobil yang direm mendadak.

"Kita pergi saja dulu. Teleponnya masih tak diangkat," ujar Paman Ben. Dia masuk dan menghela napas. Letih. Keegan menghidupkan mobil.

"Kita ke mana?"

"Ke mana saja."

Mobil berjalan. Aku memandang ke luar. Jengkel. Makin senyap sepanjang jalan. Nyaris tidak kulihat kendaraan melintas.

"Apa benar Pak Herman meminta Paman datang ke sini?" tanya Keegan kemudian dengan hati-hati.

"Ya ... Paman tanya rumahnya di mana, dia bilang di sini."

"Paman hanya bertanya rumahnya di mana?" Keegan menoleh sekilas.

"Iya."

"Paman tidak bilang mau menemuinya malam ini?"

"Paman bilang akan mengunjunginya di rumahnya, dan dia bilang oke."

"Tapi Paman tidak bilang kita akan mengunjunginya malam ini?" Keegan meminta penegasan.

Paman Ben berpikir sejenak, "Ya ... mmm."

Aku menarik napas. Aku sudah bisa menebak kelanjutan jawabannya.

"Yah, Paman bilang Paman berencana berkunjung ke rumahnya, lalu Paman tanya alamatnya."

"Tapi Paman tidak bilang kapan tepatnya?"

Diam sejenak.

"Sepertinya tidak."

Hening.

Aku menggigiti kancing kardiganku.

"Bagaimana kalau ternyata dia sekarang ada di tempat lain? Padang atau Jakarta misalnya?" tanya Keegan, ada nada putus asa dalam suaranya.

"Tidak mungkin dia ke mana-mana. Dia kan PNS," bantah Paman Ben.

"Justru karena dia PNS itulah dia bisa ke mana-mana," jawab Keegan pelan. "PNS kan punya jadwal macam-macam, Paman. Ada jadwal bimtek, konsultasi,

workshop, dan semacamnya."

"Oh, begitu."

Sunyi. Kini aku bukan hanya mengunyah kancing kardigan, melainkan juga kardigannya sekalian.

"Dia PNS di mana?" tanya Keegan lagi.

"Katanya di Dinas Pariwisata."

"Besok Selasa, hari kerja," ujar Keegan. "Kita bisa mampir ke kantornya untuk bertanya."

"Begitu juga bagus," Paman Ben mengangguk-angguk, tanpa terdengar merasa bersalah sama sekali.

"Oke, ada tenda di bagasi. Kita cari tempat dulu," kata Keegan.

"Kita tidur di tenda?" aku merasa ngeri. Pengalaman terakhirku dengan tenda terjadi di halaman belakang rumah, dan itu berlangsung buruk. Sepupu-sepupuku saat itu sangat bersemangat mengadakan pesta *barbeque* untuk merayakan hari Rabu, perayaan yang dibuat-buat karena hari Rabu itu sebenarnya dapat diganti dengan hari Kamis, Jumat, Sabtu, atau Senin. Intinya, mereka hanya ingin pesta *barbeque*. Titik. Lalu, entah siapa yang punya ide, tenda-tenda pun didirikan. Beberapa orang mengambil gitar dan kami semua bernyanyi bersama dalam irama yang campur aduk. Mulanya semua terasa sangat menyenangkan, sampai tiba-tiba hujan turun dan menumpas habis api

di panggangan. Ayam *barbeque* kami yang bahkan belum setengah matang pun dilibas hujan. Semua basah. Tenda, selimut, bantal, termasuk bantal Mickey Mouse kesayangan Andien. Pesta Hari Rabu itu gagal total dan semua orang menggerutu di ruang televisi. Nenek kemudian membuat ayam panggang saus *barbeque* untuk menghibur kami semua, tetapi itu tidak cukup untuk meredakan kekecewaan. Kami tidur bergelimpangan seperti imigran gelap di kapal. Karena Andien tidak mengizinkan siapa pun mematikan televisi, kami pun tertidur dihantar kisah-kisah kriminal saluran Fox. Betapa horornya.

"Ada masalah, Abby?"

Keegan bahkan tidak memandangku dari kaca spion.

"Sejak kapan masalahku jadi masalahmu?" tanyaku ketus.

Keegan tidak menjawab dan malah menaikkan kecepatan mobil.

"Bagaimana persisnya usaha *traveling*-kamu ini, Keegan?" tanya Paman Ben, seakan mencoba mengalihkan perhatian kami.

Keegan menarik napas sebentar.

"Aku menawarkan paket-paket perjalanan ke berbagai daerah di Sumatra Barat," jawabnya.

"Kamu punya kantor?"

"Hanya semacam *working space.*"

"Apa itu?"

"Kantor bersama. Di kantor itu juga ada orang-orang lain yang menjalankan usahanya."

"Di mana?"

"Di Bandung, Jakarta, dan Padang."

"Kamu punya tiga kantor?"

"Tiga *working space* tepatnya."

"Wow." Paman Ben memandang Keegan penuh minat, "Dan kamu sendiri yang mengendalikan usahamu?"

"Aku punya lima karyawan. Secara teknis, aku enggak bisa jalan tanpa mereka."

"Lima karyawan di tiga kota?"

"Ya, banyak hal yang bisa dihemat kalau kerja dibantu internet," Keegan terdengar mulai tenang. Dia tertawa kecil.

"Wow. Bagaimana persisnya cara kerja perusahaanmu ini?"

"Sederhananya, kami menawarkan paket-paket wisata melalui situs web dan Instagram, lalu orang memesan, membayar, kemudian kami memberangkatkan mereka. Begitu saja."

"Lalu mobil ini?"

"Mobil *travel* yang digunakan untuk membawa klien."

"Berapa mobil yang kamu punya?"

"Empat."

"Semua milik sendiri?"

"Semua milik perusahaan *traveling* ini."

"Wow." Paman Ben bertepuk tangan. "Berapa usiamu, Keegan?"

"Dua puluh tiga."

"Dua puluh tiga dan sudah punya kekayaan seperti ini. Luar biasa!" Dia menepuk bahu Keegan, "Hebat kamu!"

Keegan tertawa kecil, "Ah, biasa saja, Paman. Banyak yang lebih hebat."

"Dan banyak yang lebih tidak hebat," Paman Ben tertawa. "Kamu adalah perwujudan istilah 'dari hobi jadi usaha'."

"Sama dong kayak Paman."

"Tidak, tidak ... itu tidak sama," Paman Ben memperbaiki duduknya. Dari kabin belakang aku menyimak percakapan mereka. "Paman tidak punya usaha, Keegan. Paman cuma punya hobi."

"Wah bagus dong, bisa menekuni hobi seumur hidup."

"Tapi itu tidak menantang dan tidak membuktikan apa-apa."

"Oh, ya?"

Kubayangkan Keegan menaikkan sebelah alis, kebiasaannya kalau dalam kondisi, *Ah masa, sih? Jangan mengada-ada.*

"Hobi ya, hobi. Paman mencampur warna, menyapukan kuas, *srek ... srek*, lalu setelah beberapa waktu lukisan itu jadi. Kurator mengambil lukisan itu dan memanjangnya di galeri. Itu saja. Beda dengan seorang pengusaha yang punya manajemen dan kedisiplinan tertentu. Mereka harus punya keterampilan mengatur sekian orang. Paman tidak punya keterampilan seperti itu."

"Tapi, untuk mencapai posisi seperti Paman kan, perlu perjuangan belasan tahun," balas Keegan.

Paman Ben diam sejenak.

"Hmmm ... mungkin ya," ujarnya, seolah-olah itu baru terpikirkan olehnya.

"Pasti perjuangan Paman di awal dulu sangat berat."

"Hmmm ... ya."

"Paman enggak merasakannya?"

Paman Ben diam lagi.

"Entahlah, dulu Paman terlalu sibuk patah hati

sehingga tidak memikirkan hal-hal seperti itu," ujar Paman Ben. "Memang ada lika-liku yang harus dilalui sebelum lukisan-lukisan Paman dipajang di galeri, tapi ...," Paman Ben terdengar menarik napas, "... Paman sudah melalui yang terburuk, jadi apa pun yang terjadi setelahnya tidak lagi Paman pikirkan."

"Seburuk itukah?" aku menyela di kursi belakang. Paman Ben menoleh.

"Oh ya, Abby Sayang, cukup buruk sehingga mampu mengantarkan Pamanmu ini jadi pelukis."

Aku tertawa kecil.

"Berarti tidak cukup buruk."

Hening sejenak. Paman Ben masih memandangku.

"Mungkin," ujarnya. Lalu dia menarik kedua sudut bibirnya dan kami tertawa bersama.

»»»

Aku tidak tahu di mana kami berada, Keegan tidak mengatakan apa-apa. Mobil berhenti setelah mendaki sekian lama. Keegan memarkir mobil di sebuah dataran, lalu tanpa bicara mengeluarkan tenda. Aku tidak yakin ingin keluar. Terlalu dingin. Kupandang kesibukan Keegan dari jendela. Dia memasang tenda

tanpa banyak kesulitan. Paman Ben tidak terlihat di mana pun. Kusimpulkan dia sedang berusaha menelepon Herman lagi.

Tidak lama kemudian, Keegan membuka pintu mobil.

"Mau tidur di luar?"

"Enggak."

"Ya sudah," dia mengangkat bahu. Jelas dia masih jengkel, sama sepertiku.

Pintu bagasi dibuka. Keegan mengambil berbagai benda dari sana. Dia sama sekali tidak melirikku. Uh, siapa butuh lirikannya. Aku cemberut. Gila betul tidur di tenda dalam udara sedingin ini. Lebih baik tidur di mobil.

Aku mengambil tas punggung dan menjadikannya bantal. Dingiiin. Seharusnya aku membawa selimut. Salah Keegan tidak bilang Mandeh sedingin ini. Aku jadi tidak punya persiapan.

Sebelum berbaring, kulihat Keegan dan Paman Ben. Mereka tampak tengah menyalakan api. Ternyata tadi Paman Ben mengumpulkan ranting dan daun-daun kering untuk membuat api unggun. Ide bagus. Api pertama menyala. Hangat, berbinar-binar. Disusul api kedua dan ketiga. Terlihat indah pada malam dingin berkabut. Aku jadi ingin keluar.

Keegan membentangkan benda yang tadi dikeluarkannya dari bagasi. Dua kantong tidur. Bagus sekali. Mereka akan tidur di dalamnya, dekat api unggun. Bandingkan dengan aku yang harus tidur dalam mobil dingin, tanpa selimut ataupun penghangat. Seharusnya Keegan memperingatkanku agar bersiap tidur di tenda. Ini salahnya. SALAHNYA!!!

Paman Ben mendekat. Dibukanya pintu mobil.

"Yakin tidak mau tidur di luar, Abby? Masih ada satu kantong tidur lagi di mobil."

Aku mau, tapi gengsi.

"Enggak, ah. Di mobil saja."

"Oke," Paman Ben mengedik, "terserah."

Pintu lalu tertutup.

Aku rebahan. Sangat tidak nyaman. Aku tidak dapat meluruskan kaki, Tidak dapat telentang dan merentangkan lengan. Tidak dapat berguling-guling.

Udara semakin dingin. Aku menggigil. Di luar sana api berderak-derak menghangatkan.

H+1: SELASA

Mampus kamu, Abby. Makan tuh gengsi.

»»»

Pagi pertamaku di Mandeh diawali dengan sakit leher dan punggung. Kulirik jam. Demi Tuhaaan, masih pukul empat dini hari. Aku duduk. Kepalaku terasa berat. Mataku perih. Aku tidak benar-benar tidur, nyaris tiap sebentar terjaga karena posisi tidur yang tidak menyenangkan. Aku rindu bantal, kasur empuk, bahkan suara dengkuran Priska.

Kami juga belum tahu di mana rumah Pak Herman sebenarnya.

Pemikiran itu membuat sakit di leherku bertambah-tambah. Kupandang ke luar jendela. Api unggun masih berderak di luar sana. Paman Ben tidur di dalam tenda yang terbuka, sementara Keegan di luar. Keduanya sama-sama nyenyak dalam kantong tidur. Betapa nyamannya. Aku menarik napas. Kuambil ponsel dan

memeriksanya. Tidak ada SMS baru. Aku nelangsa.

Aku berbaring lagi. Mencoba tidur, tetapi tidak berhasil. Aku duduk kembali. Diam terkantuk-kantuk sampai suara azan berkumandang. Saatnya salat.

Aku ke luar dari mobil. Kabut menutupi pandangan. Aku berkeliling. Sepertinya ada jurang di bawah sana, aku tidak berani berjalan lebih jauh. Ada deretan kedai kayu tanpa dinding di salah satu bagian dataran itu. Di sudutnya aku menemukan drum berisi air. Ah, air. Aku segera berwudhu dan shalat sendirian. Suhu masih sedingin sebelumnya.

Terdengar langkah kaki di belakangku. Keegan. Aku menoleh sejenak lalu masuk mobil kembali. Paman Ben sudah bangun. Dia duduk di dekat api unggun. Menekur terkantuk-kantuk di situ. Aku berbaring dan mencoba tidur lagi. Tidak berhasil.

Lima belas menit kemudian, pintu dibuka. Paman Ben.

"Selamat pagi, Abbyyy," sapanya, wajahnya tampak cerah.

"Leherku sakit," balasku.

"Salah posisi tidur," dia berkata dengan gaya seolah aku tidak tahu. Keegan muncul di belakangnya.

"Padahal sudah ditawari tidur di *sleeping bag*," ujarnya dengan sedikit mencemooh. Agaknya perang

dingin kami belum usai.

"Siapa butuh?" semburku. Rasa sakit di leher dan punggung plus kejengkelanku padanya dan perjalanan ini membuatku pingin berteriak. Aku keluar, "Kamu enggak bilang apa-apa soal tenda, udara dingin, *sleeping bag*!"

Keegan menoleh tidak peduli lalu kembali berjalan ke tenda.

"Aku sudah bilang," ujarnya sambil lalu.

"Kamu enggak bilang apa-apa. Aku bahkan enggak bawa selimut!" aku mengikuti. Rasa panas merambati dadaku.

"Aku kan, sudah bilang kita bakal tidur di mobil."

"Kamu eggak bilang soal *sleeping bag* dan tenda! Kamu juga enggak bilang soal selimut!"

"Hei! Siapa butuh selimut kalau ada *sleeping bag* dan jaket!" dia mengembangkan lengan. "Kamu pikir aku enggak tahu apa yang akan kita hadapi di perjalanan ini?"

"Enggak! Dan itu bikin leherku sakit!"

"Itu kan, pilihanmu! Kok, nyalah-nyalahin aku? Dasar manja! Sedikit-sedikit ngadu ke rumah. Anak-anak sibuk me-SMS-ku nyaris sepanjang malam. Mereka pikir kita ketemu sesuatu yang buruk di sini. Kamu bilang kamu terjebak. Terjebak apa?! Dewasa

dikit, dong!"

"Anak-Anaaak ...," kudengar suara Paman Ben.

"Bisa enggak kamu punya empati dikit? Memangnya aku enggak punya hak untuk menghubungi rumah? Kok, kamu ngatur-ngatur apa yang mesti kukasih tahu dan yang enggak ke mereka? Kamu pikir aku anak manja? Kamu pikir aku enggak bisa ngatasi persoalanku sendiri?! Kamu pikir ...."

Tiba-tiba Paman Ben menghampiri dan mendorong kami berdua, masing-masing ke kiri dan ke kanan, lalu berdiri di tengah kami. Tangan kanannya menunjuk ke depan. Dia tidak bicara apa-apa, hanya wajahnya ternganga.

Aku mengikuti arah telunjuknya, terkesiap, lalu terpesona.

Nun di bawah kami, membentang sejauh puluhan kilometer ke tengah samudra, belasan pulau besar dan kecil terserak di hamparan air laut yang biru keabu-abuan. Aku tidak dapat melihat batas laut dan langit karena semua terlihat sama, baik bentuk maupun warna. Pulau-pulau tampak bagaikan patahan surga yang dilempar oleh para malaikat untuk menciptakan sedikit kesenangan di bumi. Bintang saling berkerlap hingga ke batas terjauh horizon. Membuatku berimaji tentang pintu rahasia menuju negeri-negeri paling indah di bumi.

Kuhadapkan tubuhku ke lanskap itu penuh-penuh. Ini apa? Aku di mana?

Paman Ben maju beberapa langkah. Kelihatan sama takjubnya dengan aku.

"Mandeh," kudengar kata-kata Keegan. Aku ikut melangkah, melewati Paman Ben, mencapai tepi dataran kecil itu.

"Mandeh," ulang Paman Ben.

"Selamat datang di Mandeh, Keajaiban Indonesia," ujar Keegan.

»»

Aku sarapan dalam diam. Di sebelahku, Paman Ben melahap lontong gulai pakisnya bagaikan banteng lapar. Suap sana-sini. Ambil keripik, celupkan ke kuah lontong, aduk. Makan. Ampun.

Keegan diam-diam memperhatikan Paman Ben makan. Lalu, di satu momen, kami berdua berpandangan, aku melengos. Perang dingin dilanjutkan.

"Paman, pelan-pelan," ujar Keegan. "Masih bisa nambah lagi, lho."

"Sudah lama Paman pengin makan ini," jawab Paman Ben sambil menyendok satu sendok penuh kuah gulai ke mulut. "Lezat!"

Aku tersenyum prihatin melihat kerakusannya. Gulai lontong ini memang enak, tetapi tidak perlu begitu-begitu amat. Kan malu dilihat orang. Kusuap kuah gulai. Rasa manis pedas bergulir di lidahku. Sedikit rasa asam menyeruak, mungkin dari asam kandis. Nenek suka memasukkan asam kandis ke gulai pakis. Konon akan menambah nikmat.

Keegan yang mengajak kami makan di sini. Kedai lontong ini terletak di kawasan Mandeh, tidak jauh dari perkampungan nelayan. Tempat kami parkir semalam bernama Puncak Mandeh. Dari ketinggiannya kami dapat memandang seluruh perairan Mandeh dengan leluasa. Mandeh adalah kawasan wisata yang meliputi tujuh nagari di sepanjang pantai Pesisir Selatan. Aku tidak begitu memahami arti kata *nagari* meski sudah beberapa kali membacanya di koran. Kata Keegan, *nagari* adalah istilah untuk kampung, kampung yang besar.

"Ini kedai lontong langgananmu?" tanya Paman Ben.

"Ya, ini salah satu tempat sarapan yang aku tawarkan pada klien."

"Mereka suka?"

"Semua suka. Selain lontong, di sini juga ada bubur kacang padi."

"Kacang padi?" selaku seraya menaikkan alis.

"Istilah orang Minang untuk kacang hijau," Keegan menjelaskan. "Rasanya enak. Mau coba?"

Aku tidak yakin Paman Ben mau mencoba karena dia sudah menghabiskan dua piring lontong plus tiga keripik ubi. Namun ternyata dia mengangguk dan Keegan memesan semangkuk bubur pada empunya warung.

"Jarang-jarang kita ketemu makanan kayak gini, Abby," Paman Ben tersenyum lebar. "Manfaatkanlah. Ayo, makan lagi."

Makan lagi? Tidak, terima kasih.

"Bukannya semalam kamu kelaparan?" tanya Keegan.

Aku memberikan senyum berjudul, *Bukan urusanmu,* padanya.

Kami menunggu Paman Ben selama paling tidak tiga puluh menit lagi untuk menyelesaikan sarapannya yang ternyata tidak berhenti di bubur kacang padi. Dia juga melahap bakwan udang, kue talam ubi ungu, lepat pisang, dan goreng pisang ketan. Aku tidak habis pikir bagaimana perut kurusnya mampu menampung semua makanan itu tanpa terlihat gendut.

"Ayo, berangkat," ujar Paman Ben. "Herman sudah

menunggu."

Aku tersenyum lemah padanya. Bahkan semua makanan itu tidak cukup untuk membuat Paman Ben melupakan Pak Herman dan balik ke Bandung. Oh, Pak Herman, di manakah engkau?

Aku menarik napas. Keegan mencolekku.

"Belum mandi ya, Abby," dia tersenyum jail.

Penderitaanku semakin bertambah-tambah saja rasanya.

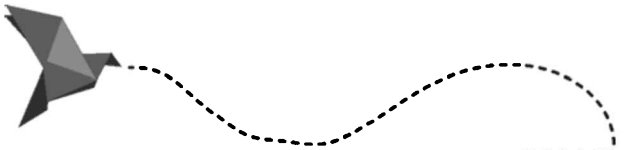

PAK HERMAN

»»»

Saat mobil kami akan berangkat, ponsel Paman Ben berdering.

"Halo?" dia mengangkat. Logat 'halo'nya mengingatkanku pada cara Kakek Hoed mengucapkan halo. *Sangat londo*, pernah nenek berkata padaku. Bibi Korrie sendiri bilang, *'Pribumi yang sudah tercerabut dari akar kebudayaannya'*. Yah, Bibi Korriiieee *gitu lho*.

Hening sejenak. Keegan menjalankan mobil pelan-pelan. Nun di depan sana, di sebelah kanan, deretan perkampungan nelayan yang terdiri atas rumah-rumah panggung berbahan kayu terlihat seakan mengapung di laut. Sepertinya sedang ada rob—banjir akibat air laut pasang yang menggenangi daratan. Aku jadi ingin tahu bagaimana suasana perkampungan itu saat air surut.

"Herman," ujar Paman Ben begitu menutup telepon. Ada nada lega dalam suaranya, "Dia mau ke Pulau Setan Kecil."

"Pulau Setan Kecil?" aku merasakan nada ngeri dalam suaraku.

"Ya, dia menunggu kita di pelabuhan ikan."

"Pelabuhan ikan?"

Keegan menaikkan kecepatan mobil.

"Cepat, Keegan, kapalnya mau berangkat."

Keegan menekan gas lebih dalam, dan melajulah kami dalam kecepatan yang pasti akan membuat marah orang sekampung.

»»»

Ternyata beginilah cerita tentang rumah Pak Herman dan mengapa tadi malam dia tidak mengangkat telepon Paman Ben.

Rumah yang kami datangi itu memang benar rumahnya. Pak Herman tinggal sendiri di situ. Anak dan istrinya ada di Padang karena sang istri menjadi guru PNS di salah satu SMP di sana. Istri Pak Herman sudah mengajukan permohonan pindah dinas ke Pesisir Selatan, tetapi sampai sekarang izinnya belum keluar juga. Nah, sambil menunggu izin itu keluar, Pak Herman membangun rumah semi permanen yang hanya ditempati selama dua atau tiga hari dalam seminggu, atau saat keluarganya pulang ke Pesisir Selatan. Selebih-

nya, dia tinggal berpindah-pindah. Kadang di rumah orangtuanya, kadang di rumah kakaknya. Kalau ada orang yang menanyakan rumahnya, dia akan menyebut rumah semipermanen itu. Namun, kalau ada yang bertanya di mana kira-kira dapat menemuinya, maka ceritanya akan lain.

Itulah yang terjadi pada Paman Ben semalam. Dia tidak bertanya di mana dapat bertemu Pak Herman, dia hanya bertanya di mana rumahnya.

Itu dua hal yang jelas jauh berbeda.

Lalu mengapa Pak Herman tidak mengangkat teleponnya tadi malam? Perkiraan Paman Ben betul. Dia keluar rumah dan ponselnya tertinggal. Pak Herman mendadak harus menyelesaikan sebuah urusan yang membuatnya mesti ke Pulau Setan Kecil pagi ini.

"Ada laporan orang hilang," ujar Pak Herman. "Ada yang lihat dia turun di Pulau Setan Kecil. Semalam pulau itu sudah ditelusuri, tapi nihil. Pagi ini kami akan mencari lagi bersama Tim SAR."

Bagus. Leher sakit, belum mandi, dan orang hilang. Sepertinya itu kombinasi yang tepat menuju sakit kepala.

Aku memandangi sekitarku. Tempat yang disebut pelabuhan ikan ini sesungguhnya bernama Tempat Pelelangan Ikan. Tiga perahu besar tertambat di dermaga, bergoyang pelan mengikuti riak lautan. Kapal-

kapal itu ditambatkan dengan tali tambang ke tiang pancang. Setiap kali kapal bergoyang, setiap kali itu pula tali-tali tambang seukuran lenganku berderit ke tiang. Dari tengah laut, belasan perahu berbagai warna dan ukuran dikayuh pelan menuju dermaga. Pengayuhnya adalah lelaki-lelaki kuat berbahu baja dan berkulit cokelat. Karena orang-orang inilah aku masih dapat memakan ikan-ikan laut kesukaanku. Tuna, merlin merah, merlin kuning, sarden.

"Tergesa pergi, Herman?" tanya Paman Ben.

"Seperti yang kamu lihat, Ben," Pak Herman tertawa. Tampilan fisiknya mengingatkanku pada Mike Tyson, kecuali satu: perut Pak Herman gendut. Rambutnya hitam mengilap berkat minyak, dan disisir rapi belah tengah. Senyumnya selebar nampan, seolah dia selalu ingin memamerkan barisan gigi geligi yang rapi dan bersih.

"Pergi sendiri?" tanya Paman Ben.

"Berempat, dengan Tim SAR."

"*Well*, kalau begitu kamu pasti butuh tambahan orang," Paman Ben mengedip ke Keegan. "Benar kan, Keegan?"

"Yap!" Keegan cepat tanggap, meninggalkan aku yang melongo sendiri.

Herman tertawa. "Ayolah, sudah lama kita tak jumpa." Ditepuknya bahu Paman Ben, "Ayo, naik!"

Bencana! Untuk kali pertama dalam hidup, aku naik perahu Tim SAR, mengenakan pelampung oranye Tim SAR, dan dianggap pahlawan keselamatan oleh semua orang di pelabuhan ikan ini.

Tidak tahukah mereka aku tidak pandai berenang?

Bibi Jane, tolong aku!

»»»

Mulanya kupikir reuni dua teman yang sudah berpisah selama dua puluh tahun itu akan berlangsung seperti ini:

Adegan 1: Paman Ben turun dari mobil, masuk ke pelabuhan ikan, dan menelepon Pak Herman

Adegan 2: Pak Herman muncul dari balik gedung ikan dengan ponsel di telinga. Dia berdadah ria pada Paman Ben yang terkesima.

Adegan 3: Mereka sama-sama mematikan ponsel dan berlari cepat menuju satu sama lain.

Adegan 4: Mereka memegang bahu satu sama lain erat-erat sambil saling memandangi wajah untuk membandingkannya dengan wajah remaja yang mereka ingat dua puluh tahun lalu.

Adegan 5: Mereka tertawa terbahak-bahak dan berpelukan.

Adegan 6: Mereka mencari tempat duduk dan mengobrol lama sekali. Paman Ben lupa dengan aku, keponakan tercintanya yang belum mandi dari kemarin sore.

Selesai.

Kenyataannya, peristiwa reuni itu berlangsung seperti ini:

Adegan 1: Keegan memasuki area parkir pelabuhan (Kami tiba hanya sepuluh menit setelah Pak Herman menelepon. Mengagumkan bagaimana Keegan hafal wilayah di sini. Dia langsung tahu pelabuhan mana yang dimaksud. Aku yakin, ada banyak pelabuhan ikan di Mandeh ini). Tepat pada saat itu, Herman menelepon untuk kedua kali.

Adegan 2: Paman Ben meloncat turun meski mobil belum terparkir sempurna. Dari jendela mobil kulihat seorang lelaki gendut berseragam PNS menghampiri.

Adegan 3: Paman Ben menghampiri lelaki itu. Mereka bersalaman sebentar lalu bercakap-cakap.

Adegan 4: Aku dan Keegan turun dari mobil dan segera diseret ke perahu Tim SAR.

Aku memang terlalu romantis, sementara kenyataan seringkali berwujud tragedi.

Nasib.

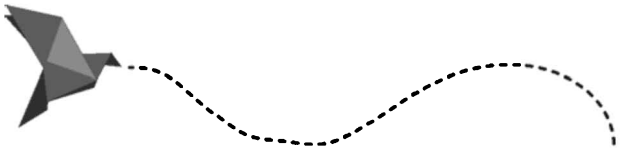

PULAU SETAN

»»»

Aku berpegang erat-erat pada pinggiran perahu motor Tim SAR. Perahu menjauhi dermaga perlahan, meninggalkan buih di ujung buritan. Keegan tahu aku takut lautan, danau, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan air dalam volume banyak.

"Makanya belajar berenang," ujar Keegan suatu kali. Aku sudah belajar berenang. Sumpah! Aku bahkan sudah tiga kali ikut kursus berenang, tetapi semua gagal di tahap belajar pernapasan. Aku tidak sanggup menyelam lama-lama. Dadaku serasa mau pecah. Sungguh ironis bagiku karena kami punya kolam renang di belakang rumah. Dari dulu sampai sekarang aku cuma berani main air di kolam kecil.

Keegan sebaliknya. Dia malah maju ke haluan dan duduk bersila di sana menantang lautan. Rambutnya berkibar-kibar diterpa angin laut. Betul-betul petualang sejati. Katanya, dia pernah berenang di Danau Kakaban

bersama ubur-ubur di Kalimantan. Aku tidak tahu seperti apa danau itu, tetapi setelah mendengar cerita Keegan bahwa danau itu berada di tengah laut, maka yang dapat kukatakan adalah, "Ceritamu menarik, tapi maaf aku tidak tertarik pergi ke sana. Berenang di danau saja aku tidak sanggup, apalagi berenang di danau yang berada di tengah laut." *Double* banget horornya.

Di depanku Paman Ben duduk berhadapan dengan Pak Herman. Mereka bercerita tentang masa lalu yang menyenangkan karena berhasil membolos, tidak mengerjakan PR, dan kabur dari hukuman kepala sekolah. Aku tidak yakin itu menyenangkan, karena melanggar peraturan bukanlah hal yang diharapkan orangtua dari kita. Namun, karena kedua makhluk di depanku tampak sangat bahagia menceritakannya, kurasa pemahaman mereka berbeda dariku.

Aku memutuskan memandang ke luar saja, mencoba menikmati meski aku tidak yakin dapat melakukannya karena jantungku berdegup begitu keras. Pikiran-pikiran buruk seperti: Bagaimana kalau perahu kita tenggelam? Bagaimana kalau jaket pelampungku bocor atau tidak dapat mengapungkan tubuhku yang bertambah gemuk—tinggiku 162 sentimeter dan beratku 56 kilogram? Bagaimana kalau perahu terbalik

dan aku terperangkap di bawahnya, tidak dapat ke luar, lalu segerombol ikan hiu datang dan mencabik-cabik tubuhku? Demi Tuhan. Ternyata bukan hanya romantis, aku juga paranoid.

Tidak ada orang yang dapat kuajak bicara. Tiga anggota Tim SAR tampak sibuk dengan kasus yang tengah mereka tangani. Salah satu anggota tim, yang bertubuh tegap seperti tentara, nyaris terus bicara dengan *walkie talkie*-nya. Aku menarik napas. Aku bukannya tidak prihatin dengan kasus orang hilang ini. Hanya saja, sulit rasanya mencemaskan orang yang tidak kita kenal di saat kita sedang sibuk mengusir kecemasan-kecemasan kita sendiri. Apalagi aku tidak mampu berenang. Bagaimana kalau ternyata nanti mereka semua harus terjun ke laut untuk menyelamatkan sesuatu, lalu datang gelombang yang menyeret perahuku jauh ke tengah laut. Kemudian si orang hilang ini menyembul dan minta tolong padaku karena menganggapku Tim SAR yang akan menyelamatkannya. Apa yang harus kukatakan?

Maaak ... jauh amat imajinasiku.

Aku menghela napas. Aku tahu tidak akan ada orang yang meninggalkanku sendirian di sini. Kalaupun ada, Keegan bukan termasuk di antaranya. Dia akan terus di sini bersamaku.

Pikiran itu menyeruak begitu tiba-tiba dan anehnya membawa kelegaan yang tidak kupahami.

Kecemasanku mulai reda meski tidak hilang seluruhnya. Aku memandang laut yang jernih. Ikan-ikan berkejaran di samping perahu. Aku mengulurkan tangan, meraba air laut yang hangat. Kuabaikan pikiran mengenai ikan hiu. Ini perairan dangkal, hiu tidak akan bermain di sini. Masa aku tidak ingat?

Kucondongkan tubuh ke luar, berusaha melihat dengan jelas apa yang ada di dasar laut. Cuma ikan-ikan kecil dan dataran kecokelatan menghampar sejauh pandangan.

"Itu Pulau Setan Besar," kata Pak Herman. Kutegakkan punggung. Paman Ben dan aku menatap pulau besar di sebelah kanan kami. Pulau itu tampak seperti tempurung raksasa yang dibalikkan para malaikat. Tidak ada pantai di sana. Aku tidak melihat tempat untuk mendarat.

"Kenapa dinamakan Setan Besar, Pak?" tanyaku.

"Mungkin karena setannya gendut-gendut," jawab Paman Ben asal, menyebabkan Pak Herman terbahak.

Perahu terus berlayar sehingga aku merasa kami semua berada di tengah samudra, dalam kepungan pulau-pulau kecil.

"Setan Besar, Setan Kecil, Sironjong, Sirandah ...,"

Pak Herman menunjuk pulau demi pulau. Beberapa di antaranya sangat jauh. Aku memandang pulau-pulau yang dia tunjuk. Inilah yang aku lihat tadi pagi bersama Paman Ben dan Keegan dari Puncak Mandeh. Inilah lanskap yang menghentikan pertengkaran kami, bagaikan air es menyiram bara api. Keping-keping bumi seolah terserak, dan laut seperti berupaya menyatukannya satu demi satu melalui riak. Pulau-pulau kehijauan menyembul dari samudra bening kebiruan. Cahaya matahari pagi melewati pucuk-pucuk pulau, memantul di permukaan laut, berkilau-kilau dalam warna emas dan perak.

Inilah pagi yang tidak seperti pagi yang biasa kujalani. Inilah pagi yang penuh kemerdekaan. Tempat yang memungkinkanku melayangkan pandangan sejauh-jauhnya, tanpa tersekat bangunan dan jerit kendaraan. Tempat aku—untuk pertama kali—merasakan kebebasan sebagai manusia, sekaligus kerdil di tengah belantara semesta. Kuhirup udara laut. Kini aku mengerti mengapa Keegan suka bepergian. Mengapa dia selalu menyebut dirinya petualang. Inilah yang selalu dia impikan. Kebebasan, keindahan, kedamaian. Tiga hal yang mungkin sulit ditemukannya di kota yang sesak.

Kupandang Keegan. Dia masih duduk di haluan, menikmati lautan. Beberapa detik kemudian, seolah

dipanggil, dia menoleh ke belakang. Ke arahku.

"Suka laut, Abby?" tanyanya.

Aku tersenyum. Mungkin perang dingin kami sudah berakhir.

»»»

Perahu mendarat pelan di pantai Pulau Setan Kecil. Aku turun dan menjejak di laut dangkal. Pasirnya halus sekali, kakiku nyaris terperosok. Ketika aku berdiri tenang, kudapati belasan ekor ikan kecil mengerubungi kakiku yang tidak beralas.

"Kamu belum mandi, mungkin ikan-ikan itu suka keringatmu," bisik Keegan jail. Kurang ajar. Berani-beraninya dia mengingatkanku pada sesuatu yang kubenci.

Aku melangkah pelan-pelan ke daratan. Kujinjing sepatu ketsku. Semua orang di perahu sudah turun. Pak Herman tampak berkomunikasi dengan beberapa orang yang mendatanginya. Aggota Tim SAR yang memegang walkie talkie terus berbicara dengan benda itu. Tidak ada yang memperhatikanku. Semua sibuk dengan urusan masing-masing. Paman Ben mencari tempat duduk di bawah pohon sambil menulis sesuatu di ponselnya, lalu berdiri dan pergi. Keegan berjalan masuk ke pulau mencari entah apa.

Mereka pergi meninggalkanku yang bengong sendirian. *Whatever*! Aku meletakkan sepatu di pasir, lalu kembali ke pantai yang dangkal dan jernih bukan kepalang. Kugosok-gosokkan telapak kakiku ke pasir untuk merasakan sensasi halus pasirnya. Kuambil segenggam. Alamaaak ... lembutnya. Aku harus memotret ini semua untuk kupamerkan di Facebook, supaya semua sepupuku iri. Rasakan.

Puas mengambil foto-foto, aku mulai bermain air. Mula-mula hanya menendang-nendang riak di tepian, lalu berjalan hingga permukaan laut mencapai lutut. Celana kugulung pendek. Aku mencoba menangkap ikan-ikan aneka warna yang berkeliaran di sekitarku. *Hap*! *Hap*! Mereka lincah sekali. *Hap*! *Hap*! *Woisss ... byur!* Aku tergelincir dan tercebur.

Tidak ada yang membantuku. Sekelilingku sepi. Kedai-kedai makanan yang berada tidak jauh dari tepi pantai tidak berpenghuni. Secara umum, aku sendirian. Aku berdiri sambil menyumpah-nyumpah. Badanku penuh pasir. Aku basah kuyup. Aku memang ingin mandi, tetapi bukan seperti ini. Kukeluarkan ponselku. Untung ponselku tahan air. Kuletakkan ponsel itu di dekat sepatu kets.

Aku kembali ke air dan duduk di dalamnya. Sudah telanjur. Basah saja sekalian. Aku menghela napas. Oh, nasibku.

Aku diam selama beberapa waktu untuk memutuskan akan berbuat apa. Setelah dua menit, akhirnya aku mendapatkan ide cemerlang. Yap! Ini kesempatanku belajar berenang dengan ... jaket pelampung Tim SAR. Ya, ini akan menjadi hari belajar berenang yang hebat.

Cihuiii.

»»»

Mereka semua datang setelah aku berenang (sebenarnya aku cuma merangkak-rangkak dengan kepala menyembul di permukaan) selama satu setengah jam. Paman Ben berhenti sebentar untuk mengamatiku, mungkin untuk meyakinkan dirinya bahwa aku masih Abigail, keponakan yang diseretnya secara paksa dari Bandung untuk menemaninya mencari Bu Rinjani. Keegan muncul lima menit kemudian dari balik pepohonan dan memandangku dengan kening berkerut. Ekspresi wajahnya berkata, *Hah? Serius lo, Abby?* Aku melemparkan tatapan, *Bukan urusan lo.*

Pak Herman muncul dengan raut wajah lega. Sepertinya semua kekusutannya sejak semalam terurai sudah. Apakah si orang hilang sudah ditemukan?

"Dia nyasar," kata Keegan begitu kami berdua naik

perahu. Paman Ben masih bercakap-cakap dengan Pak Herman di pantai sementara anggota Tim SAR yang memegang *walkie talkie* terus bicara dengan benda itu.

"Nyasar?" tanyaku.

"Kemarin sore, si orang hilang dan teman-temannya menyewa perahu untuk berkeliling Mandeh. Di Pulau Setan Kecil, dia minta turun, katanya mau berenang sebentar sambil melihat-lihat pulau. Pas teman-temannya sudah selesai mutar-mutar, mereka menjemputnya ke sini, tapi dia enggak ada. Hebohlah mereka. Langsung lapor sana-sini. Tahunya temannya itu berenang dan nyasar sampai ke Pulau Cubadak."

"Pulau Cubadak?"

Keegan menunjuk sebuah pulau yang menjadi bagian dari rangkaian cincin pulau yang mengelilingi perairan Mandeh.

"Jauhnya."

"Ya. Dia berenang terlalu jauh sampai lupa arah. Untung dia diselamatkan bule-bule di pulau itu."

"Bule?"

"Biasanya bule yang ke sana," Keegan menjelaskan. "Pulau itu disewa seorang bule. Dia bikin *cottage-cottage* sehingga pulau itu jadi agak ... hm ... eksklusif. Maksudku, tidak semua orang bisa ke sana. Kalau mau ke sana, mesti pesan tempat dulu."

"Jadi, kita enggak bisa sembarangan mendarat seperti ke Pulau Setan Kecil ini?" tanyaku.

"Itu area *cottage*, apa menurutmu kita bisa sembarangan mendarat di *cottage* orang?"

Baiklah, aku mengerti.

"Jadi, dari mana Tim SAR tahu dia nyasar ke sana?"

"Ada yang kasih tahu ke *walkie talkie* mereka. Siapa? Sori, aku belum menyelidikinya. Yang penting orang hilang itu sudah ketemu."

"Oke."

Paman Ben, Pak Herman, dan Tim SAR naik kembali ke perahu. Wajah mereka tampak lega. Keegan kembali duduk di haluan. Perahu bergerak menjauh. Namun, alih-alih kembali ke pelabuhan ikan, perahu malah melaju menuju Pulau Cubadak yang tadi ditunjuk Keegan.

"Kita ke Pulau Cubadak, Pak Herman?" tanyaku.

"Oh, tidak," jawabnya. "Orang yang hilang itu sudah di pelabuhan."

"Lalu kenapa kita ke pulau itu?"

"Kita tidak ke pulau. Karena orang itu sudah ketemu, saya mau mengajak Bernard berkeliling Mandeh dulu. Hitung-hitung sebagai rasa syukur."

Baiklah. Ini di luar perkiraanku. Pelayaran di Mandeh ternyata tidak sesingkat yang kubayangkan. Aku

masih akan dicekam bayang-bayang perahu tenggelam dan gerombolan hiu.

"Abby!" Keegan memanggil dari haluan.

"Ya," sahutku malas.

"Ayo, sini!"

Ke haluan?

"Ayo, ke sana! Pemandangannya asyik di situ," Pak Herman ikut membujuk.

"Ayo, Abby!" Paman Ben menarik tanganku. Dengan terpaksa aku berdiri. Sambil dicekam kecemasan karena membayangkan perahu terbalik, aku menghampiri Keegan.

"Kita berhenti di dekat terumbu ya, Pak," seru Keegan.

"Oke," jawab anggota Tim SAR yang berada di dekat mesin perahu.

"Memangnya ada apa?" tanyaku. Kupegang dinding haluan kapal kuat-kuat. Di depanku, tanpa sekat apa pun, samudra yang terkurung rangkaian cincin pulau-pulau Mandeh menghampar.

"Tunggu sebentar, Abby," kata Keegan. "Tunggu perahu berhenti."

Berhenti?! Di tengah laut begini?

Aku berdiri cemas dan kedinginan dalam pakaian

basah. Apa yang akan Keegan tunjukkan?

Akhirnya perahu motor berhenti.

"Lihat," Keegan mencondongkan kepala ke arahku sambil menunjuk sekeliling perahu. "Di bawah sana, Abby."

Aku mencondongkan badan ke luar perahu, berupaya mencari sesuatu yang hendak ditunjukkan Keegan di balik riak air. Lalu, sesuatu membuatku terpukau. Taman bunga dalam aneka warna, cokelat, merah, kuning, abu-abu, ungu, menghampar di dasar laut seluas mata memandang. Ribuan ikan aneka warna berenang di situ, seperti para petualang di negeri ajaib. Aku mencondongkan tubuh lebih jauh. Kusapu permukaan air. Ya, Tuhan. Inikah yang Keegan temui setiap kali kemari? Mengapa baru sekarang dia mengatakannya?

»»»

"Jadi itu sebabnya kamu suka bepergian," kataku kepada Keegan saat kami duduk di sebuah rumah makan di kawasan Pantai Carocok, Painan. Pantai ini tidak jauh dari Tempat Pelelangan Ikan yang kami datangi tadi. Aku sudah berganti pakaian, tetapi tetap belum mandi dalam pengertianku, yaitu pakai sabun, meng-

gosok badan dengan *sponge*, dan mengguyur badan dengan air hangat.

Keegan mengangguk-angguk tidak jelas. Di sampingnya, Pak Herman berbincang dengan Paman Ben, masih tentang kenakalan masa SMA yang terus mereka bangga-banggakan.

"Yang tadi itu indah sekali, Keegan," kataku nyaris berbisik. Aku belum pernah melihat terumbu karang. Begitu lihat, aku justru melihat yang terindah.

"Begitulah," ujar Keegan. Nasi kami datang. Lauknya datang bertumpuk-tumpuk di lengan pelayan rumah makan. Rendang daging, dendeng lado hijau, jengkol lado merah yang disiram minyak kelapa (aku tahu karena nenek cukup sering membuatnya), gulai kepala ikan, daun singkong rebus, anyang daun pepaya. Anyang itu semacam urap. Di keluarga besarku, makanan ini masih disebut anyang, meski kami sehari-hari lebih sering berbahasa Indonesia.

"Gulai jengkol! Hahaha ...." Pak Herman tertawa saat melihat sepiring kecil gulai jengkol diletakkan di hadapannya.

"*Ciek lai*," pinta Paman Ben ke si pelayan. Dia minta gulai itu sepiring lagi.

Herman minta sepiring kerupuk emping yang disiram kuah gulai. Seingatku, Keegan juga suka kerupuk semacam itu.

"Makan yang kamu bisa, Abby. Kita enggak tahu kapan bakal ketemu nasi lagi," bisik Keegan jail.

Aku memberikan ekspresi, *Lo kira gue karung beras?*

Nasi disendok ke piring. Paman Ben mengambil goreng jengkol lado merah. Minyak kelapanya meleleh ke nasi panas. "*Wooohooo* ...," dia berseru girang seperti anak kecil mendapat mainan. Diaduknya segumpal kecil nasi dengan cabai jengkol, disuapnya. "*Woohoooo*," katanya sekali lagi, bagaikan anak kecil yang baru tahu mainannya ternyata robot yang mampu mengerjakan PR Matematika.

Kusendok nasi. Di depanku, Keegan mengambil gulai kepala ikan. Kuahnya kuning kental, seakan menantang siapa pun untuk memakannya. Aku mengabaikan kuah itu. Kuambil sepotong rendang. Kuaduk kuah cokelatnya yang kental dan penuh bumbu dengan nasi. Kusuap. Aroma kelapa masak berpadu rasa manis pedas bubuk rendang bergulir di lidahku. Kucecap kuat-kuat aroma dan rasanya, seakan belum pernah aku menyantap rendang yang begitu lezat. Kucecap lagi segumpal kecil bubuk rendang. Rasa manis pedasnya meleleh di lidah. Aku merasa mabuk. Mabuk oleh semua aroma dan rasa.

Butuh usaha untuk dapat melepaskan diri dari daya pikat semua makanan di depanku. Memang aku me-

nyantap dua potong besar rendang, tetapi setidaknya aku berhasil untuk tidak seperti Paman Ben. Dia sudah menghabiskan nyaris seluruh lauk di depannya. Dendeng lado hijau, gulai ikan karang, palai bada—pepes kelapa dan ikan teri yang dimasak dengan cara dibakar, serta gulai jengkol. Wajahnya tampak berseri-seri.

"Lanjut ronde dua, Ben?" tanya Pak Herman yang duduk bersandar kekenyangan. Perut gendutnya tampak sudah lebih besar dari tong air.

"Setelah aku menemukan Rinjani," jawab Paman Ben yang juga kekenyangan.

"Hahaha ...," tawa Herman meledak.

"Hahaha ...," Paman Ben ikut tertawa.

Aku menunjukkan ekspresi *Hah?* Tampaknya mereka berdua bukan hanya *partner in crime,* tapi juga *partner in spending foods.*

Keegan ikut tertawa.

"Kenapa kamu ketawa?" tanyaku.

"Kita harus banyak bersenang-senang, Abby, karena sampai sekarang kita belum menemukan Rinjani."

"Hah?"

"Kita mesti ke Batusangkar."

"Batusangkar? Untuuuk ...?"

"Untuk menemukan Bu Putri."

"Bu Putri?"

"Iya. Kamu ingat? Dia yang ketemu Pak Herman dan cerita soal Bu Rinjani."

Oh, my God.

"Dan?"

"Dan ... ke sanalah kita siang ini."

Mati aku.

»»

MENUJU BATUSANGKAR

"Jadi, Pak Herman enggak tahu Bu Rinjani di mana?" tanyaku murung. Sampai lima menit yang lalu aku masih bersemangat membersihkan pasir di kepalaku, sekarang tidak lagi. Seluruh tubuhku penuh pasir. Tidak ada tempat untuk membersihkannya sampai tuntas, termasuk di toilet masjid yang tadi kami singgahi. Tempatnya kurang tertutup. Selain itu, meski semua pengunjung kamar mandinya perempuan, aku malu menggosok-gosok badanku di depan mereka.

"Dia tahu kita harus bertanya pada siapa soal Rinjani," kata Keegan.

"Bukankah sejak awal kita tahu soal Bu Putri?" tanyaku.

"Tahu apanya?" Keegan melirik dari kaca spion.

"Tahu bahwa dia tahu soal Rinjani."

"*Well*... *well*... *well*...." Paman Ben membentangkan peta besar-besar di depan hidungnya. "Dari Pesisir Selatan ke Batusangkar berarti lewat ...," dia menelusuri

jarinya di peta. Aku berjengit. Mau-maunya Paman Ben membawa peta sebesar truk dalam perjalanan ini.

"Paman, petanya menghalangi kaca spion kiri," tegur Keegan.

"Nah!" seru Paman Ben seakan menemukan sesuatu. Aku jadi ingin tahu di mana dia membeli peta itu. "... lewat Padang!" katanya, seakan tidak mendengar kata-kata Keegan barusan.

Aku mengembuskan napas dan duduk tanpa tenaga di kursi. *Pamaaan, jika kita punya Keegan, kita tidak perlu peta! Keegan itu peta.*

"Kita lewat sini," Paman Ben menunjuk peta.

"Jangan meremehkanku," kata Keegan. "Aku tahu semua jalan di Sumatra Barat."

"Oh, ya?" Paman Ben memandang keponakannya itu dengan tidak percaya. Lama ditatapinya Keegan seakan anak itu objek lukisannya yang terbaru.

"Ho-oh," Keegan mengangguk.

"Dari mana Paman dapat peta kuno begitu?" tanyaku. "Zaman sekarang kita enggak perlu ini, Paman. Cukup buka Google Maps."

"Abby Sayang ...," Paman Ben mulai lagi, "... jangan terlalu mengandalkan teknologi untuk hidupmu. Sekali teknologi berhenti, hidupmu pun bisa berhenti. Sebuah peta ...," dia menunjukkan peta Sumatra Baratnya yang

luar biasa. Aku ternganga melihat betapa banyaknya jalur jalan yang terlukis di situ. Betapa rumitnya. Mengapa orang harus repot-repot membuat sesuatu yang dapat dicari dengan mudah di Google? Aku tidak mengerti. "... adalah nyawa perjalanan," lanjut Paman Ben. "Begitulah orang-orang dulu bekerja, dan seharusnya begitu pulalah orang zaman sekarang bekerja."

"O-ke," jawabku ragu. Di belakang stir, Keegan tertawa kecil.

"Tapi, kita punya Keegan," ujarku kemudian. "Dia lebih tahu jalan ketimbang peta itu."

"Benar!" Paman Ben menjentikkan jari. "Itulah yang membuat peta ini istimewa, sebab sopir kita bisa membacanya."

Tawa Keegan meledak memenuhi mobil. Aku cemberut.

"Nah," Paman Ben melipat petanya, tampaknya mulai menyadari benda itu tidak berguna dalam perjalanan ini, tetapi gengsi mengakui. "Kita lewat Padang?"

"Ya," jawab Keegan.

Berapa lama?"

"Apanya?"

Sampai ke Batusangkar?"

Keegan menghitung.

"Dari sini ke Padang satu setengah jam. Dari Padang ke Batusangkar dua jam. Total tiga setengah jam, itu kalau lalu lintas lancar."

"Apakah di sini juga ada macet seperti di Jakarta?" tanya Paman Ben heran.

"Tidak juga, hanya saja nanti kita akan banyak ketemu truk-truk besar pengangkut barang."

"Terus, masalahnya di mana?" tanya Paman Ben. Jelas dia tidak mengerti sama sekali. Truk toh dapat disalip. Aku juga sama tidak mengertinya.

"Nanti kita lewat jalur Silaiang," jelas Keegan. "Jalannya mendaki, berkelok, dan curam. Bayangkan saja berada di jalan itu bersama truk-truk besar yang mengangkut barang dari Teluk Bayur ke Pekanbaru. Kira-kira kita bakal bisa cepat atau enggak?"

Aku dan Paman Ben berpandangan.

"Ternyata dia galak juga," bisik Paman Ben.

Tawa Keegan meledak kembali, kali ini lebih keras, nyaris memecahkan mobil.

»»

Inilah yang diceritakan Pak Herman kepada Paman Ben. Kisah yang membuat Paman Ben merasa kami memang harus menemui temannya itu dahulu.

Sepeninggal suaminya, Bu Rinjani mulai mencari nafkah semampunya untuk menghidupi kedua anak perempuannya yang masing-masing berusia tujuh belas dan dua belas tahun. Itu artinya kalau dia jadi menikah dengan Paman Ben, aku akan punya adik sepupu tiri. Karena rumahnya sudah dijual, Bu Rinjani mencari rumah kontrakan. Dia meninggalkan Payakumbuh dan tinggal di Bukittinggi untuk menghindari pandangan mengasihani tetangganya. Di situ dia berjualan makanan sarapan, seperti lontong dan bubur kacang hijau. Setelah beberapa bulan di Bukittinggi, adik ibunya membawanya ke Solok. Bibinya itu mengajaknya bekerja di toko kebutuhan hariannya. Karena kehidupannya di Bukittinggi tidak begitu baik, Bu Rinjani pun ke Solok. Apalagi bibinya berjanji menyekolahkan kedua anaknya. Namun ternyata, sang bibi punya maksud lain. Dia mengajak Bu Rinjani ikut karena ingin menikahkan Rinjani dengan adik iparnya yang duda. Bu Rinjani menolak. Selain karena tidak pernah berpikir untuk menikah lagi, dia juga tidak suka dengan lelaki itu. Merasa tidak nyaman dipaksa terus, dia akhirnya meninggalkan Solok dan untuk sementara tinggal di Padang Panjang, di rumah salah satu kerabatnya. Setelah itu, dia kembali ke Bukittinggi karena masa sewa rumahnya di situ masih tersisa beberapa bulan lagi. Dia pergi ke sana dengan bus tranek. Di bus itu-

lah dia tanpa sengaja bertemu Bu Putri dan kemudian menceritakan kisah hidupnya yang pahit. Bu Putri meminta nomor teleponnya dan berjanji akan sering-sering mengontaknya.

"Apakah nomor Bu Putri tidak ada di daftar anggota grup WA alumni SMA Paman?" tanyaku.

"Tidak. Herman juga tidak punya nomornya."

"Mengapa orang-orang ini tidak punya WA?" gerutuku. "Akan lebih mudah kalau kita semua terhubung dengan WA. Teknologi dibuat untuk memudahkan hidup manusia."

"Atau menyulitkannya?" Paman Ben berkomentar.

"Aku enggak pernah merasa kesulitan dengan teknologi," bantahku.

"Baguslah. Kamu seorang *native*."

"Apa itu *native*?" tanyaku.

"Pribumi teknologi."

Baru kali ini aku mendengar istilah itu.

Hening. Keegan menekan tombol musik, lalu irama saksofon mengalun tenang.

"Paman ...," kataku ragu.

"Ya?"

"Bagaimana kalau ...."

"Ya?"

"...."

Keegan memandangku sejenak dari kaca spion.

"Bagaimana kalau Bu Rinjani tidak secantik dulu? Bagaimana kalau sekarang dia jelek, keriput, gendut, dan jerawatan."

Lagi-lagi Keegan memandangku lewat spion.

"Apakah itu mengubah sesuatu?" tanya Paman Ben.

"Mung-kin ...?" aku jadi ragu pada pertanyaanku sendiri.

"Abby," Paman Ben menoleh ke arahku, "... dunia kita dikuasai materialisme, wajar kamu bertanya seperti ini. Tetapi apakah nilai manusia ditentukan pembungkusnya?"

Aku melirik Keegan sejenak. Dari spion Keegan membalas dengan pandangan bermakna, *Mampus lo.*

"Maksudku bukan begitu."

"Lalu maksudmu bagaimana?"

Paman Ben, dengan cambang, kumis, dan jenggot yang tidak dicukur menatapku serius. Aku tidak bermaksud menyinggung Rinjani.

"Maksudku ... mmm ... Paman, ini sudah dua puluh tahun. Banyak yang berubah dalam dua puluh tahun. Apakah dia masih ingat Paman? Apakah dia masih kenal Paman? Lalu ... bagaimana kalau suaminya itu

adalah cinta matinya. Jangan-jangan dia sudah bersumpah untuk tidak menikah dengan siapa pun."

Aku merasakan pandangan Keegan yang marah dan menghunjam dari kaca spion mendengar pernyataanku. Aku tidak berani menatapnya. Ya, anggaplah apa yang kukatakan ini salah, tetapi setidaknya seseorang perlu mengutarakannya pada Paman Ben. Aku tidak mau dia dikuasai harapan palsu. Memang sebagai seniman imajinasinya terlalu tinggi, tetapi yang akan dia hadapi adalah sesuatu yang nyata. Sesuatu yang sudah mematahkan hatinya puluhan tahun lalu. Bu Rinjani yang sudah membuatnya *down* dua puluh tahun lalu, boleh jadi akan melakukan yang sama kali ini.

Paman Ben terdiam.

Hening di mobil.

"*Sorry*," aku menyesal.

Paman Ben kembali menghadap ke depan. Keegan memutar tombol volume. Musik Kenny G mengalun lebih keras.

»»»

"Tidak semua yang ada di pikiranmu harus disampaikan!" sembur Keegan begitu kami istirahat di kawasan Air Terjun Lembah Anai yang di pinggir jalan Padang-

Bukittinggi. Ini jalur yang harus kami lewati untuk ke Batusangkar. Paman Ben duduk sendirian di pinggir kolam sambil memandangi derap air yang jatuh dari ketinggian. Aku dan Keegan ada di tempat parkir. Sibuk bertengkar tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya aku katakan.

"Ini sinting, Keegan," aku berkacak pinggang. "Aku menyampaikan kemungkinan-kemungkinan."

"Kamu bukan menyampaikan kemungkinan. Kamu membunuh harapan!"

"Keegan! Paman Ben lagi nyari orang yang belum tentu ingat sama dia. Dia dulu enggak pacaran sama perempuan itu. Dia cuma anak SMA yang diam-diam jatuh cinta pada gadis primadona sekolah. Terus, ketika gadis itu dilamar orang lain, dia patah hati! Apakah Paman Ben pernah menyampaikan perasaannya? Apakah dia pernah mencoba agak mendekati gadis itu? Enggak. Dia bisa saja enggak diingat sedikit pun oleh Bu Rinjani, Keegan! Aku bilang ini supaya Paman Ben enggak menaruh harapan terlalu tinggi. Bisa kamu bayangkan apa yang akan terjadi kalau dia betul-betul bertemu Bu Rinjani dan perempuan itu hanya merasa ... heran dan bingung. Lucu, kan? Laki-laki yang selama dua puluh tahun ini terkungkung oleh cinta tak kesampaian pada seorang perempuan ternyata enggak diingat sama sekali oleh perempuan itu!"

Keegan mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Oke, oke, Abby. Tapi bukan begini caranya."

"Lalu gimana?!" tantangku. Aku gerah, penuh pasir, dan belum mandi. Aku juga stres karena ternyata masih harus pergi sejauh puluhan kilometer lagi entah ke manalah namanya. Aku muak dengan delusi Paman Ben tentang cinta pertamanya.

"Jangan bunuh harapannya, Abby! Paman Ben bisa sampai di sini karena harapan! Kita bertiga diizinkan nenek pergi ke sini karena harapan, Abby! Nenek berharap Paman Ben bisa sama-sama kita lagi. Bisa tinggal sama kita lagi. Memangnya itu salah, Abby? Kamu mau membunuh harapan itu, Abby? Kita sama-sama enggak tahu kebenarannya. Paman Ben enggak, aku enggak, dan kamu juga enggak!" Keegan kini berkacak pinggang. "Ada dua kemungkinan kan, Abby? Pertama, Bu Rinjani ingat dengan Paman Ben. Kedua, dia enggak ingat. Dua kemungkinan ini sama besar persentasenya. Jadi, enggak tepat kalau kita meributkannya. Kita cuma perlu menjalani ini semua untuk memastikan."

"Menjalani ini semua untuk kecewa gitu?"

"Menjalani ini semua untuk mengetahui kebenarannya!" Keegan nyaris frustasi. "Kamu pikir Paman Ben bodoh sampai enggak memikirkan kemungkinan-kemugkinan tolol yang kamu bilang? Umurnya sudah empat puluh tahun, Abby! Dia pelukis terkenal di

Eropa. Lukisannya berharga ratusan juta. Hanya dengan menjual satu dua lukisan, dia bisa hidup nyaman dan tenang selama bertahun-tahun. Dia bisa mendapatkan perempuan mana pun yang dia mau, dari yang cantik sampai yang paling cantik. Tapi, dia memilih kembali kemari dan mencari Bu Rinjani. Apa menurutmu dengan semua kekayaan yang dia miliki, dengan semua kepintaran dan pengetahuannya, dia enggak tahu semua kemungkinan itu? Dia tahu, Abby, tapi dia memilih menjalani ini supaya dia tahu kebenarannya. Dia mencari kebenaran. Mengerti?!"

Aku tersurut.

"Kamu enggak perlu teriak-teriak begitu sama aku!" aku bertahan. Kutahan air mataku. Sebongkah perasaan bersalah pada Paman Ben menekan jantungku. Segalanya terasa sempit. "Sekarang pergi! Aku mau sendiri!" seruku.

Keegan terkesiap.

"Abby," suaranya memelan.

"Pergi!"

"Abby, *sorry.*"

"Pergi!"

Keegan menurunkan tangannya yang tadi berkacak pinggang. Kemarahan tiba-tiba surut dari wajahnya, seperti tetesan air yang terisap pasir panas gurun Sahara.

"Abby ...."

Aku menyamping. Aku tidak mau melihatnya. Aku marah padanya dan aku benci pada diriku sendiri. Aku menyayangi Paman Ben dan tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padanya. Meskipun dulu dia jauh di Leiden sana, aku sudah menganggapnya ayahku. Aku sudah yatim sejak berusia sembilan tahun. Sejak tidak ada lagi yang dapat kupanggil ayah, semua pamanku berebut menjadikanku anak mereka. Ibuku tidak pernah ingin menikah lagi. Beberapa kali kami bicara secara agak emosional tentang ayah dan kemungkinan hadirnya lelaki lain yang akan mendampingi ibuku. Namun, lelaki itu tidak pernah ada dan mungkin tidak akan pernah ada. Ibuku sangat mencintai ayahku, begitu juga aku. Aku tidak sanggup membayangkan kehadiran seorang laki-laki lain yang memintaku memanggilnya ayah. Kukira ibuku pun memikirkan hal yang sama. Karena itulah aku melontarkan kemungkinan-kemungkinan itu pada Paman Ben. Ibuku mengalami hal yang sama dengan Bu Rinjani dan aku mengerti betapa mustahilnya melupakan dia yang sudah tidak ada lagi.

"Abby," Keegan mendekat. "Maafkan aku."

Aku bergeming. Saat ini, aku cuma ingin sendiri.

»»»

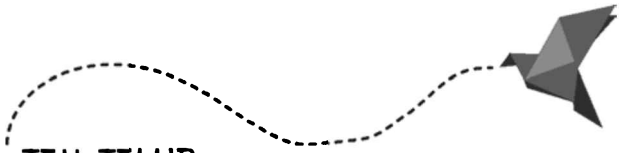

TEH TELUR

Mungkin aku salah tadi. Aku menyesal. Namun, bukankah seseorang harus menyampaikannya pada Paman Ben? Aku merasa kami menuju sesuatu yang tidak ada, berupaya menggapai hal yang sia-sia.

"Setengah lima," Keegan mengumumkan. Mobil memasuki kota Padang Panjang yang mulai berkabut. Hujan akan turun sebentar lagi.

"Bagaimana kalau kita singgah dulu di kedai Da Jek?" tanya Keegan seperti meminta persetujuan. Sebenarnya, dia tidak perlu persetujuan apa pun karena aku dan mungkin juga Paman Ben tidak mengenal tempat ini.

"Dia jual apa?" tanya Paman Ben. Sejak dari Air Terjun Lembah Anai tadi dia diam saja, melihat jalan tanpa benar-benar memandang. Ada sesuatu yang kusut masai di pikirannya, dan aku cemas itu gara-gara aku.

"Teh telur."

"Ahaaa ... teh telur," senyum lebar tiba-tiba menghiasi wajah Paman Ben. "Teh telur, Keegan?"

"Ya. Sudah lama tidak minum teh telur, Paman?"

"Sudah berabad-abad," Paman Ben nyaris berseru. "Ayo kita singgah, Keegan!"

"Sip."

"Teh telur teh telur teh telur," Paman Ben seperti merapal mantra. "Kamu suka, Abby?" dia menoleh padaku.

Aku memberinya senyuman, *Apa? Teh telur, Paman? Teh telur yang itu?* Paman Ben tertawa kecil lalu kembali menghadap ke depan. Tidak tampak kemarahan di wajahnya, seolah-olah apa yang kukatakan tadi bukan sesuatu yang penting untuk dipikirkan. Aku jadi bertanya-tanya apa sesungguhnya yang Paman Ben lakukan di depan air terjun tadi. Bermeditasi untuk menenangkan perasaan?

Kami sampai di sebuah tempat yang sepertinya pasar. Deretan toko yang kuperkirakan hasil renovasi bangunan toko sejak zaman Belanda membentang di depan kami. Alih-alih ke sana, Keegan malah membelokkan mobil ke kanan, ke jalan menurun yang kemiringannya mencapai sekitar 35 derajat. Dia meluncur perlahan lalu berhenti di kiri jalan, di depan sebuah kedai bernama Bufet Alima.

"Ayo!" ajak Keegan sambil mematikan mesin mobil. Kami ke luar. Aku memandangi sekitar dan mulai memotret apa pun yang menarik. Paman Ben dan Keegan masuk ke kedai tersebut. Suhu cukup dingin, meskipun begitu, aku merasa belum perlu memakai kardiganku. Orang-orang berlalu-lalang dengan aneka bawaan. Di depanku, sepasang manusia, sepertinya kekasih kalau dilihat dari gerak-gerik mereka, masuk ke sebuah warung bakso. Di depan warung itu, ada gerobak gorengan yang wanginya tercium sampai ke tempatku berada. Bikin lapar saja, padahal aku tadi sudah makan terlalu banyak di Pantai Carocok.

"Abby!" kudengar Keegan memanggil. Aku menoleh dan mengangguk. Aku tidak lagi marah padanya. Yang tersisa di hatiku hanyalah rasa kecewa pada diri sendiri. Aku merasa sudah melukai hati Paman Ben.

Aku masuk ke Bufet Alima. Ternyata kedai itu juga menjual makanan lain seperti bubur.

Aku duduk di depan Paman Ben dan Keegan.

"Tempat apa ini?" tanyaku.

"Bufet," jawab Keegan. Aku tidak berani memandangnya.

"Bufet?" aku melihat sekeliling.

"Itu istilah Minang lama untuk kafe. Kayaknya dari bahasa Belanda, deh."

"Jadi ini kafe?" tanyaku.

"Setidaknya, beginilah kafe pada zaman dahulu."

"Ooo," seruku. Sulit mengabaikan senyum Keegan.

"Bufet ini jual apa saja?" tanyaku lagi.

"Kalau sudah sore begini biasanya tak banyak makanan yang tersisa, tapi kalau kita datang pagi-pagi, kita bisa makan lontong, bubur kampiun, bubur kacang hijau, bubur ketan hitam. Macam-macamlah."

"Haaa ... bubur kampiun!" Paman Ben seperti terlonjak.

"Aku tidak tahu apakah masih ada," ujar Keegan.

"Coba tanya."

"Paman dan kamu sudah pesan minuman?" tanyaku.

"Sudah, teh telur. Kamu mau?" Keegan menawari. Dia tahu aku tidak suka teh telur.

Aku memberinya senyum bermakna, *Kamu kan, tahu aku tidak suka minuman itu.*

Beberapa menit kemudian, teh telur pesanan datang, dibawakan seorang lelaki berusia lima puluhan yang penampilannya mirip Paman Hadi. Berkulit terang, bersih, tenang, dengan wajah yang tampak sabar, dan berkumis tipis. Rambutnya dipotong pendek dan disisir rapi ke samping. Keegan memanggilnya Da Jek.

"Masih ada bubur kampiun?" tanya Keegan.

"Aduh, sayang sekali sudah habis," kata Da Jek. Dia menatapku sejenak, "Teh telur? Atau teh manis saja?"

"Teh manis saja, terima kasih, Pak," jawabku.

"Baik, tunggu sebentar," ujarnya yang kemudian kembali ke dapur.

"Kamu kenal?" tanyaku pada Keegan.

"Aku kemari tiap kali lewat Padang Panjang," jawabnya.

"Klienmu juga ke sini?" tanyaku.

"Iya. Aku menggarap wisata kebun di sini, jadi semua klien yang ikut wisata kebun dibawa sarapan di sini."

"Wisata kebun?" tanyaku.

"Padang Panjang adalah salah satu penghasil sayuran terbaik di Sumatra Barat," ujar Keegan. Dia mengaduk teh telurnya perlahan. Busa halus berwarna krem meruap hingga ke bibir gelas. Minuman itu harum sekali. Aromanya mengingatkanku pada bau daun teh dan karamel. Keegan menyeruput tehnya. *Sruuup*. Ekspresinya seperti ekspresi orang yang telah menemukan apa yang selama ini dicarinya.

"Sudah bertahun-tahun ...," ucap Paman Ben. Dia masih mengaduk teh telurnya. Rambutnya yang ber-

juntai kusut di atas bahunya. Tekstur rambutnya sama denganku. Bedanya, rambutku sedikit lebih panjang dan sedikit lebih coklat. "Sudah bertahun-tahun, sampai Paman lupa ada minuman ini." Paman Ben terus mengeduk, dengan sepenuh perasaan. Diangkatnya sesendok minuman. "Bertahun-tahun," ulangnya seraya mencicipi minuman di sendoknya dengan mata terpejam.

Paman Ben menyesap rasa minuman itu lama-lama. Sendoknya masih mengacung di udara.

"*A-ma-zing!*" matanya membuka. Ditatapnya aku, "Abby, pernahkah kamu sangat rindu dengan sebuah tempat yang begitu jauh? Lalu suatu malam, ketika matamu terpejam, tiba-tiba tiga peri cantik datang dan berbisik bahwa mereka akan mengabulkan keinginan hatimu yang terdalam tanpa perlu kamu sebutkan. Aaah ... lalu sesuatu terjadi ...," mata Paman Ben membulat dan bersinar-sinar. "Kamu merasakan semilir angin dan aroma kayu manis. Kamu membuka mata dan melihat gemerlap jutaan bintang di atas sana. Terdengar debur ombak di kejauhan, juga kelepak burung-burung malam. Saat itu, kamu tahu keinginanmu sudah dikabulkan." Senyumnya dipenuhi harapan, seakan dia benar-benar berada di tempat itu. "Sudah dikabulkan, Abby!" ucapnya dengan nada lebih pelan, tetapi juga lebih bersemangat.

"Laluuu?" aku menunggu kelanjutan dongengnya.

"Itulah yang terjadi saat Paman merasakan minuman ini," ujarnya dengan air muka puas. "*Ah-mazing!*"

Keegan tertawa.

Da Jek datang dengan segelas teh manis.

"Terima kasih," ujarku.

"Mau ke mana sekarang, Keegan?" tanya Da Jek sambil menepuk bahu Keegan.

"Batusangkar," jawab Keegan. "Abby, kenalin ini Da Jek, yang punya Bufet Alima."

Aku menyalami Da Jek yang tampak bersemangat. Sepertinya, memang begitulah kesehariannya. Hal itu tergambar jelas di wajahnya.

"Ini sepupu," sambung Keegan.

"Dari Leiden juga?" tanya Da Jek. Kusimpulkan Keegan sudah memperkenalkan Paman Ben sebelum aku masuk.

"Bukan, dari Bandung."

"Oh, Bandung. Kabarnya kota itu cantik ya, sekarang?"

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Semoga kapan-kapan Da Jek bisa ke Bandung," Da Jek menepuk bahu Keegan. "Selama ini Keegan terus yang kemari."

Kami bertiga tertawa kecil.

"Oke, lanjutlah. Da Jek mau ke dapur, ada yang perlu diurus," pamitnya kemudian.

"Oke, Da Jek," Keegan mengangkat tangan.

"Yakin enggak mau coba, Abby?" Keegan menawari lagi beberapa menit kemudian.

Aku menggeleng.

"Ah, ayo coba!" Paman Ben memaksa, didorongnya gelasnya ke arahku. "Ayo, sesendok saja!"

"Tapi, Paman."

"Ini beda dengan buatan Bibi Korrie," ujar Keegan. Aku tertawa. Dia tahu kisah teh telur Bibi Korrie. Saat lebaran Idul Adha dua tahun lalu, dengan semangat empat puluh lima Bibi Korrie membuatkan teh telur nyaris untuk semua orang. Itu teh telur pertama dan—kuyakin—yang terakhir kuminum. Teh telur itu encer sekali dan amis. Gumpalan-gumpalan kecil telur melayang-layang di pertengahan gelas, terlihat jelas dari dinding gelas yang transparan. Pesta teh telur ala Bibi Korrie itu berakhir dengan bencana karena kemudian Ganto dan Agam sakit perut.

"Ini teh telur istimewa, cuma Da Jek yang bisa membuatnya. Cobalah," bujuk Keegan.

Aku ragu, tetapi juga penasaran setelah melihat ekspresi Paman Ben dan Keegan saat meminumnya.

Kupaksakan diri mengambil sesendok. Lalu, dengan sedikit enggan, kucicipi minuman itu sedikit. Hanya sedikit. Kemudian, aku terdiam dan memejam.

Sensasi karamel dan pekat aroma teh meledak di ujung lidahku, menjalar bagaikan aliran listrik ke seluruh permukaannya, untuk kemudian dibawa aliran darah ke seluruh tubuh. Setiap ujung syarafku seperti berdenyut-denyut, seakan menanti sebuah pesta yang sebentar lagi akan pecah.

"Abby?" tanya Keegan hati-hati.

Aku masih mencecap sensasi itu kuat-kuat sebelum akhirnya membuka mata. Kedua lelaki di hadapanku memandang dengan ekspresi bagaikan dokter yang menunggu pasiennya terjaga sehabis operasi berat.

"*A-ma-zing*!" gumamku kemudian. "*AMAZING!*"

Hahaha ... tawa mereka berdua meledak dalam kepuasan tidak terhingga.

"Kubilang juga apa," Keegan mengacung-acungkan sendoknya. "Ini bukan teh telur Bibi Korrie. Ini teh telur sejati. Cuma orang Minang sejati yang bisa membuatnya."

"Memangnya Bibi Korrie bukan orang Minang?" aku mencicipi teh telur Paman Ben lagi.

"Seperti yang selalu dia bilang, 'Orang Minang yang sudah tercerabut dari akarnya'. Hahaha."

Aku menyunggingkan cengiran lalu mencicipi minuman itu kembali. Sesendok, dua sendok, tiga sendok.

"Abby, jangan kalap," Paman Ben tampak khawatir. "Itu masih teh Paman."

"*Take it easy*, Paman, kita kan sedang merayakan teh telur ini."

"Betul, tapi bukan begitu caranya," Paman Ben tampak mencemaskan minumannya.

Aku mengangkat gelas Paman Ben lalu meminum teh telurnya.

"Abby, Abby!" Paman Ben tampak panik. "Abby," panggilnya kemudian dengan lemah.

Kutaruh lagi teh telur itu di hadapannya. Tinggal seperempat gelas. Aku sudah menghabiskan nyaris tiga perempat tehnya.

Paman Ben tampak lemas.

Keegan tertawa lagi, kali ini lebih keras dibandingkan tadi.

Aku menyeka sisa teh telur yang melekat bagaikan kumis di atas bibirku lalu tersenyum pada Paman Ben.

Aku belum mandi, tetapi setidaknya teh itu dapat menjadi kompensasi.

»»»

Teh telur bukanlah sekadar minuman, melainkan sesuatu yang sangat filosofis bagi masyarakat Minang.

Demikianlah saripati percakapan kami di mobil dalam perjalanan menuju Batusangkar.

Ada rasa pahit yang menyeruak di antara manis adukan gula. Itu artinya, hidup ini sebenarnya bergerak di antara kenyataan pahit dan manis. Di antara dua kenyataan itu ada yang namanya drama kehidupan dan kemampuan memetik pelajaran. Lembut busa minuman ibarat drama kehidupan, yang bisa jadi nikmat dan dapat pula kesat. Meskipun begitu, bukan itu yang penting.

"Jadi apa yang penting?" tanyaku.

"Pengaruhnya ke tubuh kita," jawab Keegan.

"Pengaruh?"

"Yaaa ... orang Minang biasa minum teh telur untuk menambah energi. Itu minuman yang cowok banget."

"Berarti patriarkis, dong," aku mencibir.

"Lho, kok, patriarkis?" Keegan mengerutkan kening.

"Lah, minumannya cowok banget, kan?"

"Halah," Keegan sepertinya memutuskan menyerah. "Tak ada yang benar di matamu."

"Jadi ..." Paman Ben mengambil alih, "... telurnya dimasak bersama teh atau bagaimana?"

"Tidak. Kuning telurnya dikocok sampai kembang, lalu disiram air teh."

"Begitu saja?" tatapan Paman Ben berjenis, *Hah? Apa kamu bilang?*

"Yap!" Keegan mengangguk. "Tapi kalau tidak paham seni membuatnya, teh telur itu bisa gagal."

"Oh, ya?"

"Bubuk tehnya mesti direbus sampai mendidih lalu didinginkan sebentar sampai suhunya turun jadi ... mmm ... sembilan puluh derajat, baru setelah itu disiramkan ke telur yang sudah dikocok tadi. Siramnya pelan-pelan, pakai saringan, dan tidak boleh diaduk dulu selama beberapa detik."

"Kenapa suhunya harus dikurangi?" tanyaku tertarik.

"Supaya telurnya tidak menggumpal."

"Oh. Jadi minuman yang dibuat Bibi Korrie dulu ...."

"Ya, dia menyiramkan air mendidih ke kocokan telur, makanya jadi hancur gitu rasanya."

"Kedengarannya seperti seni membuat teh Jepang, ya," Paman Ben tersenyum lebar. Dipandangnya kami berdua bergantian, "Ada tata caranya."

"Ya, kira-kira begitu," Keegan tertawa.

"Kamu bisa bikin teh telur, Keegan?" tanyaku.

"Karena aku bisa makanya kukasih tahu cara membuatnya."

Aku berjengit. Lewat spion kulihat Keegan tersenyum puas.

"Tak pernah aku benar di matamu," aku menggerutu.

Dia tertawa.

»»»

RUMAH SANG GURU SD

Bu Putri adalah guru SDN 22 Batusangkar dan rumahnya ada di dekat situ. Hanya itu yang diketahui Pak Herman. Karena Pak Herman tidak punya nomor telepon Bu Putri, sepertinya kami harus menunggu sampai besok pagi untuk menemuinya.

"Kamu tahu di mana SD itu?" tanyaku ragu begitu tetes hujan pertama berderap di atap mobil. Kabut yang kulihat di Padang Panjang tadi ternyata melebar hingga ke Batusangkar. Udara sangat lembab. Suhunya kuperkirakan sembilan belas derajat Celcius. Terlalu dingin sehingga aku harus memakai dua lapis kardigan. Aku tidak tahu Sumatra Barat sedingin ini. Aku sering mendengar Bibi Korrie mengeluh 'Padang itu panas' sehingga tidak terpikir olehku untuk membawa jaket setebal bantal. Kenyataannya, Padang adalah salah satu kota di pesisir Sumatra Barat, dan suhunya yang gerah tidak sampai ke mana-mana, hanya berputar di kota itu. Aku menggumam berkali-kali bahwa Padang itu ibu kota Sumatra Barat dan Sumatra Barat bukanlah

sekadar Padang. Ada sembilan belas kota dan kabupaten di provinsi ini (kucontek dari Wikipedia), dan lebih dari separuhnya berhawa dingin sampai sangat dingin. Jarak setiap daerahnya jauh-jauh. Setiap daerah dipisahkan oleh pegunungan, danau (kata Keegan), dan laut (kusimpulkan sendiri setelah melihat Pesisir Selatan).

"Seingatku di Kampung Baru," jawab Keegan. Mimik wajahnya terkesan tidak tengah mengingat-ingat sesuatu.

Aku tidak berkomentar. Aku tidak tahu di mana Kampung Baru berada.

"Dekat Fort de Capellen. Kamu mau ke sana, Abby?" tanyanya.

"*Fort*? Benteng?" tanya Paman Ben.

"Ho-oh," Keegan mengangguk.

"Yang kita butuhkan sekarang adalah tempat menginap." Aku menengok jam. Sudah magrib. Seharusnya kami sudah berhenti untuk shalat Magrib, lalu aku teringat dari tadi azan belum terdengar. Jadwal shalat Magrib di sini lebih lama daripada di Bandung.

"Kita temui Putri dulu, baru cari tempat menginap," ujar Paman Ben.

"Sekarang?" aku bergidik ngeri.

"Seharusnya kapan?" Paman Ben memandangku.

"Oh, mmm, entahlah ...," aku ingat telah menyakiti hati Paman Ben tadi. "*Whatever*," ujarku mulai pasrah.

"Hari sudah mau malam dan hujan bakal lebat," ujar Keegan. Air mulai mengguyur kaca depan mobil. Dia menghidupkan *wiper* dan lampu.

"Lalu, masalahnya di mana? Kita kan, di dalam mobil?" Paman Ben memandang Keegan dengan ekspresi, *Apa maksudmu? Coba terangkan dengan jelas.*

"Ya ... tapi, kita kan, enggak tahu alamatnya, Paman."

"Justru itu ... sekarang adalah saat yang tepat untuk mencarinya."

"Tapi ...," Keegan terdiam. Sepertinya dia juga butuh mandi, seperti aku.

"Gimana cara nyarinya, Paman? Kita kan enggak punya alamatnya."

"Punya," Paman Ben mengacungkan ponselnya. Terpampang di situ lembaran catatan elektroniknya. Tertera: *Putri guru SDN 22 Batusangkar. Rumahnya di dekat SD.*

"Tapi, pasti ada banyak rumah di dekat SD itu, Paman."

"Benar," Paman Ben mengangguk. Ponselnya masih teracung.

"Lalu bagaimana kita tahu rumahnya yang mana? Kategori dekat itu bisa saja berada dalam radius satu kilometer."

"Benar lagi."

"Lalu?"

"Itulah gunanya bertanya," Paman Ben tersenyum lebar.

"Hujan-hujan begini, Paman?" tanyaku ngeri.

"Itulah gunanya payung." Paman Ben menyimpan ponselnya di saku. Bibirnya tetap tersenyum selebar nampan.

»»»

Secara umum, suasana malam di Batusangkar sehening di Pesisir Selatan, kecuali bagian pasarnya. Boleh jadi juga ini karena hujan. Kami berhenti sejenak di sebuah mini market di pasar Batusangkar untuk membeli air minum dan sekantong gorengan dari sebuah gerobak gorengan di depan mini market. Nikmat rasanya menyantap bakwan dan tahu isi pedas kala hujan. Aku jadi teringat ibu dan Bibi Jane. Bagaimana kabar mereka, ya? Nanti akan kutelepon mereka.

Ketika kami mulai melaju menuju area 'radius satu kilometer dari SDN 22', volume hujan mulai berkurang.

Derap wiper mobil tidak lagi sekerap tadi. Suasana hening. Keegan fokus ke jalan yang licin. Paman Ben berkonsentrasi pada gerak wiper mobil. Entah apa yang ada di pikirannya. Aku menggerak-gerakkan punggung dan leher. Sakit yang kuderita tadi pagi sudah hilang. Jika malam ini kami masih tidak menginap di hotel, dapat kupastikan esok pagi sakitnya akan muncul lagi.

"Paman serius mau bertanya?" tanya Keegan sangsi.

"Kita sudah dekat SD itu?" tanya Paman Ben.

"Ya."

"Oke," punggung Paman Ben menegak. "Berhenti di salah satu kedai, Ben."

"Oke."

"Abby!"

"Ya?" aku tersentak.

"Ambilkan payung."

Ambilkan payung? Baiklah. Aku melongok ke kursi belakang dan menggapai-gapai lantai mencari payung. Di Bandung, biasanya kami meletakkan payung di lantai kabin paling belakang. Jadi aku yakin Keegan pun meletakkan payung di situ.

"Di bawah kursi, Abby."

Kini aku naik ke punggung kursi, meraba-raba dalam gelap.

"Hidupkan lampunya, Abby," seru Keegan.

Gusrak!

"Awww!"

Aku *nyungsep* ke lantai kabin dengan sukses, dengan kepala duluan.

"Abby!"

"Hwadoooh!" teriakku. Keegan menghentikan mobil.

"Abby?"

Susah payah aku keluar dari lorong sempit antara kursi dua dan tiga. Aku berhasil mendapatkan payungnya.

"Abby?" panggil Keegan lagi.

Kuacungkan payung itu. "Dapat."

"Astaga."

Di depan sana, Paman Ben dan Keegan melongo.

»»»

Kami membutuhkan waktu satu jam lima belas menit untuk menemukan rumah Bu Putri. Keberhasilan itu dapat diuraikan dalam enam bagian cerita, yaitu ....

(Ya ampuuun, serasa menulis jawaban tugas sekolah saja!)

Bagian 1

Kami berhenti di sebuah kedai pinggir jalan, persis di bawah sebuah pohon sangat rindang yang tidak kuperhatikan betul jenisnya. Paman Ben turun dengan payung. Dia menendang-nendang udara sebentar—sepertinya untuk meregangkan otot kaki—lalu berjalan ke kedai itu di bawah tatapan delapan orang, dua keponakannya dan enam penghuni warung. Aku yakin mereka heran melihat laki-laki kurus tinggi berjaket kulit cokelat dengan syal merah marun serta bercambang mendatangi mereka dengan gaya bak peragawan.

"Apa Paman Ben pernah jadi model pakaian?" tanyaku kepada Keegan.

"Kudengar dulu dia sempat jadi model lukis beberapa studio lukis."

"Apa itu ada hubungannya?"

"Entahlah. Apa jawabanku sangat penting?" balas Keegan.

Aku cemberut.

Di depan sana Paman Ben tampak beramah-tamah sebentar lalu mulai mengemukakan maksudnya. Kami melihat gelengan orang-orang, jadi kami tahu jawabannya.

Bagian 2

Kami berhenti lagi di sebuah kedai. Paman Ben turun kembali. Hujan tidak selebat tadi, tetapi tetap saja masih hujan. Angin masih kencang, terlihat dari kibaran daun-daun pohon.

Persis setelah Paman Ben menutup pintu mobil, petir meledak di udara membuat segala yang gelap jadi terang-benderang selama sepersekian detik. Paman Ben terpaku sejenak di samping mobil sebelum akhirnya buru-buru masuk.

"Paman Ben?" panggilku dan Keegan bersamaan.

"Jalan," ujarnya sambil melipat payung.

"Kenapa?"

"Petir itu bilang orang-orang di warung tidak tahu jawabannya."

"Astaga," Keegan melongo. "Itu mitos? Paman Ben percaya mitos?"

"Paman menciptakan mitos Paman sendiri," jawab Paman Ben.

"Paman takut petir, ya?" tanyaku.

"Tidak!" Paman Ben tetap menghadapkan wajah ke jalan, suaranya terdengar teguh. "Paman menerima jawaban dari alam."

"Astaga ...." Keegan mengambil payung dari tangan Paman Ben, "Sini, biar aku saja yang tanya."

Keegan ke luar dan berlari tergesa ke warung. Dia bicara sebentar, lalu kembali. Tepat saat dia sudah di belakang kemudi lagi, petir meledak.

"Apa jawabannya?" tanyaku penasaran.

"Petir sudah menjelaskan," jawab Keegan.

Paman Ben mengirimkan senyum, *Gue bilang juga apa* kepada kami berdua.

Bagian 3

Kami berhenti lagi, kali ini di sebuah balai yang sepertinya merupakan tempat nongkrong para pemuda setempat. Paman Ben keluar dengan payung di tangan.

Ada lima laki-laki seumuranku dan Keegan di balai itu. Mereka semua memandangi Paman Ben yang melangkahi parit kecil dengan hati-hati. Begitu sampai di depan para pemuda itu, Paman Ben mengirimkan senyum terbaiknya.

"Menurutmu mereka tahu?" tanyaku kepada Keegan.

"Mereka pernah SD, kan? Siapa tahu salah satu guru mereka adalah Bu Putri."

Paman Ben kembali beberapa menit kemudian. Posisi balai itu lebih tinggi dari jalan. Paman Ben turun dengan kehati-hatian yang mengagumkan.

"Hati-hati, Bang! Licin!" seru salah satu pemuda.

Paman Ben mengacungkan jempol, lalu *Zzerrrt! Byur!* Dia tergelincir dan tercebur ke parit.

"Awww!" aku memekik. Keegan spontan berlari ke luar mobil.

"Paman!" serunya.

Para pemuda di balai turun dan cepat-cepat mengangkat Paman Ben dari parit.

Oh, My God.

Paman Ben mengangkat kedua tangan, dari gesturnya dia tampak mengatakan dirinya baik-baik saja. Padahal jelas dia tidak baik-baik saja. Badannya kuyup. Keegan membuka pintu mobil dan Paman Ben masuk.

"Hati-hati, Bang!" seru salah satu pemuda.

"Ya, makasih," kudengar jawaban Keegan. Dia kembali ke kursinya. Suasana hening.

"Apa jawabannya, Paman?" tanyaku hati-hati.

"Parit itu sudah mengatakannya," jawab Paman Ben sambil membuka syal.

Aku tertawa diam-diam.

Bagian 4

Kami berhenti lagi di sebuah kedai kopi. Kedai itu persis di pinggir jalan dan tidak ada parit di dekat-

nya, jadi sepertinya kedai itu aman. Paman Ben turun tanpa payung. Dia tidak memerlukan benda itu lagi, toh sudah basah kuyup.

Ada dua lelaki tua bersarung di warung. Mereka menghentikan perbincangan begitu melihat makhluk kuyup bertubuh kurus dan bercambang menghampiri mereka.

"Menurutmu mereka tahu?" tanyaku pada Keegan.

"Kenapa enggak tanya sendiri?" balasnya.

Aku cemberut.

Paman Ben memanggil penjaga warung, bicara sebentar, lalu duduk. Dia kemudian berbincang dengan dua lelaki tua di warung, tertawa-tawa, dan duduk santai dengan sebelah kaki diangkat ke kursi. Sepertinya tidak masalah bagi Paman Ben jika perbincangan itu baru berakhir lima menit lagi atau lima jam lagi. Apalagi kopinya diantar lima menit kemudian. Aku dan Keegan berpandangan. *Apa-apaan ini, Paman Ben? Kita kan, sedang mencari Bu Putri.*

Dua puluh menit kemudian, Paman Ben kembali dengan senyum terkembang selebar tempayan.

"Mereka tahu alamatnya?" tebakku.

"Menurutmu bagaimana?" tanya Paman Ben.

"Ah, ayolah kita ke sana," ajak Keegan yang bosan menunggu.

"Paman tidak tahu rumahnya," ujar Paman Ben.

"*What*?" aku melonjak.

"Ha?" Keegan terperangah.

"Bapak di warung itu punya cucu yang sekolah di SD 22."

"Terus?"

"Dia memberi alamat rumah cucunya."

"Lalu ...?" Aku mulai frustrasi menghadapi perjalanan ini.

"Lalu kita ke situ malam ini."

Rasanya aku ingin mengunyah aspal.

Bagian 5

Jadi, peta perjalanan kami seperti ini: Kami mencari Bu Rinjani. Sebelum menemukannya, kami harus menemukan Pak Herman terlebih dahulu, lalu menemukan Bu Putri. Untuk menemukan Bu Putri kami harus menemukan rumah cucu bapak yang ada di persinggahan keempat terlebih dahulu. Sebelum menemukan rumah cucu si bapak, kami harus menemukan di mana persisnya jalan menuju rumah cucunya.

"Paman yakin tempatnya di sini?" tanya Keegan. Kami berbelok ke jalan sempit. Di kiri dan kanan ada ladang dan satu dua rumah batu.

"Ya. Katanya sih gitu. Lurus saja, terus ketemu jalan ke kanan, masuk, lurus sampai ke ujung, belok kiri, dan jalan sampai mentok."

Baiklah.

Keegan menjalankan mobil dengan hati-hati. Jalan yang kami lalui adalah jalan tanah. Di beberapa tempat, ada banyak genangan besar sehingga Keegan harus sering-sering turun untuk memeriksa apakah ada lobang atau parit di situ. Keegan mulai basah kuyup.

Di belokan, mobil berhenti.

"Jalannya sempit," Keegan memandang ke kiri. "Mobil enggak bakal bisa masuk."

"Menurutmu berapa jauh?"

"Aku enggak bisa lihat. Gelap."

"Punya senter?" tanya Paman Ben.

Keegan ke luar, membuka pintu bagasi, lalu mengambil dua senter besar dari sana. Sepertinya dia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Keegan menyorot jalan kecil di sebelah kiri sebentar.

"Jalannya cukup panjang," dia memberi tahu. "Tapi di kiri dan kanannya ada rumah, jadi tidak terlalu sepi."

Maksud Keegan, jalan itu relatif lebih aman.

Aku dan Paman Ben ke luar. Aku memakai payung, mereka berdua memegang senter.

Setelah lima menit berjalan, akhirnya sampailah kami di sebuah rumah yang 'ada antena parabola di depannya' seperti kata bapak di warung tadi. *Well*, sebagai informasi, ada tiga rumah yang punya antena parabola di sini. Kuis perjalanan kami bertambah menjadi:

Rumah dengan antena parabola manakah yang merupakan rumah cucu kakek yang ditemui Paman Ben?

A. Sebelah kanan

B. Sebelah kiri

C. Yang paling ujung.

Keegan mengetuk pintu rumah yang di sebelah kanan. Seorang ibu membukanya. Kuperkirakan pertanyaan Keegan seperti ini:

"Maaf, Bu, numpang tanya. Di mana ya, rumah anak laki-laki yang sekolah di SD 22? Yang kakeknya tadi kami temui duduk di warung yang tak ada paritnya."

Lalu mungkin jawaban ibu itu adalah:

Emang gue petugas 108?

Namun ternyata ibu itu tersenyum dan mengangguk. Dia lalu memanggil seseorang. Apakah Keegan

berada di rumah yang benar? Seorang anak laki-laki berusia sekitar delapan tahun muncul. Dua gigi depannya tanggal. Kurasa dia agak sering ditertawakan teman-temannya belakangan ini. Itulah yang kualami dulu, hingga akhirnya gigi permanenku tumbuh sempurna.

Si ibu masuk, sementara anak laki-lakinya tetap di pintu bersama Keegan. Paman Ben mendekat. Si ibu ke luar lagi, kali ini dengan payung.

Apa yang terjadi?

Bagian 6

Inilah bagian terakhir perjalanan fantastis kami mencari perempuan bernama Bu Putri. Setelah satu jam lima belas menit mencari, akhirnya kami berhasil menemukannya. Rumah Bu Putri ternyata adalah C. Rumah berparabola yang di ujung. *Masyaallah*, kenapa si bapak tadi tidak bilang? Masa dia tidak tahu tetangga cucunya adalah orang yang kami cari?

Demikianlah cerita bagian enam, yang berakhir begitu cepat.

(Malah, sepertinya tidak perlu ada bagian enam).

»»»

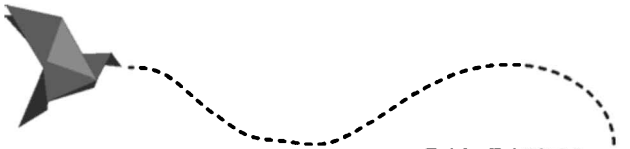

BU PUTRI

Kami duduk di ruang tamu Bu Putri, yang ternyata mirip ibuku—tenang, berwibawa, dan agak mudah takjub. Dia langsung mengenali Paman Ben sebagai Bernard, siswa nakal yang sering dipanggil kepala sekolah. Sayangnya, Paman Ben sama sekali tidak ingat siapa Bu Putri. Agaknya, satu-satunya teman SMA yang diingatnya cuma Bu Rinjani. Betapa payah pergaulannya.

"Astaga, Bernaaard," seru Bu Putri setelah mendengar maksud kedatangan Paman Ben. Sejurus kemudian, dia geleng-geleng, "Sudah lama sekali, Bernaaard."

"Ya, Putri, memang."

"Ya ya yaaa," ujar Bu Putri masih dalam ketakjubannya. "Ini akan menjadi ... menjadi kejutan besar bagi Rinjani, sebab ... astaga ... ini betul-betul di luar dugaan siapa pun."

"Ya, sepertinya begitu."

Teh manis hangat kami datang, diantarkan anak perempuan Bu Putri yang sepertinya seumuran dengan-

ku. Aku melihat Keegan memandangi anak itu, dan jadi jengkel karenanya. Anak itu cantik alami, tidak terkontaminasi produk kimia apa pun.

"Kalian basah kuyup," ujar Bu Putri setelah menyadari betapa basahnya Paman Ben dan Keegan. "Kalian dengan apa ke sini?"

"Mobil," jawab Paman Ben.

"Mobilnya di luar, ya? Kalian bawa baju ganti? Kalian bisa ganti baju di sini."

Tawaran yang menarik. Kalau mungkin, sekalian saja mandi. Namun, setelah melihat ekspresi Paman Ben, harapan itu lenyap. Di kepalanya cuma ada Bu Rinjani, tidak ada dia, aku, maupun Keegan. Paman Ben bahkan tidak peduli apakah kami akan mandi atau tidak dalam perjalanan ini.

Meskipun begitu, Keegan sepertinya punya pemikiran berbeda.

"Mobilnya terlalu jauh, Bu," ujarnya. "Kami ganti pakaian nanti saja. Takut kebasahan lagi."

Astaga, Keegan benar. Di antara kami bertiga, cuma aku yang memakai payung.

"Jadi, di mana Rinjani sekarang? Masih di Bukittinggi?" tanya Paman Ben kemudian.

"Terakhir masih, Bernard. Sekitar tiga bulan lalu, setelah itu saya hilang kontak dengannya."

"Hilang kontak?" Paman Ben menaikkan alis.

"Ya, entah kenapa nomornya selalu tidak aktif ketika dihubungi. Sebentar ...." Bu Putri berdiri, pergi ke ruangan lain, lalu kembali dengan ponsel di tangan.

"Coba catat nomornya, Bernard."

Paman Ben langsung mengambil ponselnya. Tangannya terlihat gemetar. Entah karena dingin atau karena harapan untuk bertemu Rinjani yang begitu terlalu.

Bu Putri menyebutkan sebuah nomor yang segera dicatat oleh Paman Ben. Kulihat Keegan juga mencatat nomornya, mungkin untuk berjaga-jaga kalau-kalau Paman Ben salah ketik. Dia tampak selalu berhati-hati dan terencana dalam banyak hal.

"Bagaimana hidupnya sekarang? Anak-anaknya?" tanya Paman Ben kemudian. Meski sudah mendapatkan cerita lengkap dari Pak Herman, sepertinya Paman Ben merasa temannya itu mungkin melewatkan sesuatu.

Bu Putri menarik napas.

"Entahlah, Bernard. Kasihan sekali. Dari sangat kaya ke tidak punya apa-apa. Sebenarnya selama beberapa tahun ini hidupnya memang susah. Usaha peternakan ayam suaminya banyak masalah sampai akhirnya suaminya meninggal."

"Apa dia tidak punya tempat untuk berlindung? Rumah orangtuanya mungkin?"

"Rinjani itu kan, anak adopsi, Bernard."

"Hah, anak adopsi?" Paman Ben kaget, begitu juga aku dan Keegan.

"Iya. Tidak mungkin dia menumpang di rumah saudara-saudara angkatnya, Bernard."

"Tapi, apakah tidak ada yang mau membantunya?"

"Ada, tapi hidup mereka pun susah. Dulu waktu Rinjani masih kaya, dialah yang banyak membantu mereka. "

"Itu sebabnya dia berjuang sendiri," Paman Ben bergumam sendiri.

Bu Putri mengangguk.

"Anak-anaknya bagaimana?"

"Kasihan, Bernard. Anak-anaknya pendiam. Mereka hampir putus sekolah, padahal anaknya cantik-cantik dan pintar. Kata Putri, anaknya yang besar, si Siska, ikut mencari uang dengan membantu menyetrika pakaian orang."

Oh, my God.

"Anak-anaknya mirip dia semuanya, Bernard. Cantik, tinggi, pintar."

Paman Ben diam. Aku menatap Keegan sekilas. Entah kenapa, setelah melihat Keegan memandang anak perempuan Bu Putri yang cantik itu, perasaanku jadi

tidak nyaman saat mendengar cerita Bu Putri tentang anak-anak Bu Rinjani.

Mereka cantik, tinggi, dan pintar.

Sebentar lagi Keegan akan melihat mereka berdua.

Perutku serasa melilit.

»»»

Kami bertiga duduk dalam mobil dalam keadaan basah, kedinginan, dan kelaparan. Hujan sudah berhenti. Angin juga tidak sekencang tadi. Meski begitu, perasaanku tidak lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Keegan menghidupkan mobil.

"Kita masih belum tahu di mana persisnya Bu Rinjani saat ini," aku memecah kesunyian.

"Kita punya nomor teleponnya," ujar Paman Ben.

Nomor telepon yang tidak dapat dihubungi, gerutuku dalam hati.

Keegan memundurkan mobil pelan-pelan.

"Tolong lihat jalan, Abby!" serunya.

Aku pindah ke kabin belakang.

"Tadi ada lubang yang kuhindari," Keegan menjelaskan.

"Tunggu, biar Paman yang ke luar," ujar Paman Ben yang kemudian turun dari mobil, mematahkan dahan pohon, dan menusuk-nusuk genangan. Aku tidak perlu melihat ke belakang lagi. Keegan sudah punya tukang parkirnya sendiri.

Kami lolos dari jalan tanah itu dan sampai di jalan raya. Paman Ben naik kembali ke mobil.

"Saatnya mencari penginapan," ujarku mengingatkan kalau-kalau Paman Ben lupa.

Tidak ada sahutan. Paman Ben duduk bersandar sambil memandangi nomor Rinjani di layar ponselnya. Jelas sekali dia tidak mendengarku.

"Paman Ben?"

"Ada *homestay* langganan *travel*-ku di dekat sini," kata Keegan. "Lima belas menit perjalanan dari sini. Kita menginap di sana saja."

"Ada kamar kosong di sana?" tanyaku berharap.

"Semoga saja, Abby, karena aku enggak dapat sinyal. Teleponnya enggak nyambung-nyambung. Mungkin karena cuaca," jawab Keegan.

"Setelah dari sana, kita ke mana?" tanyaku.

"Bukittinggi."

"Bukittinggi?" aku mengerutkan kening.

"Bu Rinjani mengontrak rumah di sekitar lapangan kantin. Dia jual sarapan di situ."

Aku memandang Paman Ben yang masih menatap nomor telepon Rinjani seakan berharap perempuan itu tiba-tiba hadir di depannya.

"Paman Ben?"

Paman Ben menarik napas.

"Ya, kita harus ganti baju," ujarnya. Dia tampak seperti berada di dunia lain. Matanya masih menatap layar telepon.

»»»

Bencana kedua dalam perjalanan ini setelah menderita sakit leher adalah tidak ada kamar kosong di *homestay* yang kami tuju. Di tempat itu ada tiga kamar, yang semuanya disewa oleh satu keluarga dari Pekanbaru yang berwisata dengan dua mobil jip. Hamdi, si empunya *homestay*, meminta maaf berulang-ulang dan menyatakan akan meminjamkan tenda agar kami semua dapat tidur di halaman belakang. Itu berita buruk. Berita baiknya, hujan sudah berhenti.

Cuaca terlalu dingin, sehingga, meskipun ingin sekali mandi, aku tidak jadi melakukannya. Aku takut terkena hipotermia, lagi pula aku menderita alergi dingin. Saat aku keluar dari kamar mandi dan menuju halaman belakang, terlihat Hamdi mendirikan dua tenda untuk kami. Halaman belakang *homestay*-nya

luas dan rimbun oleh pepohonan. Di sudut halaman berdiri gagah pohon rambutan. Sekilas, dari cahaya lampu halaman belakang kulihat gerumbul buah rambutan berwarna hijau muda.

Ada ayunan dari kayu dan tali tambang di salah satu bagian, persis di dekat rimbunan sayur-sayuran dan papan nama *Homestay Hamdi*. Lampu gantung yang diberi sarang berbentuk rangkiang—rumah gonjong kecil tempat menyimpan beras, digantung tinggi di tiang dan berhiaskan ukiran Minang, merona dalam warna merah, hitam, dan kuning. Tempat itu Instagram banget. Kuingat-ingat untuk berfoto di sana besok pagi. Mudah-mudahan cuaca cerah.

Halaman belakang itu ditutupi rumput gajah mini. Basah. Membuatku gelisah akan malam ini. Aku merindukan kasur dan selimutku yang hangat. Menginginkan wedang jahe atau apa pun yang mampu melepaskan semua penat.

Hamdi dan Keegan membuat api unggun di depan tenda kami. Itu mengejutkan sekaligus menyenangkanku. Paman Ben yang sudah berganti pakaian dan kini mengenakan sweter abu-abu cerah dan syal abu-abu gelap, tampak duduk di samping api unggun, menghangatkan kedua tangan. Dia tampak senyaman tadi, saat dibungkus pakaian basah. Sepertinya, kedua

kondisi itu tidak ada bedanya bagi dia, atau, mungkin dia tidak memikirkannya.

Aroma harum ikan tercium ketika aku mendekat. Ini kejutan lain.

"Ayo, Abby," Paman Ben mengajakku mendekat. "Hamdi menangkap ikan kolamnya untuk kita."

"Hai," sapa Hamdi. Dia mengulurkan tangan, aku menyambutnya. Keegan melirik kami berdua.

"Abby," aku memperkenalkan diri.

"Hamdi, teman Keegan," dia tersenyum lebar.

Aku duduk di sebelah Paman Ben. Tempat kami ini sepertinya memang dikhususkan untuk membuat api unggun. Hamdi membuat lubang berdiameter sekitar setengah meter dan melapisi bagian dalamnya dengan batu-batu sungai.

"Maaf tak ada kamar," kata Hamdi padaku. "Tapi Abang sudah berusaha membuat tenda ini senyaman kamar."

Aku melirik ke dalam tenda sejenak. Hamdi sudah menaruh kasur tipis kecil, bantal, dan selimut tebal di situ. Yah, dia benar. Setidaknya tenda itu tampak senyaman kamar.

"Kayaknya nyaman," aku tersenyum.

"Ini, Abby," tiba-tiba Keegan menyodorkan ikan nila yang ditusuk seperti satai padaku. Bikin kaget saja.

"Apaan, sih?"

"Ikanmu. Panggang sendiri," ujarnya.

Aku mengambil kayu ikan itu dan mengulurkannya ke api. Terkadang anak satu itu dapat bersikap manis, tetapi di lain hari jadi begitu menyebalkan.

"Jadi, berapa hari kalian di sini?" Hamdi bertanya pada kami semua, tanpa melepaskan tatapannya dariku. Kubolak-balik ikan itu, jengah dengan tatapannya. Berapa sih, umurnya? Seusia Keegan? Atau mungkin lebih tua tiga atau empat tahun?

"Besok kami langsung pergi," Keegan yang menjawab. "Kami mau ke Bukittinggi."

"Oh, jalan-jalan?" Hamdi tampak antusias.

"Ya, begitulah."

"Mudah-mudahan besok cerah," ujar Hamdi. Dia kembali memandangku.

Kuberi dia senyum yang bermakna, *Terima kasih atas doanya. Kamu baik sekali.*

Ramah tamah itu selesai satu jam kemudian. Hamdi pamit ke *homestay*-nya, sementara kami bertiga masuk ke tenda masing-masing. Cuaca bertambah dingin.

Aku berbaring di bawah selimut hangat. Dalam sekejap, aku merasa tenang karena tidak lagi berada di alam terbuka ... maksudku, halaman belakang ini memang alam terbuka, tetapi sudah dalam wilayah

rumah seseorang. Ada pagar tembok batu sungai yang mengelilingi rumah ini. Jadi, setidaknya, dalam banyak hal kami aman. Kalaupun hujan, kami tinggal masuk ke *homestay* yang hangat.

Aku hampir tertidur ketika mendengar seruan Keegan.

"Tutup pintu tendanya, Abby!"

Halah! Aku bangkit sambil menggerutu.

"Kamu sendiri kenapa enggak menutup tenda?!" seruku kesal. Aku benci diganggu saat hampir masuk ke alam mimpi.

"Sebab aku cowok!"

Sialan. Dasar patriarkis.

Kututup tenda dengan kasar. Sepertinya perang dinginku dengan Keegan masih akan panjang.

»»»

Aku terbangun satu jam menjelang azan Subuh berkumandang. Suara jangkrik dan kodok berebutan masuk ke telingaku. Aku merangkak membuka pintu tenda dan melihat Paman Ben duduk sendirian di samping api unggun.

Aku keluar tenda berkemul selimut.

"Abby," sapa Paman Ben.

"Paman tidak bisa tidur atau bagaimana?" tanyaku sambil mengambil tempat di dekatnya.

"Dua-duanya."

Rasanya tidak perlu kutanyakan sebabnya. Dia cemas pada nasib Bu Rinjani. Pembicaraan dengan Bu Putri membuat keresahannya meningkat berkali lipat.

Untuk beberapa menit, kami tidak berbicara.

"Paman," ujarku kemudian.

"Hmmm?" Paman Ben tengah menatap api.

"Aku minta maaf," kataku kemudian. Jujur dan berat.

Paman Ben memandangku.

"Kenapa?"

"Karena sudah membuat Paman sedih."

"Sedih?"

"Aku bertanya soal Bu Rinjani kemarin, dan ...," berat kulanjutkan.

Paman Ben tertawa kecil, tanpa suara, lalu kembali menatap api.

"Ya ...," ujarnya kemudian, "... itu pertanyaan-pertanyaan yang berat." Dia menghela napas lalu terdiam beberapa waktu, seperti tengah berusaha mencari kata-kata yang tepat dalam pembicaraan ini. "Paman juga pernah mengajukan pertanyaan itu pada

diri sendiri. Masihkah dia ingat pada Paman? Maukah dia dengan Paman?"

Aku menatapnya.

"Itu pertanyaan berat, Abby. Benar-benar berat."

"Aku minta maaf."

Diam sejenak.

"Itu bukan sesuatu yang harus disimpan. Harus dinyatakan," dia memandangku. "Paman pergi ke banyak tempat untuk menemukan jawabannya. Vianen, Cruquius, Montdidier," dia menyebutkan nama tempat-tempat yang tidak kukenal. "Jawabannya tidak pernah ada, Abby. Tidak pernah ada. Jadi, Paman memutuskan untuk ke sini, untuk mencari tahu jawabnya."

Hening lagi. Bunga api masih begemercik di depan kami.

"Paman bukannya tidak pernah mencoba menjalin hubungan dengan orang lain," Paman Ben menautkan jemari tangan dan menumpukan kedua siku di lutut. "Lima tahun setelah tinggal di Leiden, Paman bertemu Anne. Dia seorang guru lukis. Kami bertemu di salah satu studio lukis. Orangnya baik dan pintar. Sangat pintar," Paman Ben memandang jauh ke dalam api. "Paman masih ingat cara dia menyibakkan rambutnya yang pirang." Paman Ben menyibakkan rambut, berupaya memperagakan gaya Anne. Aku tertawa

kecil. "Dia gadis yang sangat menarik," Paman Ben tersenyum.

"Lalu?"

"Hubungan itu tidak berhasil. Paman sudah mencoba selama dua tahun, tapi ... tapi selalu saja ada yang salah. Bukan di dirinya, tapi di diri Paman."

"Lalu dia bagaimana?"

Hening sejenak.

"Yah, dia mengerti."

"Paman Ben bilang terus terang?" aku tidak percaya.

"Tidak, Paman cuma bilang kalau ... Paman harus menyelesaikan satu urusan dengan diri Paman."

"Lalu?"

"Dia paham. Dia tahu maksud Paman karena dia gadis yang sangat pintar."

Hening lagi. Aku memandang bunga api.

"Paman sedih?"

"Saat berpisah dengan dia?" Paman Ben berpikir sejenak. "Ya ...," dia mengangguk. "Paman sedih karena Paman ingin bersamanya, tapi dia ...," Paman Ben menatapku, "... tapi, dia tidak bisa melengkapi apa pun. Kamu mengerti maksudnya, Abby?"

Aku mengangguk.

Hening lagi antara kami. Api berderak-derak memecah hawa dingin.

Aku jadi ingat novel *Love In the Time of Cholera* karya Gabriel Garcia Marquez. Di novel itu, tokoh utamanya jatuh cinta pada seorang perempuan dan terus memendam cintanya hingga tua. Mereka menikah pada akhirnya.

"Kamu pernah jatuh cinta, Abby?" tanya Paman Ben.

"Aku?"

Aku tidak siap dengan pertanyaan seperti ini. Tidak pernah menduga Paman Ben akan menanyakan hal-hal seperti ini.

"Aku ... nggg ...."

"Kamu belum pernah jatuh cinta? Berapa usiamu?"

"Sembilan belas."

"Sembilan belas tahun itu saat yang tepat untuk jatuh cinta."

"Mmm," aku merasa pipiku panas. Jatuh cinta bukanlah sesuatu yang siap aku bicarakan dengan siapa pun, apalagi dengan Paman Ben.

"Jatuh cinta itu seperti melukis, Abby," ujar Paman Ben. "Sekali kamu menggoreskan cat ke kanvas, goresan itu takkan hilang selamanya. Kamu bisa me-

nyamarkan goresan itu dengan goresan lain, menimpanya dengan warna lain sampai tak terlihat lagi, tapi kamu tahu goresan itu ada. Kamu tak bisa membohongi dirimu."

Aku memikirkan kata-katanya selama beberapa waktu.

"Paman tak bisa menggantikan Rinjani dengan Anne, karena mereka dua orang yang berbeda. Kita tak mungkin membandingkan dua orang, Abby, karena tidak ada dua orang yang sama. Masing-masing orang itu unik. Kamu bisa mengganti gantungan kuncimu yang hilang dengan yang baru, tapi apakah kamu bisa mengganti orang yang hilang dengan yang baru? Tidak. Karena kalau kita bicara tentang orang, kita bicara tentang emosi, kenangan, dan semua hal yang kita rasakan terhadapnya, yang tidak kita rasakan terhadap orang lain."

Jadi itu sebabnya Bu Rinjani tidak tergantikan.

"Tapi ... Paman kan, enggak pernah pacaran dengan Bu Rinjani."

"Benar."

"Paman juga enggak pernah bilang apa-apa kepadanya!"

"Benar."

Aku menatapnya meminta jawaban.

"Benar, Abby, tapi kami punya beberapa momen," Paman berujar kemudian.

"Momen?"

"Iya."

"Misalnya?"

Hening lagi sejenak.

"Kami pernah kehujanan dan Paman mencarikan daun keladi besar untuk memayunginya."

"Waaah ...." Aku merasa itu romantis.

"Kami pernah sama-sama dihukum di ruang kepsek. Paman dihukum karena membolos, dia karena terlambat tiga kali berturut-turut. Kami disuruh menulis 'aku akan jadi siswa rajin' sebanyak lima ratus kali di buku. Dia sangat sedih, jadi Paman membuat gambar-gambar lucu untuk menghiburnya."

"Paman akrab dengannya?"

Paman menggeleng.

"Kenapa?"

"Selalu tak punya keberanian, Abby."

"Tapi, dari momen-momen yang Paman bilang ...."

"Ya, itu kebetulan. Seharusnya Paman punya keberanian untuk memulainya dari momen-momen itu, tapi ...." Paman Ben menghela napas.

"Kenapa? Apa yang membuat Paman tidak berani?"

"Karena Paman terlalu menyukainya," Paman Ben berbisik. "Paman terlalu mengaguminya sampai-sampai tidak tahu bagaimana menyatakannya."

"Apa dia jaim atau gimana gitu?"

"Tidak, dia sangat ramah dan rendah hati."

"Lalu ...," aku diam sejenak, tiba-tiba merasa marah mendengar kebodohan Paman Ben. "Apakah saat itu dia punya pacar?"

"Tidak."

As-ta-ga.

"Bagaimana kalau ternyata dia juga suka pada Paman? Dia nunggu Paman bilang."

"Yah," Paman Ben menekur sambil menarik rambutnya, "Yah, Abby, di situlah letak segala kebodohan ini. Seandainya dua puluh tahun lalu Paman punya keberanian untuk menyatakan perasaan padanya, semua kepahitan ini takkan ada. Kita tidak akan ada di sini sekarang."

Namun sekarang kami ada di sini, dan itulah yang membuat semua ini menyakitkan.

»»»

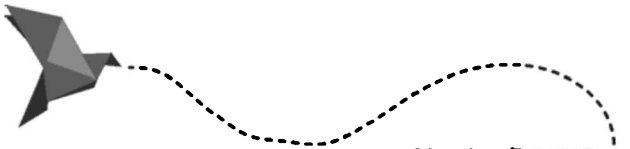

H+2: RABU

Api masih berderak ketika Keegan memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Bukittinggi. Jam masih menunjukkan pukul setengah enam pagi. Hawa sangat dingin. Alergi mulai menyerangku. Kulitku mulai bengkak, merah-merah, dan gatal.

"Astaga, kamu kenapa, Abby?" tanya Paman Ben begitu melihat punggung tanganku.

"Alergi," Keegan yang menjawab. "Makanya dia enggak bisa tinggal di Eropa. Kalau ketemu salju, dia bakal kena hipotermia."

"Sembarangan kalau ngomong," aku mencibir. Setengah mati kutahan keinginan untuk menggaruk kulitku yang menebal.

"*Bro*, kenapa enggak tunggu siang?" tanya Hamdi yang tampak kecewa karena kami berangkat terlalu pagi.

"Sori, *Bro*," balas Keegan. "Kami harus mencari seseorang di Lapangan Kantin pagi ini, takutnya kalau siang dia sudah enggak ada."

"Kalau gitu, pas pulang nanti singgah lagi ke sini, ya," Hamdi melirikku sejenak.

Keegan bergumam tidak jelas.

Mobil meluncur di udara dingin. Kabut sepanjang jalan. Satu dua pengendara motor melintas.

"Bukittinggi," Paman Ben kembali mengeluarkan petanya yang sensasional. Dinyalakannya lampu mobil di atas kepala. "Berarti kita lewat ...," dia menyusuri garis-garis di peta dengan jari, "... Ulakan."

"Terlalu jauh," komentar Keegan, "kita lewat jalan atas saja, keliling Marapi."

"Hoh?" Paman Ben menatapnya.

"Peta Paman menghalangi spion," kata Keegan.

"Kan, sudah kubilang kita punya peta berjalan," aku mengingatkan Paman Ben.

Paman Ben menatapku sebentar lalu, "Ya sudah-lah." Dia melipat peta itu dan memasukkannya ke laci dasbor. Sepertinya dia tidak berminat lagi memakai peta itu.

"Berapa lama sampai ke Bukittinggi?" tanyaku. "Kita sarapan di sana?"

Alih-alih menjawab, Keegan malah bertanya sambil menatapku sepintas melalui spion.

"Mau kutunjukkan sesuatu?" tanyanya.

"Apa?"

Keegan membelokkan mobil ke kanan lalu menekan gas dalam-dalam.

"Keegan!"

"Lihat saja nanti," ujarnya, lalu dia tersenyum selebar nampan.

»»»

Ternyata ini yang ingin Keegan tunjukkan.

Aku dan Paman Ben terdiam beberapa lama di mobil sambil memandangi objek istimewa itu. Tertegun mengagumi bentuk dan lekuknya sambil mengira-ngira apa lagi yang setara dengan ini. Beberapa saat kemudian, kudengar Paman Ben berseru.

"*Fantastic!*" Paman Ben pun ke luar mobil.

Fantastis. Aku turun dari mobil dan berdiri di samping Paman Ben. Di depan kami, menjulang dalam kemegahan masa lalu, tampaklah Istana Pagaruyung yang memesona. Bangunan itu tegak menantang, berdiri di atas tiang-tiang sebesar pelukan orang dewasa. Atap-atapnya melengkung dan meruncing seperti tanduk kerbau, berwarna hitam berkat ijuk yang disusun begitu tebal. Dindingnya benderang oleh warna-warni merah dan kuning. Bahkan dalam bekapan kabut, benderangnya tidak terkalahkan, mengingatkanku

pada warna panji Minangkabau. Bangunan itu tegak di tengah lapangan yang luasnya berkali-kali luas lapangan sepak bola. Ada perbukitan jauh di belakangnya, seakan menjadi semacam pagar yang akan melindunginya dari serangan tentara mana pun. Di depannya, berdiri dua rangkiang, bangunan khas Minangkabau yang biasa digunakan untuk menyimpan hasil panen. Secara keseluruhan, bangunan itu tampak bagikan seorang ratu paling berkuasa yang datang dari masa lalu untuk menunjukkan wibawanya.

Keegan menghampiri.

"Minangkabau, tempat kita semua bermula," dia berbisik.

"Tanah leluhur selalu mengagumkan," ujar Paman Ben, "dan selalu dirindukan."

"Apakah kita bisa masuk?" tanyaku sambil memandangi pagar berjeruji di depanku. Tampak seperti barisan prajurit yang siap mati demi ratunya.

"Sayangnya, loket belum buka," Keegan menunjuk loket di kiri depan kami. "Nanti, jam sembilan." ujarnya.

"Mestinya kita tadi berangkat jam sembilan," ujarku.

"Dan terlambat menemukan Bu Rinjani? Tujuan kita bukan ke sini," komentar Keegan.

"Tapi aku ingin lihat bagian dalamnya. Aku belum pernah ke sini."

"Itu tandanya kamu harus ke sini lain kali."

"Kapan? Sama siapa?" tanyaku kecewa. Ini perjalanan pertamaku ke Sumatra Barat. Aku tidak tahu kapan dapat kemari lagi.

"Nanti, denganku," Keegan berbalik. Aku dan Paman Ben meliriknya sebentar.

"Yah, dan itu akan jadi perjalanan yang menyebalkan," aku cemberut. Kuambil ponselku dan mulai memotret istana besar itu.

Setelah sepuluh menit mengagumi, kami meninggalkan istana itu. Pagi masih beku, matahari masih bersembunyi, padahal jam sudah menunjukkan pukul 06.15 WIB. Di Bandung, pada jam segini hari sudah terang benderang.

"Kita lanjut ke Bukittinggi?" tanyaku.

"Kita lanjut sarapan," balas Paman Ben, "Keegan, cari tempat yang enak."

"Sip!"

Mobil melaju lebih kencang.

»»»

Kami sudah dua hari tidak mandi, tetapi kulihat Keegan dan Paman Ben tidak merasa terganggu.

Mereka sarapan dengan lahap, seolah-olah itulah hal terbaik di dunia saat ini, bukan mandi.

Aku mengaduk bubur kampiun di depanku. Beragam jenis makanan berlayar lembut dalam kuah cokelat dan merah muda. Kacang hijau, ketan hitam, bubur sumsum, pisang, ubi, dan entah apa lagi yang ada di situ. *Betapa ramainya*, desahku. Nenek beberapa kali membuat bubur kampiun saat Idul Fitri, tetapi isinya tidak pernah seramai ini.

Kusendok bubur di mangkok. Ketan hitan, kacang hijau, dan bubur sumsum tersangkut di sendok. Kusuap. Rasanya yang manis berderai di lidahku. Perasaanku lumer. Larut oleh lembut bubur yang mengalir hangat dalam mulut. Kusuap sesendok lagi. Bubur delima dan mutiara berkerlap di bawah cahaya lampu neon yang terpasang persis di atas meja kami. Warna kuah yang cokelat berubah menjadi merah muda, mengingatkanku pada permen arum manis, makanan kesukaanku waktu kecil. Kusesap kuahnya, kubiarkan sensasi manis karamel memenuhi lidahku beberapa jenak.

Mataku terpejam.

"Sekarang kamu tahu rasanya makan bubur kampiun asli di tanah leluhur," Keegan berbisik di telingaku.

Aku tertawa. Kubuka mata. Cowok degil itu tampak begitu ... cemerlang dalam pendaran cahaya matahari pagi. Wajahnya seperti langit sehabis hujan lebat, bersih dan merona dalam warna biru segar yang menyenangkan perasaan. Pelangi muncul pelan-pelan di matanya, membuatku sejenak berkhayal tentang telaga hening, tempat pemandian Nawang Wulan.

"Astaga ...," kataku. Paman Ben memperhatikan kami. "Bubur kampiun nenek bahkan tidak seenak ini."

"Nenek itu orang Minang yang sudah tercerabut dari akarnya," ujar Keegan. "Seperti yang selalu dibilang Bibi Korrie."

Kami berdua terbahak.

"Bibi Korrie lebih parah lagi," lanjut Keegan seraya menghabiskan bubur kampiunnya. "Dia bukan orang Minang lagi. Dia lebih suka lalap ketimbang gulai daun singkong."

Hahaha. Entah mengapa itu terdengar lucu. Kalau Bibi Korrie tahu kami menggosipkannya, bakal mencak-mencak dia.

"Sepertinya bikin bubur ini tidak sulit," ujarku. "Tinggal masukin kacang hijau, ketan hitam, kolak pisang, ubi, bubur mutiara, dan lain-lainnya."

"Ribetnya itu bikin enggak tahan," bantah Keegan. "Cuma orang sabar yang bisa membuatnya."

"Berarti orang dulu sabar-sabar."

"Orang Minang itu sabar-sabar kalau masak, sebab rasa dan aroma itu penting," Keegan menjelaskan. "Rendang, dendeng, kalio, bubur kampiun, semua itu masakan yang membutuhkan kesabaran. Hampir tak ada masakan Minang yang bisa dibuat sekali jadi. Rata-rata membutuhkan waktu dan bumbu."

"Itulah ciri khasnya," Paman Ben menyuap buburnya.

"Di situlah letak keunggulannya, yang membuat banyak orang di seluruh Indonesia menyukainya."

"Itu pula yang bikin restoran Padang ada di seluruh dunia," sambungku.

"Yaaa," kata Paman Ben, "Den Haag, London, Melbourne. Salero Kito .... Haa, itulah nama restorannya. Betul-betul *salero kito bana*."

Aku dan Keegan tertawa.

"Mari kita makan lagi," ujar Paman Ben. "*Tambuah ciek, Da!*" serunya pada pelayan kedai. "Semangkuk enggak akan cukup. Ayo, kita makan lagi."

Maka, pagi itu Paman Ben menandaskan tiga mangkuk bubur kampiun tanpa ampun.

»»»

KISAH MASA LALU

Kisah cinta Paman Ben adalah kisah cinta yang paling sering dibicarakan di keluarga Hadison, jauh lebih sering daripada kisah cinta Bibi Korrie yang akhirnya menikah dengan Paman Hadi, musuh bebuyutannya di SMA, dan lebih sering lagi daripada kisah cinta nenek dan kakek yang menikah karena dijodohkan.

"Mulanya nenek enggak suka sama kakek. Nenek sempat lari dari rumah waktu kakek datang," pernah nenek bercerita. "Tapi ternyata kakek orangnya baik dan pandai ngaji. Nenek belajar agama dari kakek."

Kisah cinta nenek dan kakek termasuk sangat romantis karena awet sampai kakek berpulang tujuh tahun lalu. Pada dasarnya, semua kisah cinta di keluarga Hadison awet-awet. Satu kasus perceraian pun tidak ada. Perpisahan terjadi hanya karena satu hal. Maut.

"Cinta yang sebenarnya adalah cinta yang bertahan," begitu Bibi Jane pernah bilang. "Dan semua cinta di keluarga kita adalah cinta yang sebenarnya."

"Termasuk cinta Paman Ben?" tanyaku.

"Termasuk kisah cinta Ben."

Nenek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakek Hoed adalah abangnya dan Nenek Rima adalah adiknya. Kakek Hoed berdagang ke seluruh dunia sampai akhirnya menetap di Leiden bersama istrinya yang orang Belanda asli. Kami memanggil istrinya Moedertje Marie. Dia perempuan yang sangat baik. Kakek Hoed punya dua anak, Paman Bobby dan Paman Andy. Tiap tahun mereka dan keluarganya pulang ke Indonesia.

Nenek Rima, adik nenekku, menikah dengan Kakek Syaiful dan kini tinggal di Yogyakarta. Mereka punya sebelas cucu, yang tiga di antaranya tinggal di Bandung, termasuk Keegan. Nenek Rima punya empat anak, salah satunya Bibi Jennie, ibu Keegan, yang punya *factory outlet* di Bandung. Semua paman dan bibiku dianggap anak kandung oleh nenekku, begitu juga sebaliknya. Kami keluarga besar Hadison selalu merasa sebagai satu keluarga bahagia, tidak peduli di mana pun setiap anggota keluarga berada, baik di Sumatra Barat, Jakarta, Bandung, Yogya, maupun Leiden.

"Kita semua berharap punya satu anggota keluarga lagi," pernah Bibi Korrie berkata.

"Istri Paman Ben?" tanyaku.

"Ya."

Kurasa inilah saat yang tepat bagiku untuk menceritakan kisah cinta Paman Ben.

»»»

Namanya Rinjani Husein. Wajahnya, menurut Paman Bobo, mirip Ida Iasha, aktris yang sangat terkenal pada periode 80-90an. Aku tidak tahu siapa Ida Iasha, jadi aku mencarinya di Google.

"Bule ya, Paman?"

"Keturunan Jerman."

Melalui Ida Iasha, aku dapat membayangkan bagaimana rupa Rinjani. Kulit putih bersih, hidung mungil mancung, alis melengkung bulan sabit. Bibirnya—mengutip kalimat dari sebuah puisi yang kulupa siapa nama penulisnya—bagaikan irisan lemon yang disayat sempurna. Tulang pipinya tinggi, dagunya runcing. Sebagaimana Ida Iasha adalah simbol kecantikan perempuan pada masanya, Rinjani pun simbol kecantikan gadis-gadis di SMA Paman Ben. Rambutnya panjang sepunggung dan kecoklatan (mirip dengan Ida Iasha yang berambut cokelat dan lurus). Rinjani sering mengepang rambutnya karena peraturan sekolah melarang siswa perempuan menggerai rambut.

"Itu aturan yang enggak jelas sumbernya," ujar Pa-

man Bobo. "Ben suka melihat rambut Rinjani tergerai. Lebih cantik."

"Mungkin itu sebabnya dilarang," selaku.

Paman Bobo tertawa.

Rumah Rinjani tidak jauh dari sekolah, yang sayangnya berada di arah yang berlawanan dari rumah Nenek Rima kala itu. Setiap hari, Paman Ben memaksa Paman Bobo menemaninya memutar agar dia dapat melewati rumah Rinjani, syukur-syukur kalau dapat berangkat ke sekolah bersamanya. Paman Bobo patuh saja, karena sebenarnya saat itu dia punya misi pribadi: membuat Bibi Jane jatuh cinta padanya. Dia pikir kalau dia dapat menarik hati Paman Ben, maka dia pun pasti dapat menarik hati Bibi Jane. Syukurnya perkiraannya benar.

"Mereka pernah jalan bareng ke sekolah?" tanyaku.

"Pernah beberapa kali, tapi Rinjani di depan, Paman Ben dan Paman sendiri di belakang, dalam jarak sepuluh meter."

"Itu bukan jalan bareng namanya."

"Ya, anggap saja begitu. Ben tidak berani memanggilnya."

"Paman Ben terlalu pengecut?"

"Bukan, dia terlalu cinta sehingga dia jadi terlalu

gugup."

»»

Rinjani adalah gadis yang sangat pintar. Dia selalu masuk tiga besar di kelas.

"Seringnya juara pertama," Paman Bobo menjelaskan. "Dia juga sangat pandai bicara. Kalau sudah ngomong, orang-orang akan mendengarkan."

"Wah, dia bisa jadi orator," seruku.

"Dia ketua kelas," Paman Bobo memberitahu. "Kayaknya, itu yang bikin Paman Ben keder sama dia."

"Tapi Paman Ben kan bandel di sekolah, masa begitu saja keder."

"Abby, kamu tidak mengerti laki-laki. Kalau laki-laki suka sama seorang perempuan, jantung mereka jadi tidak keruan saat bertemu. Juga jadi tidak tahu harus ngomong apa."

"Termasuk Paman Bobo waktu ketemu Bibi Jane?"

"Abby, itu di luar konteks."

"Jelas itu di dalam konteks."

"Itu di luar konteks Paman Ben."

"Itu di dalam konteks hubungan laki-laki dan

perempuan."

"Baiklah."

"Jadi aku betul?"

"Sekali lagi, itu di luar konteks."

Hmmm ... aku tahu aku betul.

»»»

Dari berbagai cerita yang terserak tentang kisah cinta Paman Ben, aku berupaya merangkainya menjadi sebuah kisah sebagai berikut.

Puluhan tahun lalu, seorang anak SMA bandel yang suka menggambar jatuh cinta pada gadis kalem dan lembut bernama Rinjani. Pemuda itu, Bernard, penentang nyaris semua aturan sekolah. Dia sering sekali terkunci di luar pagar sekolah selama satu jam karena terlambat, dan lebih sering lagi menggosok ruang guru, hukuman yang sengaja diciptakan khusus untuknya. Semua piala, meja, dan jendela di ruangan itu mengilap berkat kerja kerasnya. Bernard juga tidak keberatan sama sekali. Dia senang melakukannya, karena dengan begitu dia dapat mengintip soal-soal ujian dan mengubah nilai teman-temannya tanpa ketahuan. Dia mengubah angka enam jadi delapan untuk rekan satu gengnya, dan mengubah angka sembilan jadi

enam untuk anak-anak yang tidak disukainya. Namun, suatu kali dia kepergok. Kabar itu langsung menyebar bagaikan wabah. Segera saja, dia segera dihajar oleh anak-anak yang nilainya diturunkan.

Pada masa-masa itulah dia mengenal Rinjani. Gadis yang lembut seperti beludu, harum bagaikan mawar, lincah bak kijang, dan pintar seperti kancil. Dari semua gadis di sekolah, Rinjani tampak bak angsa anggun di tengah gerombolan itik. Dia memesona siapa saja, termasuk Bernard.

Suatu kali, ketika mereka berdua sama-sama dihukum di ruang guru, Bernard menggambar tokoh-tokoh komik lucu untuk Rinjani.

"Kamu pandai menggambar, Bernard," pujinya.

Bernard bungah mendengar sanjungan itu. Dia jadi lebih bersemangat membuat gambar berikutnya.

"Apakah kamu mau menggambar wajahku?" tanya Rinjani tiba-tiba.

Bernard terkejut. Jantungnya berdetak tidak keruan. Ditatapnya mata jernih Rinjani. Gadis itu diam, menatapnya seperti menunggu sesuatu. Semua yang ingin Bernard katakan berdesakan di ujung lidahnya. Selama beberapa detik mereka berpandangan. Akhirnya Bernard berkata, "Ya, nanti aku buatkan untukmu," dia menunduk. Hening meraja di antara mereka berdua. Ada momen beberapa detik yang

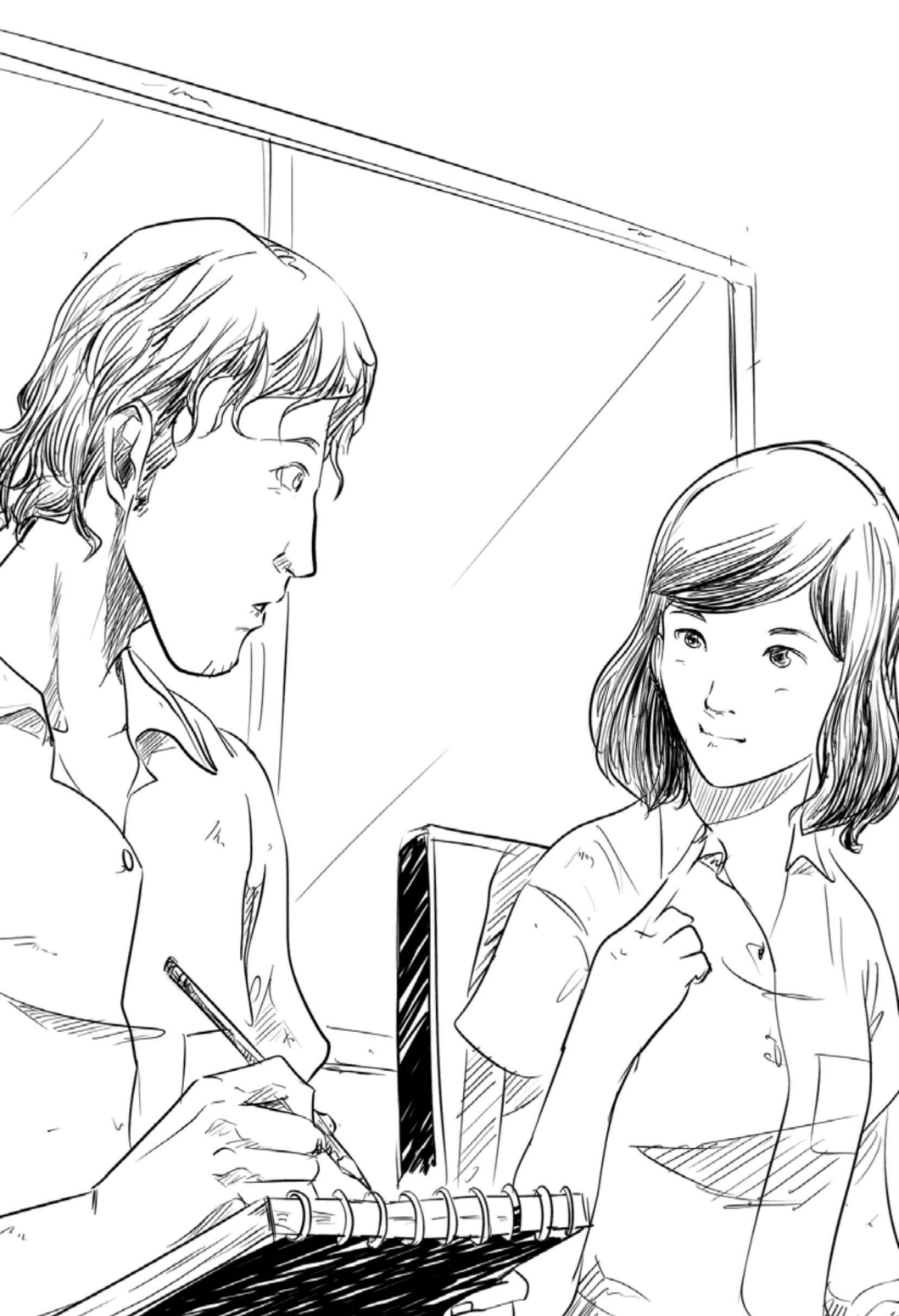

mengguncang perasaan, tetapi Bernard tidak berani mengambil kesempatan itu.

Malamnya, Bernard melukis Rinjani. Begitu cermat, sepenuh-penuh perasaan, tetapi lukisan itu tidak pernah dia berikan. Tersimpan begitu saja di dalam lemari. Dia takut memberikannya. Gamang pada kemungkinan-kemungkinan di hadapannya.

Lalu sekolah berakhir. Bernard masih belum mengatakan apa-apa.

Rinjani kemudian masuk diploma 1 komputer di Bukittinggi. Seharusnya, dengan semua kepintaran yang dimilikinya, Rinjani dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi kemudian memperoleh beasiswa ke luar negeri. Dia seharusnya menjadi seseorang yang luar biasa di masyarakat dengan bakat kepemimpinan yang dimilikinya. Sayangnya, itu tidak terjadi. Setamat diploma 1, Rinjani memutuskan menerima pinangan seorang pengusaha ternak ayam dan fokus mengurus rumah tangga.

Bernard, yang saat itu belajar melukis di salah satu studio lukis di Bukittinggi, syok. Dia merobek undangan Rinjani. Hatinya hancur. Penyesalannya tidak terkira. Bernard selalu merasa Tuhan sudah menakdirkan Rinjani untuk dirinya, tetapi ketika takdir berkata lain, dia marah. Dia lupa bahwa ada yang namanya *qada* ada yang namanya *qadar*. Ada takdir

yang memang tidak dapat ditolak dan ada takdir yang dapat diusahakan. Jika dia menyatakan cinta pada Rinjani lalu ditolak, itu sudah takdirnya untuk tidak bersama perempuan itu. Namun, jika dia tidak pernah menyatakan perasaannya, bagaimana mungkin dia berkata bahwa takdir tidak memihaknya?

Apa pun itu, Paman Ben langsung meninggalkan Bukittinggi dan pergi sejauh-jauhnya dari Rinjani. Dia tidak ingin mendengar kabar apa pun tentang perempuan itu. Dia terlalu sakit hati.

Semua rasa kecewa di hatinya dia tumpahkan dalam lukisan-lukisannya yang ekspresionis. Dia meledakkan kemarahan, kesedihan, kesepian, dan kekecewaannya di situ. Karena itulah lukisannya jadi sangat membetot perhatian sehingga menarik perhatian kurator-kurator galeri lukis Eropa. Paman Ben sangat berani mencampur dan memadukan warna serta menyapukan kuas. Tidak ada beban apa pun dalam lukisannya. Itulah yang membuat lukisannya jadi pembicaraan banyak kritikus seni.

Suatu kali, Bibi Korrie pernah bercerita padaku mengenai percakapannya dengan Paman Ben.

"Apa pun yang terjadi, takdir sudah membawamu menjadi pelukis terkenal di Eropa, Ben."

"Apa pun yang kudapatkan sekarang tidak meng-

ubah apa-apa," jawab Paman Ben. "Aku tetap sengsara."

"Tapi kadang tanpa sadar ada yang harus dikorbankan agar kita bisa mendapatkan yang lain," balas Bibi Korrie.

"Ya. Malangnya, hidupkulah yang menjadi korban."

"Tapi kamu punya keluarga, Ben."

"Tapi tidak punya istri," tukas Paman Ben. "Kecoak pun akan mati kalau sendirian, Korrie, apalagi aku, kecoaknya kecoak."

Bibi Korrie tidak berkata apa-apa lagi.

»»»

Mobil memasuki Bukittinggi pada pukul setengah de-

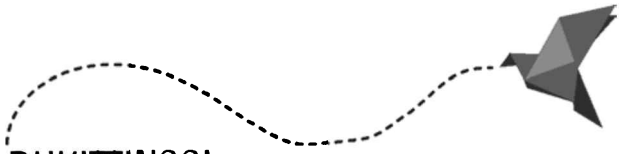

BUKITTINGGI

lapan pagi. Matahari bersinar secerah kebahagiaan. Sisa hujan semalam membekas di pucuk-pucuk pohon dan deras aliran got. Keegan membuka jendela kaca lebar-lebar. Kuhirup udara Bukittinggi. Masih tercium sisa embunnya.

"Bukittinggi," Paman Ben mendesah.

"Sejuk, seperti di Bogor," seruku riang.

"Ya, tapi agak panas juga sih, kalau sudah siang," ujar Keegan.

"Dan harum," Paman Ben menghirup udara. Aku melihat kami baru saja melintasi sebuah rumah makan. Bau rendang menguar di udara.

"Apa di sini selalu bau masakan?" tanya Paman Ben.

"Kadang-kadang," Keegan tersenyum senang. "Paman lapar lagi?"

"Oh, tidak! Sudah tiga mangkuk bubur kampiun ...," komentarku ngeri.

"Belum ...," Paman Ben mengusap perut, "... tapi

akan." Dia tertawa.

Keegan membelokkan mobil lalu kami memasuki kawasan 'tidak boleh parkir'. Di kejauhan kulihat sesuatu yang menjulang tinggi.

"Apa itu?" tanyaku merapat ke jendela.

Keegan melirik sebentar.

"Jam Gadang," ujarnya.

"Jam Gadang?!" aku nyaris berteriak. Cepat-cepat kukeluarkan ponsel. Mobil bergerak pelan. Jalan mulai ramai. Dengan sabar kutunggu sampai mobil benar-benar melintasi area Jam Gadang lalu ... yak! Segera kuangkat ponsel. *Cekrek! Cekrek!* Monumen itu menjulang dalam keangkuhan kolonial yang terlalu. Jam Gadang adalah hadiah Ratu Wilhelmina dari Belanda untuk *controleur* atau sekretaris Bukittinggi waktu itu. Jam tersebut dibuat pada tahun 1926, konon tanpa semen. Batunya direkatkan dengan putih telur. Demikian menurut info yang kudapat via Google.

"Kita berhenti?" tanyaku penuh harap.

"Kita memutar saja," balas Keegan.

"Kita kan, bisa lewat jalan lain ke Lapangan Kantin," kata Paman Ben seperti teringat sesuatu.

"Memang, tapi apa asyiknya," Keegan tertawa. "Kan setidaknya Abby bisa membual dia sudah berkunjung ke sini, walaupun cuma melintas. Hahaha."

Ingin kutonjok kepalanya.

Kami sampai di Lapangan Kantin lima menit kemudian. Lapangan itu riuh rendah oleh teriakan anak-anak yang bermain sepak bola. Seorang laki-laki kurus tinggi dengan topi pet hitam berdiri di tengah lapangan dan menyemprit berkali-kali. *Dia bersemangat sekali,* pikirku, seperti anak-anak yang baru mendapat peluit lalu dengan girang menyemprit orang berkali-kali. *Priiittt. Priiit.*

Kami berhenti di ujung jalan. Paman Ben bertekad keluar mobil dan mencari Bu Rinjani dari gerobak jualan yang paling ujung. Aku khawatir dia akan menghabiskan hari ini dengan mengelilingi lapangan bola. Kalau melihat ekspresi wajahnya, sepertinya memang itulah yang akan dilakukannya.

Aku dan Keegan duduk di pinggir lapangan, di bawah pohon, pura-pura serius mengamati permainan di lapangan padahal sebenarnya, kami lebih sering memandangi Paman Ben menginterogasi pedagang satu demi satu daripada menonton orang-orang di lapangan.

"Menurutmu ini akan berhasil?" aku bertanya.

"*Let's see,*" jawab Keegan.

"Aku takut ini tidak berhasil," kataku lagi.

"Jangan mencemaskan yang belum terjadi."

"Aku takut Paman kecewa lagi."

"Seperti yang kubilang, jangan mencemaskan yang belum terjadi."

Keegan benar. Aku mencari lagi sosok Paman Ben. Dia sudah jauh ke ujung.

"Apakah cinta memang bisa sekuat itu, ya?" gumamku.

"He?"

"Paman Ben ... padahal sudah dua puluh tahun."

"Ya, bisa saja."

"Dua puluh tahun itu lama."

"Dua puluh tahun itu sebentar."

Aku memandang Keegan. *Maksud lo?*

"Dua puluh tahun lalu aku masih berfoto bersama Bibi Widya yang sedang hamil, lalu dua puluh tahun kemudian aku sudah di sini bersama anak yang dulu ada di perutnya."

Aku cemberut. Widya adalah ibuku.

"Itu enggak sama."

"Sama saja. Lama atau sebentar itu relatif. Saat kita gembira, waktu berlalu dengan cepat."

"Tapi Paman Ben enggak gembira selama dua puluh tahun ini."

"Ya, itu yang bikin dia enggak bisa melupakan

Rinjani. Dia enggak mau gembira. Dia sibuk dengan kesedihan-kesedihannya."

"Kamu pernah ngerasain apa yang dirasain Paman Ben?" tanyaku.

Keegan menatapku. *Maksud lo?*

"Yaaa ... suka sama cewek terus enggak berani ngungkapin, terus ... jadi kepikiran gitu."

Bukannya menjawab, Keegan malah memper-mainkan batu-batu kecil di dekat kakinya.

"Keegan?"

"Ya, begitulah," jawabnya tanpa menatapku.

"Terus?" aku tertarik.

"Rumitlah," ujarnya.

"Rumit gimana? Cewek itu sudah ada yang punya, ya?"

"Enggaak, belum," dia menggeleng kuat-kuat.

"Terus?"

"Kok, kamu nanya-nanya terus, sih? Bawel!" Keegan mendelik.

"Iiih, aku kan, cuma pengin tahu. Kan kamu sudah 23 nih, enggak mungkin enggak ada yang disuka."

"Emang urusan kamu apa?" Keegan mengangkat dagu.

"Lho, memangnya salah?"

"Iya salah. Apa urusannya sama umur? Lah Paman

Ben saja sudah empat puluh."

"Ih, masa kamu mau ngejomblo sampai umur empat puluh tahun?"

"Emang kamu ikhlas aku ngejomblo sampai umur segitu?" dia balik bertanya.

"Ikhlas-ikhlas saja sih."

Keegan menarik rambutku.

"Aw."

Aku memukul bahunya.

Lalu hening di antara kami.

"Serius, siapa sih cewek ini?" aku penasaran.

"Kok, kamu jadi pengin tahu begini?"

"Yah, Keegan, bagi-bagi rahasia, dong," rayuku.

Dia memandangku dengan ekspresi, *Gue menyesal menjadi saudaramu.*

"Keee-gaaan."

Keegan diam sejenak.

"Dia pintar," katanya kemudian.

"Pintar?" aku menggodanya.

"Cantik juga."

"Cantik?"

"Baik."

Aku teringat anak Bu Putri.

"Cantik mana dengan anak Bu Putri?"

"Bu Putri?" Keegan mengerutkan kening. "Oh," ujarnya begitu teringat. "Lebih cantik yang ini, dong."

Lebih cantik dari anak Bu Putri, ulangku dalam hati. Tiba-tiba saja perasaan tidak enak membelit perutku.

"Dia tinggal di mana?" tanyaku.

"Bandung."

Satu kota dengan Keegan. Berarti mereka sering ketemu.

"Kuliah di mana?"

"Di Universitas Kehidupan," jawab Keegan.

"Lah, kok?"

"Lagian buat apa kamu tanya-tanya segala?"

"Kan aku pengin tahu," ujarku kesal.

"Enggak ada hubungannya dengan kamu."

Tidak ada hubungannya denganku? Kurang ajar.

"Sejak kapan kamu kenal dia?"

"Udah lama."

"Sering ketemu, ya?" cecarku.

"Sering banget."

Dadaku terasa sesak.

"Dia pernah ke rumah?"

"Semua orang di rumah kenal sama dia."

Kecuali aku. Aku merasa dikhianati.

"Kenal dengan Nenek juga?"

"Iya."

"Bibi Korrie?"

"Ho-oh."

"Bibi Jennie?"

Itu ibunya Keegan.

"Kenal banget."

Berarti serius. Keegan mungkin akan menikah dengan cewek itu. Perutku tambah melilit. Rasa amarah yang aneh membakar dadaku.

Keegan memandangku. Lama. Aku memilih menatap tukang semprit di tengah lapangan sepak bola.

"Abby," panggil Keegan.

Aku berdiri.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Lapar," jawabku. Tanpa melihat reaksinya, aku pergi ke penjual burger dan memesan dua burger spesial. Kumakan keduanya sekaligus sambil menunggu Paman Ben. Keegan masih duduk di bawah pohon.

»»»

Paman Ben muncul satu setengah jam kemudian dengan wajah berseri-seri. Kusimpulkan dia sudah berhasil menemukan Rinjani. Kini dia pasti hendak mengajak kami menemui perempuan beranak dua itu. Mengingat

Keegan sudah punya kekasih yang jauh lebih cantik daripada anak Bu Putri, kemungkinan besar dia tidak akan tertarik dengan anak Rinjani yang konon juga cantik. Nasibku jadi itik buruk rupa.

"Ketemu?" seruku seraya berupaya tampak senang saat melihat Paman Ben. Amarah yang aneh masih membelit kepalaku. Keegan masih duduk di bawah pohon.

"Pagi keberuntungan kita, Abby, Keegan!" seru Paman Ben. Dia tertawa selebar tempayan.

Keegan mendekati kami.

"Di mana dia?" Keegan bertanya sambil mengeluarkan kunci mobil.

"Rumah Rinjani dekat sini?" tanyaku.

"Tidak."

Lho?

"Dia cuma berjualan di sini, begitu?" tanyaku.

"Tidak," Paman Ben menggeleng. Rambutnya bergoyang mengikuti kepala.

"Dia tidak tinggal di sini dan tidak berjualan di sini," aku mengulangi.

"Tepat sekali!"

"Jadi, Paman ketemu dia di mana?"

"Paman belum ketemu dia."

Lho! Aku dan Keegan berpandangan.

"Lalu ...."

"Paman ketemu orang yang kenal dengan Rinjani," Paman Ben bertepuk tangan.

"Lalu?" Aku tidak merasa itu istimewa, bukankah Pak Herman dan Bu Putri juga kenal Bu Rinjani? Apa istimewanya orang yang satu ini?

"Dia berdagang di sebelah gerobak Rinjani dua bulan lalu."

"Terus?"

"Terus dia memberi Paman nomor telepon Rinjani."

"Bisa dihubungi?!" aku berharap.

"Nomornya sama dengan yang diberikan Putri."

Hah!

"Itu artinya, dia belum mengubah nomornya, kan?" Paman Ben tersenyum bahagia. Heran.

"Lalu?" kakiku lemas. Ini artinya kami tetap belum menemukan apa-apa.

"Rinjani pindah ke Payakumbuh," lanjut Paman Ben dengan wajah yang masih seceria tadi.

"Payakumbuh?" aku mengulangi. Perjalanan lagi?

"Ya, Abby Sayang. Itu artinya wilayah pencarian kita semakin sempit. Kini dia di Payakumbuh. Payakumbuh itu kecil."

Keegan menggaruk kepala. "Ya, kita bisa tanya Rinjani di mana pada setiap rumah di Payakumbuh," ujarnya. "Bisa dimulai dari rumah-rumah di Kecamatan Payakumbuh Utara."

Oh, my God.

"Betul!" Paman Ben bertepuk tangan.

"Atau kita ke rumahnya saja. Kita tanya ke saudara-saudaranya. Kan Paman Ben tahu di mana rumahnya," aku mengusulkan.

"Ehemmm, Abby Sayang," suara Paman Ben memelan, "kamu lupa ya, rumah orangtua Rinjani itu rumah kontrakan? Keluarga Rinjani sudah tidak tinggal di situ lagi. Herman dan Putri tidak tahu di mana mereka tinggal."

Baiklah. Urusan ini makin lama makin rumit.

"Lalu di Payakumbuh mau cari di mana?" tanyaku mulai putus asa. Ini hari ketiga aku tidak mandi, dan amarah yang aneh masih bersarang di hatiku.

"Itu bagian terasyiknya, Abby," Paman Ben mengembangkan tangan. "Anak sulungnya, Siska, tergabung dalam Kelompok Pecinta Panjat Tebing."

"Panjat tebing?" Keegan menaikkan alis. Aku memandangnya sekilas.

"Ya. Kamu kan, juga suka panjat tebing, Keegan," Paman Ben tertawa. "*What a lucky day!*"

Aku menegakkan punggung, tiba-tiba merasa marah. Baiklah, Keegan juga suka panjat tebing dan semua kegiatan alam lainnya, tetapi apa hubungannya dengan anak Rinjani?

Aku berkacak pinggang.

"Jadi cara menemukan Siska?!" suaraku meninggi.

Paman Ben menunjuk Keegan, "Sebagai pecinta panjat tebing, dan sebagai pengusaha *tour and travel*, kamu pasti tahu bagaimana cara menemukannya."

Keegan tertawa.

"Jadi ...!" suaraku makin tinggi. Aku bersidekap, "Kita harus menemukan Bu Rinjani, tapi sebelum itu kita harus menemukan Siska, dan sebelum menemukan Siska kita harus menemukan komunitas panjat tebing!"

"Yap! Betul sekali, Abby!" Paman Ben bertepuk tangan. "Pencarian kita makin jelas, kan? Hahaha."

Keegan membuka pintu mobil dengan remote. *Bip bip*. Aku masuk dan membanting pintu keras-keras.

Jederrr!

»»

JAM GADANG

Jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas ketika kami kembali ke Jam Gadang. Paman Ben bersikeras ingin ke sana dan foto-foto sebentar. Dia juga ingin makan di salah satu rumah makan di sana. Paman Ben punya kenangan menyenangkan di area pasar seputaran Jam Gadang. Di situlah tempat dia belajar melukis dengan beberapa pelukis pemandangan. Dia juga pernah menjual lukisannya di situ. Sepertinya, Paman Ben ingin bernostalgia.

Aku duduk di kursi taman tepat di depan Jam Gadang. Kukirim SMS ke nyaris semua sepupuku menanyakan kabar mereka. Balasan SMS berdering-dering selama setidaknya lima belas menit berikutnya. Mereka semua sepertinya tidak kehilangan aku. Huh! Ibuku menelepon lima menit kemudian. Di latar belakang ada musik berirama gembira yang sangat kukenal. Sepertinya ibuku sedang di lingkungan TK, dan dia agak sibuk.

Sepuluh menit kemudian, aku mematikan telepon. Aku senang mereka semua baik-baik saja (dan pastinya sudah mandi).

Aku berhenti belajar formal setelah tamat SMA. Alasanku sederhana: Nenek tidak mendirikan perguruan tinggi. Sejak kecil aku dan seluruh saudaraku belajar di sekolah yang didirikan nenekku. Bedanya aku dengan mereka semua adalah, rata-rata mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Ada yang ke ITB, UGM, Binus, UI, bahkan Undip. Cuma aku, Keegan, dan Nancy—anak Bibi Sylvi sekaligus cucu Nenek Rima—yang memutuskan untuk tidak kuliah. Nancy telanjur asyik menjadi selebriti Instagram dan mendapat penghasilan dari sana, sementara Keegan lebih suka jalan-jalan ketimbang duduk di ruang kuliah mendengarkan dosen. Sedangkan aku? Aku telanjur suka bergiat di komunitas pendidikan yang kubikin bersama beberapa teman. Kami mendirikan sekolah, tepatnya sanggar belajar untuk anak-anak tidak mampu. Aku memulainya dua tahun lalu saat masih sekolah dan terus bergiat di situ sampai sekarang. Aku terhubung dengan jaringan komunitas peduli pendidikan anak di seluruh Indonesia, dan itu menyenangkan. Aku senang berbagi dan melakukan sesuatu untuk orang banyak. Mungkin suatu saat nanti aku akan kuliah karena aku

diproyeksikan keluarga untuk mengurus sekolah kami, tetapi yang jelas bukan sekarang.

Keegan mendekat dan duduk di sebelahku.

"Enggak foto-foto, Abby?" tanyanya.

Minatku sudah hilang.

"Hmmm," aku bergumam.

"Sini aku fotoin," dia berbaik hati. "Latar belakangnya Jam Gadang, Abby."

Aku tidak merespons. Aku membuka akun Facebook dan memeriksa notifikasi. Ganto memposting foto martabak enam rasa yang dikeliling para sepupuku yang kelaparan. Dia menge-*tag* aku dengan satu kalimat, *Sorry, Abby, sepertinya ini bukan rezekimu.*

Aku membalas *posting*-annya dengan emotikon jengkel. Berani-beraninya dia menge-*tag* yang seperti itu saat aku menderita di sini.

"Abby," Keegan memanggil lagi.

"Ya," jawabku.

"Ada es tebak lho di situ. Kita makan, yuk."

Aku tahu dia mencoba berbaik-baik padaku, tetapi berbaik-baik karena apa? Kami tidak perang dingin hari ini ... atau sebenarnya perang dingin sewaktu di Air Terjun Lembah Anai belum berakhir.

"Malas," jawabku.

"Kamu kenapa, sih?" tanyanya. "Tadi kamu pengin sekali singgah di sini, sekarang pas sudah singgah, kamu malah malas-malasan."

"Aku belum mandi, oke?!"

"Lho, kok jadi sewot?"

"Bukan urusanmu!"

"Abby!"

Amarah yang aneh masih membelit perutku. Kami akan ke Payakumbuh dan Keegan akan mencari cewek panjat tebing yang cantik itu.

"Ya sudahlah," kelihatannya Keegan juga jengkel. Dia lalu pergi entah ke mana.

»»»

Jam sudah menunjukkan pukul dua siang dan Paman Ben masih belum terlihat batang hidungnya. Aku lapar dan marah. Kalau marah, aku jadi dua kali lebih lapar. Keegan sudah kembali lima belas menit lalu. Dia berdiri di pohon di pinggir taman, memandangku, mungkin mencoba menakar-nakar emosiku.

Aku berdiri, melangkah, melewatinya.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Lapar."

"Ayo, makan di Raso Kito," ajaknya sambil menjajariku.

"Aku mau makan *sandwich*," aku menuju gerobak penjual *sandwich* yang mangkal di luar Jam Gadang. Keegan tertawa.

"Ke sini makan *sandwich*? Di Bandung mah banyak, Abby."

"Memangnya apa urusanmu?"

"Ah, sudahlah. Jangan marah-marah gitu, Abby. Jangan pikirin soal mandi. Toh aku juga belum mandi."

"Siapa ...?"

"Aku."

"Siapa ... yang NANYA?!"

Keegan cemberut.

"Ayo, ikut!" Keegan menarik tanganku. Aku tersentak. "Di Raso Kito ada pangek lapuak. Kamu pasti belum pernah coba. Nenek enggak bisa buat itu."

Kusentakkan tanganku. Desiran aneh merambati di dada. Keegan memandangku.

"Ayo."

Pipiku terasa panas. Lucu sekali. Kami sudah bersama selama sembilan belas tahun. Aku dan Keegan, juga semua cucu keluarga besar Hadison, nyaris tidak pernah terpisahkan. Kami besar bersama sebagai sau-

dara. Kami saling tahu borok masing-masing. Bertengkar, berbaikan, bercanda. Ketika yang satu disakiti orang lain, kami beramai-ramai membelanya sehingga tidak ada satu orang pun yang berani menjahati kami. Orang-orang menyebut kami geng Hadison. Bahkan, meskipun tidak semua ayah kami merupakan keluarga Hadison, nama itu tetap melekat di nama kami. Namaku Abigail Raushani Hadison Mukti. Mukti adalah nama ayahku. Ayah Keegan bernama Hanafi, dan nama putranya Keegan Hadison Hanafi. Kami besar dalam semangat Hadison, dan kami bangga dengan itu.

"Kakek Hadison adalah seorang pejuang," demikian ibu pernah bercerita tentang kakeknya, Hadison. Konon kakek buyut Hadison punya kelompok gerilya yang kerjanya mencuri amunisi Belanda. Dia pernah meledakkan gardu penjaga Belanda. Kakek buyut memang tidak dikenal sebagai pahlawan, pun namanya tidak pernah dituliskan di buku-buku Sejarah Indonesia. Namun, pahlawan sejati tidak butuh pengakuan karena dia berjuang atas kesadaran sendiri, bukan demi mendapatkan perhatian orang lain.

Kakek buyut Hadison menaruh namanya di belakang nama anak-anaknya. Mulanya ada bin atau binti. Nama-nama anak kakek buyut dulu adalah Hoedi bin Hadison, Rahma binti Hadison, dan Rima binti

Hadison. Namun seiring perjalanan waktu bin dan binti itu menghilang.

"Lalu kenapa nama anak-anak Nenek Rahma dan Nenek Rima juga memakai Hadison?" tanyaku.

"Itu keinginan Kakek Hoed," jawab Ibu. "Dia ingin kita semua bangga karena ada darah pejuang Kakek Hadison di tubuh kita. Dia ingin cucu-cucu keluarga Hadison ingat."

Ya, kami ingat, meski kadang-kadang saja.

"Abby," Keegan memanggilku.

"Di mana rumah makannya?" tanyaku tanpa memandangnya. Pipiku masih panas. Apa yang terjadi padaku?

"Tuh, di sana," Keegan menunjuk sebuah tempat sambil terus memandangku. Aku berjalan cepat-cepat ke arah yang dia tunjukkan tanpa memperhatikan jalan.

"Abby!" teriak Keegan tiba-tiba sambil menarikku ke pinggir jalan. Bunyi klakson panjang membahana di belakangku.

Oh, my God. Sebuah sedan putih meluncur kencang dari arah belakang.

"Lihat-lihat jalan, Abby!" seru Keegan. "Pakai tuh mata!"

Aku butuh waktu beberapa jenak untuk memulihkan diri dari rasa kaget. Aku hampir tertabrak! Ya Tuhan. Untung Bibi Korrie tidak di sini. Kalau iya, dia pasti sudah melabrak pengendara sedan itu. Aku pernah melihatnya menendang pintu mobil orang yang mengklaksonnya tanpa henti saat jalan macet.

"Oke, *tengkiu,*" aku memberi ekspresi, *Oke lo udah nolong, terus gue harus bilang wow, gitu?*

Keegan melontarkan tatapan, *Dasar tidak tahu terima kasih.*

Akhirnya kami berjalan dalam diam ke rumah makan Raso Kito yang terletak di tengah deretan pertokoan depan Jam Gadang. Aroma harum ikan panggang dan pedas gulai ayam cabai hijau membangkitkan rasa lapar begitu aku masuk. Perutku jadi keroncongan. Dari balik dinding kaca, aku melihat goreng belut cabai hijau, sambalado tanak, goreng jengkol, rendang daging, dendeng balado, gulai tambusu, dan aneka jenis pepes yang ditaruh dalam nampan-nampan yang disusun bertumpuk. Orang-orang di dalam makan sambil mengelap keringat. Semua makanan di piring mereka kelihatan manis, pedas, dan berbahaya bagi orang kelaparan sepertiku.

"Pangek lapuak dua," ujar Keegan pada pelayan rumah makan.

"Makan di *siko,* Da?" tanya si pelayan.

"Ya."

Makan di *siko* artinya makan di sini. Aku memang biasa berbahasa Indonesia, bahkan kadang-kadang berbahasa Sunda di rumah, tetapi bukan berarti aku tidak paham bahasa Minang. Nenek berbahasa Minang dengan anak-anaknya. Bibi-bibiku dan ibuku juga berbahasa Minang kalau marah.

Kami mengambil tempat di sudut. Keegan duduk di hadapanku. Aku teringat Paman Ben.

"Menurutmu Paman Ben sedang apa sekarang?" tanyaku.

"Bertemu kawan lama, ngobrol sambil ngopi."

"Di mana kira-kira?" tanyaku.

"Di Jenjang Gudang mungkin. Di sana ada beberapa kios lukisan yang juga studio lukis."

Aku tidak tahu di mana Jenjang Gudang berada. Kalaupun aku ingin tahu, itu juga tidak membawa pengaruh apa-apa pada pengetahuan navigasiku. Aku buta Bukittinggi.

"Nanti di Payakumbuh kita tidur di *homestay* Kaniak," Keegan memberi tahu. "Aku sudah menelepon yang punya *homestay*. Ada dua kamar kosong. Kamu bisa mandi puas-puas."

"*Tengkiu*," aku masih teringat perasaan aneh yang menjalar saat tadi Keegan menarik tanganku. Tolong

ingatkan aku bahwa kami masih bersaudara, tepatnya saudara satu kakek buyut.

"*Homestay* itu ada di tengah Lembah Harau, kamu pasti suka."

"*Tengkiu*," aku masih tidak bersemangat.

"Coba tebak, mungkin kita bisa ketemu Siska di situ."

"Siska?" aku menatapnya. Ada kegairahan yang tidak tersembunyi di kedua mata cokelat madu Keegan.

"Lembah Harau itu surga pecinta panjat tebing. Aku beberapa kali manjat di situ."

"Oh, ya?" Dadaku serasa terbakar lagi. Berarti kemungkinan menemukan Siska yang cantik tengah memanjat tebing di situ sangatlah besar. Oh, aku tersadar, jadi itu sebabnya Keegan ingin kami tinggal di *homestay* Kaniak.

"Ya. Tadi aku menelepon temanku sesama anggota panjat tebing di Payakumbuh. Dia tidak kenal dengan Siska, tapi dia kenal beberapa komunitas panjat tebing lain. Dia akan membantu mencari Siska untuk kita."

Air minum kami datang. Hangat. Kuputar-putar gelas itu.

"Semangat banget kamu mau ketemu Siska," ujarku sambil menatap bibir gelas.

"Iya, dong. Kan anak Rinjani. Kalau ketemu, pencarian kita berakhir."

Aku meminum air hangat itu.

Apakah ada cara lain untuk menemukan Rinjani tanpa melibatkan Siska? Oh, iya, aku lupa, dia kan anak Rinjani.

Seribu topan badai buat Ganto dan martabak enam rasanya!!!

»»

Pesanan kami datang saat air minumku tinggal setengah dan Keegan sibuk menceritakan aktivitas panjat tebingnya yang luar biasa. *Oh, yeaaa ... tengkiu, Keegan. Cerita yang sangat menarik, tapi maaf, bisa kita makan dulu? Mungkin kamu bisa melanjutkannya nanti bersama Siska.*

"Pangek lapuak," Keegan menghidu aroma lauk di meja.

"Apa ini?" tanyaku, merasa aneh dengan makanan yang terhidang. Dibilang gulai bukan, dibilang bukan gulai juga bukan. Ikan nila berukuran seperempat kilogram tersaji di depanku dalam balutan daun-daunan dan kuah kuning kental yang pastilah santan. Kusodok-sodok makanan itu dengan ujung sendok.

"Ini enak, Abby, kamu pasti suka."

Aku tidak yakin dengan pendapatnya.

"Bisa dimakan dengan tulang-tulangnya," beri tahu Keegan. Diambilnya sepotong kecil ikan dengan sendok, lalu disodorkannya ke hadapanku. Daging ikan yang putih berselimut kuah kuning yang harum oleh bumbu berada tepat di depan hidungku.

"Ada tulangnya," ujarku.

Keegan mengangguk. Dimasukkannya daging itu ke mulut.

"Tulang, Keegan!"

Nyammm! Nyammm! Ikan itu langsung dimakan dengan lahap oleh Keegan, lengkap dengan tulang-tulangnya. Aku terlongo di kursi.

"Ini masakan kuno Minang yang bahkan nenek pun enggak bisa bikinnya," Keegan memberi tahu. "Ikan ini dimasak dalam belanga tanah bersama daun-daunan. Daun salam, daun melinjo, dan banyak lagi. Aku enggak tahu bagaimana cara masaknya, yang jelas proses masaknya membuat tulang ikan ini jadi sangat empuk. Mirip sarden."

Oh, ya?

Kusendok daging ikan itu bersama tulang-tulangnya. Masih ragu pada awalnya.

"Ayo," Keegan mendorongku. Dia mulai memakan nasinya.

Kusuap daging ikan itu. Rasa gulai yang manis pedas meleleh di lidahku. Rasanya mirip gulai ikan, hanya saja yang ini kuahnya lebih kental, bercita rasa sedikit masam, dengan bumbu yang lebih tajam. Kukunyah tulangnya pelan-pelan. Keegan benar. Tulang ikan itu bahkan lebih empuk dari kerupuk.

"Apa kubilang," Keegan tersenyum lebar saat melihat aku mulai menyuap nasi. "Kamu pasti suka."

Aku menyembunyikan senyum. Amarahku hilang secepat datangnya. Makanan lezat memang pereda marah yang paling baik.

Nyam. Nyam.

»»

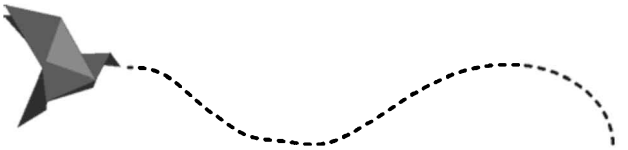

PAMAN BEN MURKA

Selepas makan siang dan shalat Zuhur, aku memutuskan melihat-lihat suasana Pasar Atas Bukittinggi yang berada di kawasan Jam Gadang. Aku tidak tahu kapan Paman Ben kembali. Bisa jadi sepuluh menit lagi atau sepuluh jam lagi. Tidak ada kabar. Paman Ben biasa memutuskan sendiri perubahan rute perjalanan dan durasinya. Seringnya tanpa konfirmasi dahulu kepada siapa pun. Jadi, daripada bosan menunggunya, lebih baik aku melihat-lihat. Belum tentu aku dapat ke Bukittinggi lagi.

Keegan membuntuti.

"Kenapa sih kamu, aku bisa sendiri kok," ujarku.

"Kan, kamu baru sekali kemari," Keegan menjajari.

"Gini-gini aku juga tahu arah."

"Kamu pembaca peta yang buruk."

"Aku hafal jalan, kok. Ada Google Maps."

"Google enggak punya peta Pasar Atas," balas Keegan.

Aku cemberut.

Aku berhenti di sebuah kios aksesori dari kulit dan kayu. Kulihat-lihat gelang dan kalung yang tergantung menumpuk di kios itu. Penjualnya seorang pemuda sebaya Keegan.

"Mau dibuatkan gelang?" tanya Keegan saat aku masih asyik memilih-milih gelang.

"Emang bisa?" tanyaku tanpa menoleh.

Keegan bicara sebentar pada pemilik kios dalam bahasa Minang.

"Bisa, dong," ujarnya kemudian. "Mau dibuatin?"

"Boleh, tapi yang bagus, ya."

Keegan bicara lagi dengan pemilik kios. Dia lalu menulis sesuatu di kertas.

"Kamu bicara apa, sih?" tanyaku. "Kok nyebut-nyebut namaku?"

"Lihat saja nanti," Keegan tersenyum misterius.

Aku memberinya senyum berjudul, *Kayak gue penasaran saja. Enggak, tahu!*

Setelah sepuluh menit memilih, akhirnya aku menemukan yang kusuka. Sebuah gelang anyaman rotan yang cantik sekali.

"Nih," ujar Keegan kemudian sambil menyodorkan sebuah gelang kulit warna cokelat gelap yang dipesan-

nya untukku. Gelang itu polos, tetapi ada tulisan kecil di ujungnya. Kuperhatikan baik-baik.

"Keegan dan Abby?" aku mengernyit.

"Yeah," Keegan tersenyum jail sambil memakai gelang yang sama, hanya saja warnanya hitam.

"Kenapa namamu ada di sini?!" tanyaku mulai galak.

"Lah, kan aku yang bayar," Keegan nyengir. Diberinya selembar uang lima puluh ribu kepada pemilik kios.

"Aku enggak mau."

"Ya sudah," Keegan tersenyum jail, ditunjukkannya gelangnya padaku. Juga ada tulisan 'Keegan dan Abby' di situ. "Ini kulit asli," Keegan meregangkan gelang kulitnya. "Aku membelinya dengan ... mmm uang hasil kerja kerasku. Ya ... enggak apa-apa sih, kalo kamu tega," Keegan memutar-mutar gelangnya. "Padahal gelang ini cukup mahal. Dua puluh ribu. Aku harus rajin promosi *travel*-ku supaya bisa mendapatkan uang untuk membeli gelang ini."

Tuh mulai lagi. *Lebay*. Tukang paksa.

"Tapi, aku enggak minta."

"Ya, itulah ...." Keegan menatapku. Senyum jokernya yang lebar tetapi jahat, terkembang di depanku.

"Cuma orang yang tidak tahu terima kasih yang menolak hadiah kan, Abby?"

Sialan!

»»»

Kami bertemu Paman Ben selepas salat Ashar. Dia tampak riang dan membawa aneka tentengan. Aku masih cemberut dengan gelang bertuliskan 'Keegan dan Abby' di pergelangan tanganku. Menyesal aku singgah di lapak aksesori itu. Kalau tahu begini, mending aku langsung ke masjid dan tidur di situ sampai azan ashar berkumandang. Ya, sudahlah. Penyesalan memang selalu datang belakangan.

"Abbyyy ...," sapa Paman Ben senang. Senyumnya, seperti biasa, selebar nampan. Wajahnya secerah matahari.

"Paman belanja?" tanyaku kaget. Baju Paman Ben dapat dibilang nyaris sama setiap kali kami ber-Skype. Kaus oblong yang kalau tidak putih ya biru, plus sarung. Karena itulah aku menyimpulkan dia bukan orang yang gemar belanja. Menurut cerita Paman Ben, dia bisa berminggu-minggu tidak keluar dari studio lukisnya demi menyelesaikan lukisan. Sekalinya ke luar, biasanya dia jalan-jalan. Kalau bukan keliling

Eropa, ya, berlayar dengan kapal bekas jelek yang dibelinya.

"Materialisme itu menyusahkan," pernah Paman Ben bilang begitu di Skype, yang langsung dijadikan *caption* foto Instagram oleh Ganto. Ironisnya, *caption* itu untuk menerangkan foto martabak enam rasa favoritnya. Kupikir Ganto tidak mengerti maksud kata-kata tersebut.

"Tidak."

"Terus itu?" aku menunjuk tentengannya.

"Dikasih."

"Dikasih?"

"Ayo, kita berangkat!" ujar Paman Ben.

"Paman sebenarnya ke mana, sih?" tanyaku.

"Jenjang Gudang, terus ke rumah teman di Pasar Bawah," jawab Paman Ben. Kami berdua mengikuti Keegan menuju gedung parkir yang berjarak sekitar seratus meter dari Jam Gadang.

Aku mengambil alih sebagian tentengannya.

"Tumben Paman enggak buru-buru," sindirku. "Kemarin kita langsung tancap gas ke mana-mana."

"Yah ...," Paman Ben tersenyum. "Mumpung di sini," ujarnya. "Paman punya banyak teman pelukis di sini, sayang kalau enggak ketemu. Dulu kami sama-sama berjuang di sini."

"Mereka punya studio lukis?" tanyaku.

"Ya. Ada satu di Jenjang Gudang," katanya. "Tempat itu sekalian jadi tempatnya jualan lukisan."

"Terus yang di Pasar Bawah?"

"Teman Paman yang lain. Dia punya penginapan. Masih melukis sih, tapi fokusnya sudah ke usaha."

"Kira-kira ...," aku memandangnya, "... kalau dulu Paman tetap di sini, sekarang Paman jadi apa, ya?"

Paman Ben terdiam sebentar. Keegan melirikku sekilas.

"Ya, tetap jadi pelukis, dong," jawab Paman Ben kemudian.

"Ya, pastilah. Paman Beeen," aku meniru gaya Bibi Jane. "Tapi pasti Paman enggak akan jadi pelukis hebat seperti sekarang, yang dikenal di Eropa dan Amerika. Karya Paman dipamerkan di galeri-galeri ternama dunia."

Paman Ben tidak menjawab.

"Kupikir ada hikmahnya juga Paman Ben sampai ke Leiden. Paman menjadi seseorang. Paman ...."

"Abby!" Paman Ben berhenti. Kami berhenti. Nada suara Paman Ben datar, tetapi tajam. Dia memandangku lurus-lurus. Belum pernah sorot matanya seserius ini. Tiba-tiba aku jadi cemas. Kami berada persis di tengah-tengah kawasan pedestrian Jam Gadang.

Ingat kata Ibu. Jangan pernah menyinggung hal-hal seperti ini di depan Paman Ben! Bodoh kamu, Abby!

"Menjadi pelukis, entah di sini ataupun di Eropa sama derajatnya. Yang satu tidak lebih baik daripada yang lain. Orang yang menganggap hebat hal-hal yang berbau Barat berarti punya mental inlander. Jajahan! Setiap orang punya kultur dan kearifan budayanya sendiri. Tidak adil membandingkan nasib satu orang dengan orang lainnya hanya dari pencapaian materi. Apa menurutmu kalau Paman bisa bepergian ke mana saja dengan pesawat kelas bisnis, sedangkan teman-teman pelukis Paman di sini tidak, itu berarti Paman berhasil? Abby, keberhasilan tidak ada hubungannya dengan berapa banyak isi rekeningmu. Keberhasilan ditentukan dari seberapa banyak kamu bahagia. Kamu tahu, Abby? Paman tidak bahagia! Tidak! Selama dua puluh tahun ini Paman tidak pernah bahagia! Apa menurutmu Paman selama ini menjalani hidup yang asyik? Bepergian ke Kutub Selatan. Berlayar di laut Eropa dengan kapal pesiar pribadi. Bertualang ke hampir seluruh negara di dunia. Satu panggung dengan pelukis-pelukis Eropa dan Amerika lainnya. Menjadi satu dari lima puluh pelukis Eropa paling berpengaruh versi majalah seni. Punya lukisan yang dihargai lima miliar. Bisa hidup tanpa mengerjakan apa pun sampai mati hanya dengan uang hasil penjualan tiga lukisan.

Tidak, Abby! Kita tidak memerlukan semua hal murahan itu untuk bahagia! Kita tidak boleh diperbudak barang! Kebahagiaan kita tidak boleh dikendalikan oleh uang!"

Aku terdiam.

"Kamu tahu apa yang terjadi di dunia saat ini? Benda diistimewakan, manusia dimanfaatkan. Terbalik, Abby. Seharusnya manusia yang diistimewakan, benda yang dimanfaatkan. Manusia jadi gila oleh sesuatu yang seharusnya melayani hidup mereka. Uang, *gadget*, pakaian. Manusia tidak bahagia, Abby, karena mereka mengabaikan hal-hal yang penting dan memikirkan hal-hal yang tidak penting. Kamu pikir Paman bahagia? Tidak! Paman TIDAK BAHAGIA!"

Keegan memegang lenganku, seolah hendak menyalurkan energi untuk menguatkanku. Mendadak aku takut pada segalanya. Takut pada Paman Ben, perjalanan ini, juga pada diriku sendiri. Aku benci diriku yang tidak mampu mengendalikan diri untuk tidak menyuarakan isi pikiranku.

"Orang-orang yang berpikir uang bisa bikin bahagia adalah orang-orang yang tidak selesai dengan dirinya, Abby. Oke, kamu punya uang satu miliar, lalu apa? Oh, baiklah, kamu bisa membeli pakaian mahal dengan uang itu. Oke, silakan beli. Lalu? Kamu ingin punya tas dan sepatu mahal? Baik. Kemudian

kamu memakainya, kan? Untuk apa? Membuat orang kagum. Lalu? Apa hubungan penampilanmu dengan orang lain? Seyakin apa kamu bahwa orang lain kagum padamu? Satu lagi, apa pentingnya kekaguman orang lain? Jangan terjebak khayalan sendiri. Majalah dan koran menjual khayalan pada kita. Mereka bilang dengan memakai ini dan itu kita akan tampak keren, luar biasa, istimewa, dipandang lebih tinggi. Mereka memaksa kita berkhayal bahwa dengan memakai merk ini dan itu kita akan tampak begini dan begitu, serta dipandang begini dan begitu. Apakah kenyataannya begitu? Tidak, Abby! Bisa jadi orang malah berpikir kita ini cuma badut yang dipoles merk mahal."

Aku gemetar. Refleks kucari pegangan. Kini, Keegan menggenggam tanganku.

"Tak ada bedanya kamu pakai baju seharga sepuluh juta dengan seratus ribu. Toh kamu tetap manusia. Sifatmu juga akan tetap sama. Sama halnya dengan pelukis, Abby. Tak ada bedanya jadi pelukis di Bukittinggi atau di Eropa. Kualitasnya bisa jadi sama, atau malah lebih bagus yang di Bukittinggi ini. Kamu tahu? Tadi Paman melihat lukisan teman Paman yang di Jenjang Gudang itu, dan Paman beli lukisannya lima puluh juta. Lima puluh juta, Abby! Itu pun masih terlalu murah untuk lukisan dengan kualitas sebagus itu."

Aku melongo.

"Kita tidak bisa mendapatkan semua yang kita mau. Itu betul, dan inilah yang membuat orang berpikir Tuhan tidak adil. Teman Paman ini sangat berbakat, lukisannya hebat-hebat, tapi lukisannya cuma terjual paling tinggi satu juta. Apakah dia sedih? Tidak, dia punya istri dan anak. Anaknya bahkan empat. Semuanya juara kelas dan dapat beasiswa. *Lucky!* Sedangkan Paman? Paman yang lukisannya jelek ini disanjung-sanjung di Eropa. Lukisan Paman mahal. Tapi keluarga? Istri pun Paman tak punya. Kamu sebut itu beruntung, Abby?!"

Aku menelan ludah.

"Dia ... dia cuma salah kata," ujar Keegan. Digenggamnya tanganku kuat-kuat, "Abby enggak bermaksud begitu, Paman."

"Benar, hidup ini tidak adil!" seru Paman Ben. Dia nyaris berteriak-teriak di jalan seperti orang gila. Semua orang yang lewat memandangi seolah kami ini tiga makhluk sirkus yang tersesat.

"Kenapa Paman terus memikirkan orang yang belum tentu mengenal Paman lagi, seperti yang kamu bilang. Mengapa Paman harus cepat menemukannya? Mungkin di sinilah keadilan itu, Abby. Paman diberi kesempatan untuk mencari uang selama dua puluh tahun agar bisa menolongnya sekarang, dan supaya bisa membeli lukisan teman-teman Paman di sini. Itulah

guna uang, Abby. Untuk membuat hidupmu berguna, bukan agar uang bisa menggunakanmu."

Dadaku terasa sesak. Paman Ben merentangkan lengan sehingga tentengannya tergantung-gantung. Dia mundur beberapa langkah.

"Kamu lihat tentengan ini? Ini diberi. Oleh siapa? Oleh orang yang menurut pandangan umum tidak seberuntung Paman karena Paman bisa menjadi pelukis sialan yang berpengaruh di Eropa. Mereka tidak punya uang, tapi mereka memberikan apa yang mereka miliki. Yang berharga. Ukiran, lukisan, makanan, tenunan. Kamu kira orang seperti apa yang bisa melakukan ini?" dia menunjukkan tentengannya. "Orang dengan kualitas mendekati malaikat, Abby. Kamu kaya lalu memberi, itu tidak istimewa. Tapi kamu miskin, lalu kamu memberi, itu baru luar biasa. Mereka jauh lebih berkualitas dibandingkan rata-rata orang Eropa yang Paman kenal!"

Kutahan air mataku, kugenggam tangan Keegan.

Paman Ben berbalik dan berjalan menjauhi kami, tetapi kemudian dia berhenti dan berbalik memandang kami.

"Tidak sederhana, Abby. Tidak sederhana."

Lalu dia berbalik lagi dan berjalan menjauhi kami menuju gedung parkir.

Air mataku jatuh. Aku merasa hancur. Paman Ben bukan pemarah. Sebaliknya, dia selalu lembut, riang, dan menyenangkan. Aku merasa syok dan lemas. Lututku gemetar.

"Abby ...," Keegan mengusap-usap punggungku.

Tanpa dapat ditahan, aku menangis, tergugu di jalan.

Keegan menarik napas.

"*It's okay*, Abby," hiburnya. "Paman Ben cuma sedang frustrasi. Dia cemas dengan nasib Rinjani. Dia sadar kita sebenarnya belum menemukan apa-apa."

Kuusap air mataku.

"Ayo," Keegan mengajakku berjalan. "Semua akan baik-baik saja."

"Aku tidak bermaksud menyinggung perasaannya," aku masih tersedu.

"Iya, iya. Aku tahu," Keegan masih mengusap-usap punggungku. "Ayo, Abby," ajaknya, "... kita harus bantu Paman Ben menemukan Rinjani."

Kami berjalan. Orang-orang masih menatap kami. Tangan kiri Keegan di punggungku, tangan kanannya mengenggam tanganku. Aku merasa nyaman dan aman. Seakan semua beban di pundak maupun sesak di dadaku ini menjauh tanpa harus diberi tahu. Beginilah Keegan sejak dulu. Selalu ada setiap kali

kesedihan menimpaku. Selalu berupaya membuatku merasa aman setiap kali aku merasa tidak terlindungi. Pernah, waktu aku masih kelas satu SD dan dia kelas lima SD, aku dijahati teman-temanku karena dua gigi depanku tanggal. Keegan langsung marah, mengejar, dan menantang mereka semua. Saat ayahku meninggal karena kecelakaan, selama berhari-hari dia menemaniku, membelikanku es krim dan cokelat, membacakan komik Donal Bebek, bahkan mengizinkanku memainkan *game Playstation* favoritnya. Dia selalu ada pada masa-sama sedihku. Sejak aku kecil hingga dewasa. Bagiku, Keegan bukan sekadar sepupu. Dia lebih dari itu. Dia itu pelindung.

Gelang yang bertuliskan nama kami bersentuhan. *Keegan*, bisik hatiku. Sejak kapan seorang sepupu tidak lagi terasa sebagai seorang sepupu? Pelan-pelan kulepaskan tanganku darinya, dan kujauhkan punggungku dari tangannya.

"Terima kasih," ujarku. Kami berjalan menuju gedung parkir dalam diam yang canggung.

»»

PAYAKUMBUH

Kami tidak banyak bicara dalam perjalanan ke Payakumbuh. Keegan sibuk mengemudi, dan Paman Ben sibuk dengan sebuah buku kecil bertulis Cindua Mato yang diambilnya dari salah satu tentengan.

Aku membuka-buka akun Facebookku dengan bosan. Nancy, sang selebriti Instagram memposting jumlah *follower* Instagramnya yang sudah mencapai dua ratus ribu orang. Koko menampilkan foto dirinya yang cemberut di halaman belakang. Andien mengubah foto profilnya. Kali ini, fotonya menampilkan salam *victory* di kolam renang kami. Ini perubahan foto profilnya yang kesembilan bulan ini. Bibi Korrie menampilkan model baju terbaru yang diproduksi usaha konveksi kami, didesain oleh Priska, yang terinspirasi *manga* Jepang favoritnya. Saat ini Priska duduk di kelas tiga SMK, jurusan Tata Busana. Cita-citanya adalah menjadi desainer yang muncul di majalah-majalah mode Asia. Dia sudah punya label sendiri: Prisky. Priska adalah desainer pribadi keluarga Hadison. Dialah yang meran-

cang semua busana kami, baik busana lebaran maupun busana pesta pernikahan.

Sepertinya hidup keluarga Hadison baik-baik saja di sana.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah enam sore saat kami sampai di Payakumbuh. Kota itu tampak sangat beradab dengan kebersihan, kerapian, dan ketenangannya. Gerai-gerai pakaian dan kafe yang desainnya sangat kreatif berderet di kiri dan kanan jalan. Sebagian bergaya *art deco*, sebagian lagi minimalis dan tradisional. Semua berupaya merebut perhatian dengan warna-warna mencolok mata. Jalannya cukup lebar dan beraspal mulus. Taman bunga memisahkan lajur kiri dan kanan jalan. Bunga dan pohonnya tumbuh subur dan rapi pertanda selalu dirawat. Kulihat semuanya satu per satu dengan kagum. Payakumbuh sungguh di luar dugaanku.

"Ini Payakumbuh?" tanyaku kagum sesaat setelah Keegan mengumumkan nama tempat yang kami masuki ini.

"Yep."

"*Outlet-outlet*nya kayak di Bandung, ya."

"Yep."

"Keren!"

Paman Ben membuka jendela. Angin Payakumbuh yang sejuk masuk. Di sini orang-orang tidak berge-

gas. Mereka berjalan dengan santai dan mengobrol dengan orang lain di jalan. Wajah mereka sedamai udaranya.

Aku hampir lupa kami semua berasal dari sini. Di sinilah Kakek buyut Hadison berjuang dulu. Semua anaknya lahir di sini sebelum merantau. Kakek Hoed konon lahir tidak lama setelah matahari terbit, tepat setelah Kakek Hadison berkata ingin punya anak yang mau menjelajahi seluruh dunia. Harapannya terkabul. Kakek Hoed adalah anak yang pertama merantau ke seluruh dunia, bahkan menikah dengan orang Eropa. Nenekku, Rahma, menikah dengan kakek kemudian merantau ke Bandung dan berdagang di sana. Nenek Rima tetap tinggal di Payakumbuh, di rumah gadang keluarga, sampai akhirnya diajak pindah ke Yogyakarta oleh Paman Yos, anaknya yang paling tua. Rumah gadang keluarga sekarang ditempati keponakan Nenek Siti, begitu kami memanggil istri kakek Hadison. Sebenarnya rumah gadang itu pun bukan milik Nenek buyut Siti, melainkan milik keluarga besarnya. Terakhir yang kudengar, rumah yang umurnya sudah lebih dari satu abad itu direnovasi besar-besaran. Nenekku ikut menyumbang biaya renovasinya.

Kami mungkin akan singgah di rumah itu, meskipun aku yakin rasanya akan canggung mengingat kami jarang bertemu dengan keluarga yang di sana.

Kekerabatan kami sudah cukup jauh. Meskipun begitu, salah satu kerabat, Rudi, yang kuliah di ITB, cukup sering ke rumah kami di Bandung. Aku dan Rudi, kalau dihitung-hitung adalah saudara satu kakek buyut. Kakek buyutnya dan Kakek buyut Hadison adalah saudara kandung.

"Kamu sering ke rumah Nenek buyut Siti, Keegan?" tanyaku kemudian.

"Kadang-kadang," jawab Keegan. "Aku menjadikan rumah kita itu objek wisata."

"Kamu?" aku memandangnya dengan tatapan, *Hah? Yang benar saja! Masa rumah nenek buyut juga kamu bisnisin!*

"Apa salahnya? Rumah itu seharusnya sudah jadi situs cagar budaya. Umurnya saja sudah lebih dari seabad. Tiang-tiangnya enggak ada yang lapuk. Foto ayah Kakek buyut Hadison masih ada di situ, dipajang di ruang tengah. Ukiran dindingnya masih bagus. Perabotan-perabotan lama juga masih ada. Lampu zaman Belanda, bahkan lemari besi VOC pun masih ada. Rumah itu memenuhi syarat untuk dijadikan objek wisata, kok."

Aku teringat Keegan ikut memantau proses renovasi rumah itu, kalau tidak salah sekitar empat atau lima tahun lalu. Sepertinya saat itu dia sudah berencana untuk menjadikannya objek wisata.

"Paket apa yang kamu tawarin ke orang?" tanyaku.

"Tinggal di rumah tradisional Minang dan hidup seperti orang Minang zaman dulu."

Wooow, hebat juga idenya.

"Orang bayar berapa?" tanyaku.

"Itu satu paket dengan perjalanan ke Payakumbuh," jawab Keegan. "Yang jelas, keluarga di sana enggak keberatan. Ada dua kamar yang memang dikhususkan buat tamu. Biaya sewanya untuk membantu keluarga di sana. Ya ... lumayanlah buat bayar listrik, beli beras, dan bayar uang sekolah anak-anaknya."

"Berapa keluarga yang tinggal di sana sekarang?" tanyaku.

"Satu, cucu dari sepupu Nenek Rima. Ibunya Rudi," jawab Keegan.

Silsilah keluarga ini bikin pusing kepalaku. Setiap kali nenekku membicarakan *ranji* atau silsilah keluaga, sakit kepala mendadak menyerangku.

"Alfie tinggal di mana?" tanya Paman Ben tiba-tiba.

"Alfie?" Keegan mengingat-ingat.

"Anak Nenek Yus, sepupu nenek kalian," jawab Paman Ben. "Dia dulu satu sekolah sama Paman, cuma beda kelas."

Keegan tampak berusaha mengingat-ingat.

"Yang punya usaha cuci motor?" tanya Keegan.

"Entahlah, sudah lama Paman tidak dengar kabarnya."

Keegan menggeleng. "Aku enggak tahu," ujarnya kemudian.

"Ya, begitulah. Mulanya kita dari satu benih, lalu terpencar, terpisah-pisah, dan akhirnya saling tidak kenal."

"Apa kira-kira yang akan terjadi kalau Kakek buyut Hadison masih hidup?" tanya Keegan.

"Entahlah ...," Paman Ben mengangkat bahu. "Tapi pasti dia bahagia karena kita semua rukun."

"Hmmm, ya ...," Keegan tertawa. "Itu yang penting."

»»

Keegan membawa kami ke sebuah tempat yang bernama Pasar Ibuh. Kata Keegan, sebenarnya nama aslinya adalah Pasar Ibu, merujuk pada patung perempuan yang sedang menunjuk ke sungai di dekat jembatan Pasar Ibuh. Kata 'Ibu' kemudian dilafalkan sebagai *Ibuah*, mungkin karena lafal itu lebih dekat dengan lidah orang Minang, begitu perkiraan Keegan.

"Itu monumen, ya?" aku menunjuk patung ibu yang tingginya sekitar sepuluh meter ketika kami melewati jembatan.

"Ya," jawab Keegan.

"Untuk memperingati apa?" tanyaku.

"Dulu tentara Belanda membariskan pemuda-pemuda Payakumbuh di pinggir sungai lalu menembak mereka satu demi satu sampai jatuh ke sungai. Para ibu yang menyaksikan anaknya ditembak begitu langsung menjerit dan meratap. Itulah sebab jembatan ini dinamakan jembatan Ratapan Ibu."

"Aih ...," aku ngeri.

"Kemerdekaanmu bukan hadiah, Abby. Jutaan orang mati supaya kita bisa seperti hari ini."

"Ya, sangat dramatik," Paman Ben berkomentar.

"Apakah jembatan ini berhantu?" tanyaku.

Keegan tertawa. "Kamu kira ini seperti kisah Si Manis Jembatan Ancol? Ini kisah pahlawan, Abby. Tak ada hantu di sini."

"Yah, mana tahu ada."

Keegan tertawa lagi.

Tidak lama kemudian, kami berhenti di sebuah ruko.

"Ini markas Harrock Club, alias Harau Rock Climbing Club," Keegan memberi tahu. "Ketuanya

temanku. Aku sudah nelepon dia soal Siska. Memang sih dia enggak tahu, tapi mudah-mudahan dia dapat info. Soalnya dia janji mau bantu mencari."

Kami keluar dari mobil. Markas Harrock Club itu sebenarnya sebuah warnet. Empat anak yang sepertinya masih SMP tampak asyik bermain *game online*.

"Susanto ada?" tanya Keegan pada penjaga warnet, yang sepantaran denganku.

"Ada, Bang, di dalam. Masuklah."

Kami pun masuk. Antara warnet dengan ruang di sebelahnya disekat partisi dari tipleks bercat putih. Poster tokoh-tokoh *game online* terpampang besar-besar di situ. Keegan menyibakkan tirai kain lalu menyapa ria.

Aku dan Paman Ben mengikuti.

Di balik tirai ada sebuah ruang berukuran 4x2 meter yang dipenuhi grafiti. Sebuah lemari kayu di sudutnya dipenuhi aneka tali dan benda-benda lain yang sepertinya peralatan panjat tebing. Di samping lemari ada dua kapstok yang separuhnya dicanteli topi, sebagiannya berwarna loreng. Di bawah kapstok ada rak sepatu yang dihuni dua pasang sepatu bot tua.

"Eh, Keegan!" Seorang laki-laki berkuncir yang tengah asyik mengetik sesuatu di laptop tampak kaget begitu melihat Keegan. Ketika dia berdiri, aku melihat betapa jangkungnya dia—mungkin 190 sentimeter.

Rambutnya pirang terbakar matahari, tampak sejalan dengan warna kulitnya.

Mereka melakukan salam kepalan.

"Baru tadi kamu nelepon sekarang sudah muncul," ujarnya. Sepertinya dialah yang bernama Susanto.

Keegan memperkenalkan aku dan Paman Ben.

"Jauh banget dari Bandung, *Bro*," kata Susanto, yang sepertinya menujukkan itu padaku dan Paman Ben.

"Sekalian jalan-jalan," jawab Keegan. Kami lalu duduk di bangku panjang, satu-satunya tempat duduk selain kursi Susanto. Meja kayu segi empat yang ditutupi plastik mika putih memisahkan kami. Meja itu penuh coretan pena. Sebagiannya berupa gambar-gambar yang sepertinya dibuat anak kecil.

"Sebentar," ujar Susanto. Dia pergi sejenak dan kembali dengan tiga teh botol dingin.

"*Thanks*," ujar Keegan.

"Jadi siapa Siska ini?" tanya Susanto kemudian.

"Sudah ketemu?" tanya Keegan.

"Belum, tapi tadi si Adit mendata anak-anak panjat tebing cewek yang masih SMA. Biasanya kalau orangnya aktif manjat, pasti ketemu. Berapa sih pemanjat tebing di sini? Enggak banyak."

Susanto menutup laptop.

"Jadi, siapa Siska ini?" tanyanya lagi.

Keegan memandang Paman Ben sebentar.

"Seseorang," jawab Keegan. "Seorang yang penting."

"Haaa ... *gebetan*-mu, ya?"

Perutku bergejolak mendengarnya. Keegan malah tertawa.

Paman Ben tidak berkata apa-apa.

"Setahuku ada tiga komunitas panjat tebing di sini. Ada juga sih pemanjat yang tidak tergabung dalam komunitas, tapi cukup aktif manjat bareng komunitas." Susanto memiringkan kepala seperti teringat sesuatu, "Kamu sudah lama enggak manjat."

"Yah," Keegan tertawa.

"Kami mau manjat hari Kamis di Harau," kata Susanto kemudian.

Hari Kamis berarti besok.

"Sudah tujuh orang yang *confirm*. Mau lihat? Siapa tahu Siska ada di sana."

"Jam berapa?"

"Mulai jam sembilan pagi."

Keegan mengangguk.

"Kuusahakan, tapi aku tetap menunggu kabarmu malam ini."

"Aman. Pokoknya kalau Adit kasih kabar, aku langsung telepon."

»»»

"Jadi ...," kata Keegan saat kami sudah meninggalkan markas Harrock Klub, "... yang bisa kita lakukan sekarang cuma nunggu telepon Susanto. Kita langsung ke penginapan saja."

Aku setuju. Sepertinya Paman Ben juga.

Kami singgah sebentar di Pasar Payakumbuh untuk membeli makanan ringan sebelum melanjutkan perjalanan ke *Homestay* Kaniak.

Suasana di mobil masih sedingin sebelumnya. Aku tidak tahu apakah Paman Ben masih marah padaku atau tidak, yang jelas dia lebih pendiam. Kalau tidak membaca buku berjudul *Cindua Mato* itu, dia memandang ponsel pintarnya. Dia terlihat sangat serius. Terlalu serius.

Kami singgah di sebuah warung untuk makan dan salat. Jam menunjukkan pukul setengah delapan malam saat kami keluar dari sana.

"Capek, Abby? Mau langsung tidur?" tanya Keegan melalui kaca spion.

Kupandang Paman Ben sebentar.

"Mmm," gumamku.

Keegan tersenyum tawar, mengerti kesedihanku. Mungkin memang sebaiknya kami istirahat dulu. Jika tubuh nyaman dan segar, perasaan pasti akan lebih baik.

Homestay ... kami datang.

»»»

Aku tidak mengerti apa yang kurasakan saat di Jam Gadang tadi siang. Segalanya saat itu terasa aneh. Aku belum pernah mengalami yang seperti itu, dan tidak pernah berpikir bahwa segala sesuatu di antara aku dan Keegan akan berubah seperti itu.

Apakah itu terjadi karena perjalanan sinting ini?

Mungkin, mungkin juga tidak. Aku dan Keegan terlalu sering bersama-sama ke mana saja. Tahun lalu Keegan mengajak kami semua, para cucu keluarga Hadison—termasuk tiga cucu Kakek Hoed di Leiden—melakukan perjalanan gila ke Bali melalui jalan darat dan laut. Kami naik kereta api hingga ke Surabaya lalu menyeberangi Selat Bali dengan kapal feri. Kami menghabiskan waktu dua minggu dalam perjalanan. Kami singgah di berbagai tempat di Pulau Jawa, berpetualang sampai ke tempat yang bahkan tidak dikenal Keegan. Itu perjalanan yang sangat mengesankan

dan sulit dilupakan. Memang nenekku dan Nenek Rima jadi cemas sekali. Mereka bahkan menelepon tiap hari untuk memastikan kami baik-baik saja. Yah, kami baik-baik saja dan bahagia. Nancy membuat vlog khusus perjalanan kami di Youtube, mem-*posting*-nya di Instagram dan Facebook lalu menge-*tag* semua paman dan bibi untuk memperlihatkan kami gembira. Suatu kali, Ganto iseng mem-*posting* video Andien yang terluka karena terpeleset di sungai dan seharian itu nyaris semua paman dan bibi menelepon. Nenekku bahkan menyuruh kami pulang. Kami mendiamkan Ganto seharian karena jengkel.

"Sesekali kabar buruk kan harus dikabarkan," Ganto membela diri saat kami memarahinya.

Perjalanan ke Bali itu adalah perjalanan terlama yang pernah kami lakukan bersama-sama. Mungkin karena itu pula nenekku bersikeras agar kami semua pulang dengan pesawat. *Semua cucu keluarga Hadison harus kembali secepatnya*, begitu perintah nenek. Maka kami semua pun pulang dengan pesawat paling pagi. Meski perjalanan itu lama, aku tidak pernah mengalami hal-hal yang kurasakan di Bukittinggi dengan Keegan. Ada sesuatu yang lebih dari intim yang terbangun di antara aku dan Keegan. Sesuatu yang membangkitkan perasaan sentimentil serta keinginan untuk memiliki yang begitu besar.

Kupikir aku sudah gila. Kami adalah cucu keluarga Hadison, kan?

Benar, tetapi kami berdua sebenarnya sepupu jauh.

Saat mendapatkan pikiran itu aku tahu aku betul-betul sudah sinting.

»»»

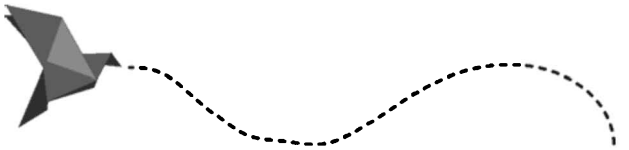

H+3: KAMIS

Aku terbangun saat ayam berkokok begitu keras. Hari sudah pagi, atau setidaknya sepertinya sudah pagi. Di luar masih gelap. Aku dapat melihat langit yang pekat dari balik jendela kaca yang setengah tertutup tirai. Suhu begitu dingin sehingga aku nyaris menggigil. Mungkin suhu dingin ini yang membangunkan aku dan bukan kokok ayam.

Aku mengecek jam di ponsel. Pukul empat dini hari. Masih ada waktu sekitar satu jam untuk tidur.

Kutarik selimut setebal lima sentimeter yang terjatuh ke lantai dan berkemul di dalamnya. Hangat. Ini hari ketiga perjalanan dan aku masih belum mandi. Meskipun begitu, aku tidak terlalu memikirkannya lagi karena saat ini aku tidur di kasur empuk, di bawah selimut tebal, dengan bantal bulu angsa, dalam kamar yang terlindung. Setelah dua malam tidur di tenda, dapat tidur di tempat seperti ini adalah sebuah kemewahan. Aku merasa bahagia. Tiba-tiba, aku teringat kemarahan Paman Ben kemarin. Kebahagiaan bukan

diukur dengan uang, tetapi dari cara kita memandang hidup.

Aku masih merasa bersalah pada Paman Ben. Kupikir aku terlalu cerewet sepanjang perjalanan ini.

Aku mendengar pintu kamar sebelah terbuka, lalu seseorang menuruni tangga kayu.

Kami berada di sebuah *homestay* yang menurut keterangan Keegan berada di tengah sebuah lembah indah. Aku tidak tahu bagaimana bentuk lembah ini. Kami sampai di tempat ini pukul delapan malam. Sekeliling kami pekat karena awan gelap. Kami nyaris tidak dapat melihat apa-apa selain jalan yang diterangi lampu mobil.

Homestay Kaniak ini adalah satu dari antara empat *homestay* langganan Keegan di Payakumbuh, tempat dia membawa pelanggan *tour and travel*-nya menginap.

"Di dekat sini ada tujuh air terjun," begitu kata Keegan semalam. "Kita bisa jalan-jalan—tentu setelah menemukan Rinjani."

Aku duduk. Kantukku sudah hilang. Semenjak dari Pesisir Selatan, cuaca dingin selalu menyergapku. Alergi dinginku yang sudah lama tidak muncul kambuh. Pagi ini, rasa panas dan gatal mulai menjalari sekujur tubuhku. Sebentar lagi kulitku akan bengkak-bengkak seperti kena tonjok.

Aku rindu matahari!

Aku turun dan membuka pintu menuju balkon. *Brrr* ... dingin. Kurapatkan kardiganku. Langit yang biru gelap mengambang bagaikan layar. Samar-samar aku melihat sesuatu yang gelap, tinggi, dan besar menjulang di kejauhan. Apa itu? Kukerutkan kening. Aku mendekat ke pagar balkon, berupaya melihat lebih jelas. Sesuatu itu mirip dinding besar yang panjang. Perbukitan? Entahlah.

Aku terus berdiri di teras sampai azan subuh berkumandang. Aku salat dalam bekapan udara dingin. Di luar, langkah-langkah kaki terdengar mondar-mandir menuruni dan menaiki tangga. *Homestay* tempatku menginap ini nyaris seluruhnya terbuat dari kayu kelapa tua. Kayunya kuat, tetapi tetap saja, siapa pun yang berjalan di luar sana akan memberikan efek getaran ke lantai kayu kamarku. Aku ingat dulu Keegan pernah bilang ingin membuat *homestay* dari kayu kelapa tua di Bandung. Dia ingin membuat rumah-rumah kecil yang desainnya terinspirasi dari rumah adat beberapa daerah di Indonesia.

"Pasti keren," aku memuji. Saat itu umurku masih 17, dan Keegan 21 tahun. Kami duduk di teras belakang rumah sambil menatap permukaan kolam renang yang berkerlip di bawah cahaya lampu-lampu belakang. Sesekali kami memandang ribuan bintang yang mena-

tap dari keluasan jagad raya. Keegan sudah memulai usaha *tour and travel*nya kala itu. Seingatku, dua hari sebelumnya dia baru kembali dari Padang.

"Aku mau bikin *homestay* untuk keluarga," kata Keegan. "Jadi segala aspeknya dipertimbangkan untuk keselamatan anak-anak. Misalnya, kalau bentuk *homestay*-nya rumah panggung, jangan terlalu tinggi, ada pagar pengaman, dan semacamnya."

Aku kagum Keegan mampu berpikir sampai sejauh itu.

"Lalu nanti ada *outbond* yang dirancang khusus untuk anak-anak," Keegan memandang jauh menembus dinding belakang, seakan dapat melihat gambaran *homestay* masa depannya di sana. "Lalu ada perpustakaan juga," dia menatapku. "Kita bisa bikin pekan dongeng di situ."

Aku memang suka mendongeng untuk anak-anak.

"Itu keren."

Mata Keegan sangat jernih malam itu. Dia tampak seperti sosok yang paling dirindukan alam. Tubuhnya tinggi, rambutnya hitam pekat (seperti rambut kebanyakan cucu keluarga Hadison). Hidungnya sangat runcing, membuatku berpikir mungkin dia peranakan manusia dan patung dewa Yunani yang sangat artistik. Kalau dia tertawa, tulang pipinya akan terangkat

tinggi, memberikan kesan manis yang maskulin. Keegan lebih mendekati maskulin ketimbang manis, sebenarnya, atau mungkin gagah. Mungkin karena jiwa petualang membekas begitu dalam di wajahnya. Dia tidak manis *kinyis-kinyis* seperti aktor-aktor Korea yang membuat Priska dan Andien mabuk kepayang, dia cenderung seperti aktor-aktor ganteng Hollywood seperti Tom Hiddleston.

"Nanti kita bikin rumah di situ, yang atapnya bisa dibuka sehingga kita bisa melihat bintang seperti ini," Keegan mengangkat tangan dan menyapukannya ke udara seakan hendak mengusap langit. Aku memiringkan kepala dan memandang bintang-bintang di balik tangannya.

Nanti kita bikin rumah di situ.

Kalimat itu terngiang kembali subuh ini dan kali ini memberikan efek kejut yang luar biasa dalam sanubariku. Dulu aku tidak terlalu memikirkannya, meskipun aku yakin alam bawah sadarku cukup terguncang mendengarnya. Buktinya, aku masih ingat kalimat itu sampai sekarang. Namun kini, setelah gelombang perasaaan yang kualami kemarin sore, kalimat itu jadi terasa berbeda.

Kita bikin rumah di situ. Kami berdua akan membuat rumah bersama.

Apakah ... apakah Keegan ....

Aku menarik napas. Semua ini semakin rumit dan membingungkan. Demi Tuhan, bukankah kami cucu keluarga Hadison?

Benar, tapi sepupu jauh, bisik hatiku.

»»»

Keegan mengetuk pintu kamarku pada pukul setengah tujuh pagi. Dia membawa seember air panas.

"Mau mandi, Abby?" tanyanya.

Ya, ampun. Air dalam ember itu pasti baru mendidih. Uapnya bahkan masih terasa panas saat menerpa wajahku.

"Kamu masak air?" Aku membuka pintu kamar lebih lebar. Di luar, kulihat Paman Ben tidur-tiduran di karpet tebal sambil menonton tayangan National Geographic.

"Aku minta sama Bu Yosi, yang punya *homestay*," ujar Keegan sambil membawa masuk air panas itu. Dia juga membawa baskom hitam besar.

"Nah," kata Keegan begitu sampai di kamar mandi. Dia memasukkan air panas itu ke baskom dan menambahkan air dingin ke dalamnya. "Kamu bisa mandi," lanjutnya. "Mudah-mudahan alergi dinginmu enggak kambuh."

"Terlambat," aku menunjukkan punggung tangan kananku yang merah membengkak.

"Hwalah ...," Keegan memberikan ekspresi, *Kamu memang tidak akan mungkin hidup di Eropa.* Paman Ben mungkin akan bilang begini: *Dasar penduduk negeri tropis!*

"Ada ketupat gulai pakis di bawah, Abby. Nanti langsung sarapan saja. Habis itu, kita langsung ke area panjat tebing."

"Oke." Kamar kami di lantai dua.

Keegan keluar dan menutup pintu kamar. Dia selalu menjadi seseorang untukku. Seseorang yang melindungi dan mengayomi. Namun, bukankah memang begitu sifatnya? Dia juga melakukan hal yang sama pada sepupu-sepupu kami yang lain.

Tapi yang ini beda, bisik hatiku. *Dia menciptakan momen-momen dan itu membuatmu terpesona.*

Aku memukul kepalaku sendiri. Terpesona? Pada Keegan? Seribu topan badai!

»»»

Setelah tiga hari tidak mandi, mandi air hangat di tengah udara dingin menjadi kebahagiaan yang tidak dapat dilukiskan. Rasanya nikmat sekali merasakan

guliran air hangat di rambut dan kulitku. Kubersihkan sisa-sisa pasir Pulau Setan Kecil yang masih lengket di rambutku. Kuberi sampo sebanyaknya sehingga busanya mengembang nyaris sebesar sarang lebah. Kukeluarkan sabun cair dalam volume yang akan membuat Bibi Jane melotot. Kubiarkan tubuhku dibalut busa harum selama beberapa menit sebelum mengguyurnya dengan air hangat menenangkan. Keegan memasukkan lima iris jeruk nipis ke dalam air panasku. Aromanya menimbulkan perasaan nyaman, seakan aku berada di Bandung, di rumah.

Aku menggosok gigi lama sekali. Tiga kali lebih lama dari saran dokter. Seukuran tiga kali lagu *Bohemian Rhapsody*-nya Queen. Aku memamerkan gigiku berkali-kali di cermin seakan cermin itu kamera dan aku tengah berpose untuk iklan pasta gigi. Jika ada yang melihatku, pasti aku dibilang sinting.

Aku keluar dari kamar mandi setengah jam kemudian dengan perasaan puas. Aku merasa bagaikan jenderal perang yang memimpin sepuluh ribu prajurit dan baru saja memenangkan perang mahadahsyat. Aku tidak terkalahkan dan akulah pemuncak dunia. *Yeah*!

Untuk pertama kalinya dalam perjalanan ini aku dapat mengoleskan losionku yang harum. Memakai pelembap wajah tanpa perasaan jengkel dan menyisir

rambutku yang wangi stroberi. Kukenakan celana jins biru pekat dan kaus biru muda. Aku merasa seakan berada dalam lagu Sia: *I'm Unstoppable*. Betapa hebatnya bagaimana mandi membuat aku jadi sangat optimis dalam memandang hidup. Kami akan menemukan Rinjani hari ini. *Yeah*!!

Paman Ben sedang makan ketupat saat aku turun. Hanya dia sendiri di situ. Mungkin Keegan sedang mandi. Aku duduk di depannya dan mengambil ketupat, teringat kemarahannya kemarin sore.

"Kerupuk, Abby," ujar Paman Ben sambil mendekatkan sestoples keripik ubi balado.

Aku mengambil kerupuk itu dua sendok, lalu mengaduknya dengan kuah gulai pakis. Di Mandeh aku juga makan ketupat seperti ini. Kusimpulkan, ketupat gulai pakis adalah sarapan khas Minangkabau.

Kupandang Paman Ben. Dia sudah mandi dan tampak segar. Wajahnya sekarang klimis. Dia sudah bercukur sehingga wajahnya yang tirus tampak semakin tirus. Dengan rambut yang tergantung mencapai bahu, kaus hijau tua, jaket abu-abu selutut, dan syal wol hijau muda, dia tampak seperti seniman. Dia bukan lagi pengelana sinting yang marah-marah di tengah kawasan pedestrian Jam Gadang.

"Paman," panggilku kemudian.

"Hmmm?" jawabnya tanpa memandang. Dia tampak sangat fokus dengan ketupatnya.

"Aku minta maaf," ujarku tulus, "aku salah kemarin."

Paman Ben berhenti menyendok ketupat. Ditatapnya aku. Matanya cokelat jernih seperti mata Keegan, mata yang umumnya dimiliki orang-orang dalam keluarga Hadison. Jernih dan jujur.

"Abby," ujar Paman Ben kemudian, pelan. "Paman yang harus minta maaf padamu."

Aku memandangnya dengan bingung.

Paman Ben menghela napas.

"Selama bertahun-tahun ini Paman egois, hanya memikirkan diri sendiri. Paman pergi ke mana pun untuk menyesali nasib sendiri. Paman menjadi orang paling bodoh yang pernah ada."

Aku tercengang.

"Lihat kamu ...," Paman Ben seperti tersenyum, senyum yang tawar sekaligus pahit. "Kamu sudah sebesar ini, Abby. Sembilan belas tahun. Lihat Keegan, 23 tahun. Priska, delapan belas tahun. Ganto, delapan belas tahun. Semua anak di keluarga Hadison sudah besar, sudah dewasa, sudah mampu menentukan nasib sendiri. Sementara Paman ...?" dia menunjuk diri sendiri, "*Nonsense*, Abby. Paman tidak ke mana-mana.

Sibuk meratapi kesedihan dan kesepian. Padahal dunia ini luas, Abby. Lihat dunia Keegan. Lihat duniamu."

Aku tidak mengerti.

"Di mana Paman ketika kamu lahir? Di Leiden, sibuk meratap dalam kanvas-kanvas itu, padahal seharusnya Paman ada di dekatmu. Di mana Paman ketika Keegan tumbuh besar? Lihat, sekarang dia sudah jadi laki-laki. Paman tidak di dekatnya. Paman mengurung diri dalam studio lukis bodoh itu! Di mana Paman ketika ayahmu tiada? Di suatu tempat yang tidak jelas, sibuk memikirkan orang lain. Paman tidak ada untukmu, untuk Keegan, untuk semua anak keluarga Hadison. Paman kehilangan semua yang paling berharga dalam hidup Paman, Abby. Semua yang paling berharga. Paman kehilangan dua puluh tahun momen hidup, Abby!" Paman Ben tampak penuh emosi.

Tenggorokanku tersekat.

"Paman tidak ada untukmu, Abby. Seharusnya, sepuluh tahun lalu Paman pulang dan menjadi ayah bagimu. Tapi tidak, Paman malah sibuk berkeliling dunia mencari jawaban atas sesuatu yang tidak perlu dijawab karena Paman sudah tahu jawabannya. Paman sudah tahu, tapi Paman tidak ingin mengetahuinya karena Paman takut. Pengecut! Dua puluh tahun berlalu dalam kesedihan, Abby. Bukan karena Rinjani, tapi karena kebodohan. Ketololan! Dua puluh tahun

tidak bisa ditebus dengan uang sebanyak apa pun atau lukisan sehebat apa pun, Abby! Bisakah semua lukisan itu mengembalikan tahun-tahun yang hilang di antara kita, Abby? Paman ingin bersamamu melewati masa-masa sulit. Membawamu ke pantai, ke gunung, jalan-jalan, mengantarmu ke sekolah. Paman ingin melihat Keegan tumbuh menjadi seorang laki-laki seperti sekarang. Ingin bersama Priska saat dia belajar desain dan ingin bersamanya saat dia meluncurkan label pakaiannya. Tapi Paman tidak ada. Dan Paman baru menyadarinya akhir-akhir ini, Abby. Paman bodoh!"

Aku menangis. Air mataku jatuh berderai mengenai kuah ketupat gulai pakisku. Menangis karena luka hati Paman Ben. Menangis atas semua yang tampak kuat, tetapi rapuh di baliknya. Aku tergugu. Merasa terluka. Sakit. Perih.

"Paman tidak bersama kakek saat dia wafat. Tidak bersama nenek saat dia harus berjuang keluar dari kesedihan karena ditinggal kakek. Bahkan Paman tidak ada saat Kakek Hoed meninggal. Paman sibuk berlayar, sekali lagi mencoba mencari jawaban untuk sesuatu yang sebenarnya sudah ada jawabannya. Paman bodoh, Abby!"

Lalu Paman Ben meledak, menangis tersedu-sedu di meja makan. Menggerung bagaikan anak kecil yang kehilangan ibunya. Meratap dan berteriak dengan suara

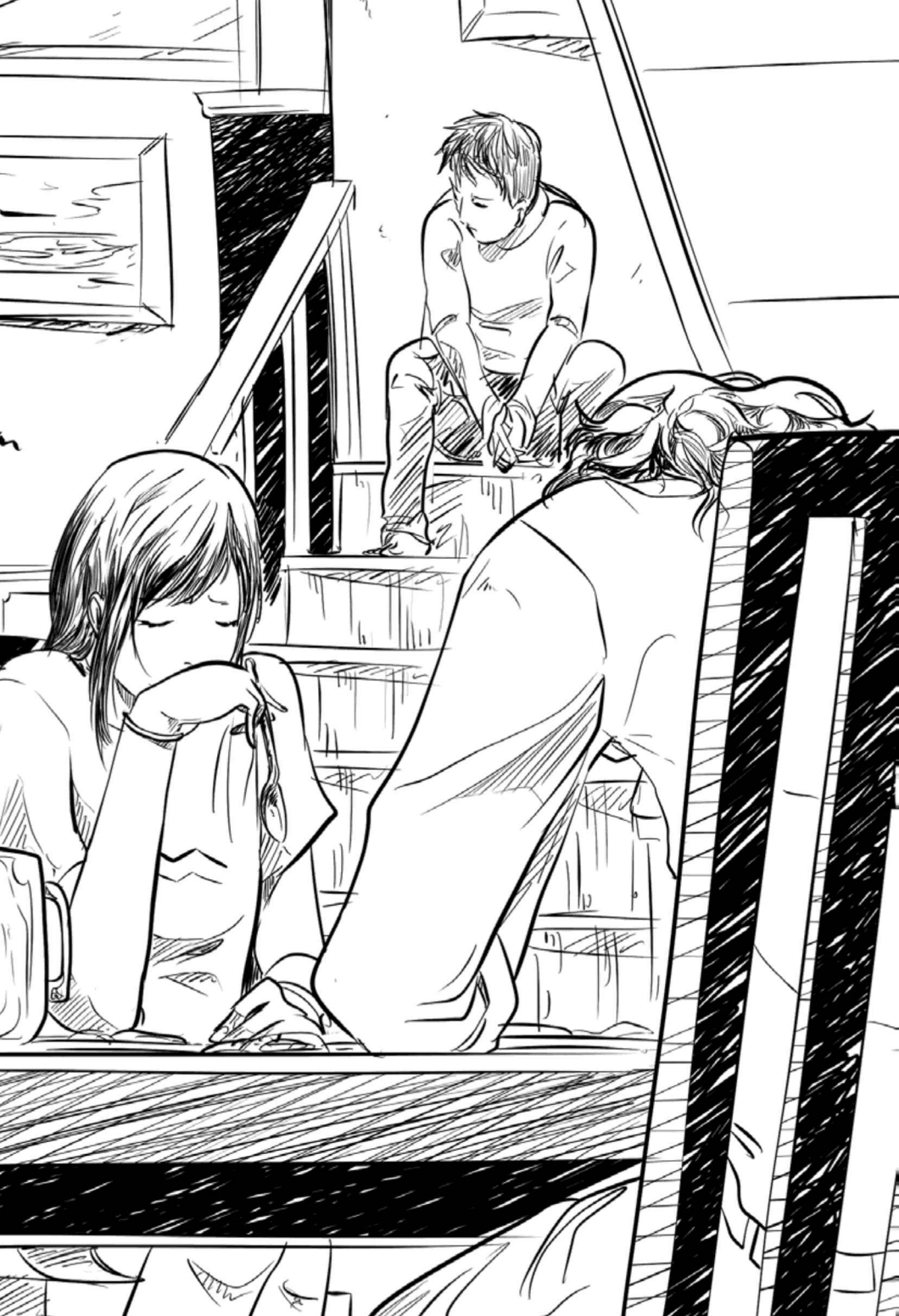

tertahan. Dia seperti harimau tua yang terluka. Seperti beruang sekarat di akhir hidupnya. Selama beberapa menit, kami sama-sama menangis. Sama-sama tenggelam dalam kepedihan dan keputusasaan. Sama-sama tidak berdaya. Lalu perlahan, gelombang kepedihan itu mereda. Aku menghapus air mata, mengangkat kepala, dan melihat Keegan duduk di ujung tangga dengan mata merah dan emosi yang berkecamuk di wajahnya. Dia juga menangis.

Paman Ben mengelap ingus dengan syal. Dia memejamkan mata beberapa saat, lalu memandangku. Dia kemudian menghampiriku. Aku berdiri.

"Abby, maafkan Paman yang tidak pernah ada untukmu. Maafkan Paman ...." Dia tersedu lagi. Aku mengangguk dan dia memelukku kuat-kuat. Keegan mendekat. Paman Ben memeluknya. Selama beberapa menit, kami berangkulan dan menangis bersama.

Ketika Paman Ben melepas pelukannya, perasaan lega menyapu dadaku. Semua kesedihanku selama bertahun-tahun tanpa ayah seakan mencair dan hilang saat itu juga. Paman Ben menatap aku dan Keegan berganti-ganti. Rasa sepi yang selama ini mewarnai wajahnya perlahan memudar. Aku melihat kilau kasih sayang di matanya.

Paman Ben menarik napas.

"Mari kita makan," ujarnya kemudian, "Kita akan bertemu Rinjani hari ini."

"Dari mana Paman tahu?" tanyaku.

"Firasat," dia tersenyum kecil. Senyumnya tidak lagi tawar dan pahit.

"Ayo," dia kembali duduk di kursi.

Itu adalah sarapan pagi paling membahagiakan dan paling emosional yang pernah kujalani.

»»»

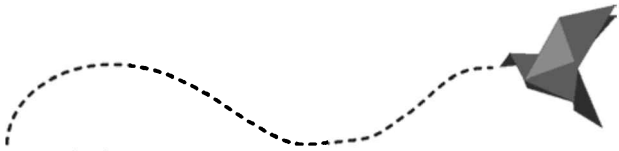

SISKA

Aku langsung melongo begitu kami sampai di halaman. Di depanku, jalinan panjang dinding karang setinggi seratus meter dan perbukitan menjulur sampai jauh dalam bekapan kabut dingin. Aku memandang berkeliling. Ke hamparan sawah yang menghijau sampai ke kaki-kaki tebing karang. Ke hamparan jaring embun yang mengingatkanku pada sarang laba-laba. Ke puluhan itik yang berbaris panjang di pematang sawah, digembalakan dua bocah kecil bercaping bambu. Ke aspal serupa ular hitam yang memanjang dan menghilang dalam kabut. Ke ratusan jenis tumbuhan serta bunga aneka warna, merah api, kuning matahari, biru safir, ungu senja, dan putih krim susu. Ke gemercik air yang mengalir dalam parit-parit kecil. Aku melangkah di rumput basah tanpa menggunakan sandal. Sejuk embun meresap ke seluruh pori-pori kakiku, menerbitkan perasaan bahagia yang terlalu.

"Keegan!!!" jeritku girang.

Di ambang pintu, Keegan tertawa kecil.

"Aku tahu kamu pasti suka."

Tawanya seakan menggantikan matahari yang masih disembunyikan kabut pagi.

"Wah!" seru Paman Ben begitu muncul di halaman. "Ini lukisan, Keegan. Lukisan paling ekspresionis yang pernah ada!" Dia berlari ke jalan sepi dan memandang sekeliling dengan lengan terkembang, "Ya Tuhan, betapa ekspresifnya Engkau! Pelukis Ekspresionisme sejati!" serunya. Lalu dia berjingkrak-jingkrak bagaikan anak kecil yang mendapatkan mainan.

Hahaha. Tawa Keegan meledak sepanjang bunyi peluit kereta api.

"Aku tahu Paman pasti suka!"

"Oh, kita akan menemukan Rinjani hari ini dan menjelajahi tempat ini!" seru Paman Ben. "Dua puluh tahun, Keegan! Dua puluh tahun!" dia berteriak. "Ya Tuhan, Paman rindu tempat ini! Tak ada yang berubah di sini. Masih ada kabut, tebing, embun, sawah!"

"Dan ada Rinjani!" teriak Keegan.

"Benar! Dan ada Rinjani!" Lalu Paman Ben tertawa terbahak-bahak seperti orang gila. Pantas saja dia disebut pelukis sinting. Aku pernah membaca soal itu di sebuah artikel di internet beberapa tahun lalu.

Kami berangkat lima belas menit kemudian setelah puas tertakjub-takjub pada apa pun yang terlihat. Kupu-kupu, kepik, kumbang, semut, laba-laba, tawon,

ulat, dan samar cahaya matahari yang seakan berupaya menembus kabut. Lingkaran matahari sebesar uang koin seribu mengambang dalam kabut. Tampak begitu rendah sehingga aku seakan mampu menjangkaunya. Kuulurkan tangan, berusaha menggapai matahari.

Keegan mendekat.

"Ini ya, yang bikin kamu rindu dan pengin balik ke sini terus?" tanyaku padanya.

"Emmm ... terbalik sebenarnya," ujar Keegan.

"Terbalik?" aku memicingkan sebelah mata. Aku masih belum ingin melepaskan pandangan dari matahari. Jarang-jarang aku bisa melihat matahari secara langsung tanpa pakai filter pengaman mata.

"Yah," Keegan mengeluarkan kunci mobil dari saku. Terdengar bunyi *bip, bip*. "Bandung yang bikin rindu sebetulnya," ujarnya pelan sambil masuk ke mobil, seakan tidak ingin aku mendengar kata-katanya. Asal tahu saja, sekeping kalimat itu langsung membuat jantungku berdetak tidak keruan.

Ayolah, Abby! Kalian cucu keluarga Hadison!

Aku dan Paman Ben masuk ke mobil. Keegan menjalankan mobil pelan-pelan. Jendela mobil dibuka separuh. Aku menikmati terpaan angin dingin di pipiku.

"Apa ini kayak di kutub, Paman?" tanyaku. Aku masih penasaran dengan kisah Paman Ben ke Kutub Selatan.

"Mmm ... sebetulnya kutub lebih kering dan dingin."

"Kering dan dingin?"

"Ya."

"Tapi kan, banyak salju, Paman."

"Di Eropa saat musim dingin juga banyak salju, Abby, tapi udaranya sangat kering. Kalau enggak banyak minum air dan makan buah, bisa sakit."

"Oh, ya?" Aku baru tahu hal ini.

"Indonesia itu surga, orang yang tinggal di sini saja yang tidak menyadarinya. Orang Indonesia tidak perlu berjuang mengawetkan sayur dan buah supaya tetap ada sepanjang musim dingin. Tidak perlu menderita kulit keriput dan bibir pecah-pecah. Juga tidak perlu menderita sakit kepala saat suhu turun sampai minus."

"Karena itulah banyak orang Eropa yang berlibur ke negeri tropis saat musim dingin," ujar Keegan. "Aku sering bawa bule ke sini saat Eropa sedang musim dingin."

"Jadi, kita beruntung," Paman Ben mengangguk. "Orang beruntung tak boleh manja, harus banyak kerja keras supaya maju."

Keegan tertawa.

"Benar. Seperti Kakek buyut Hadison," ujarnya.

"Yep," Paman Ben mengangguk lagi. "Seperti semua anak dan cucu Kakek Hadison." Paman Ben tertawa kecil. "Bekerja keras adalah tradisi keluarga kita," Paman Ben memandangku sejenak dan aku tersenyum. "Keegan contohnya."

Hahaha ... Keegan tertawa.

"Punya target menikah muda, Keegan?" tanya Paman Ben.

"Jelas," jawab Keegan tidak terduga. "Aku enggak mau kayak Paman Ben. Masa harus nunggu sampai dua puluh tahun."

Paman Ben terbahak-bahak. "Tak apa nunggu dua puluh tahun, Keegan, jadi kamu bisa ke Kutub Selatan."

Tawa kami meledak. Keegan geleng-geleng.

"Ada cewek yang disuka, Keegan?" tanya Paman Ben kemudian.

"Aku?" Dari kaca spion kulihat Keegan mengangkat alis. Dia tertawa, "Kenapa Paman tanya?"

"Sebab umurmu sudah dua puluh tiga. Dua puluh tiga, Keegan. Haaa ... itu sudah kategori dewasa. Kamu laki-laki dan sudah dua puluh tiga."

"Lalu kenapa?" Keegan terbahak.

"Laki-laki, Keegaaan."

Keegan semakin terbahak.

"Sudah punya pacar?"

"Sepertinya bagaimana?" Keegan melirikku dari kaca spion.

"Sepertinya kamu belum laku," jawab Paman Ben. "Mana ada cewek yang mau denganmu."

"Lho, kenapa?"

"Sebab kamu bukan pelukis."

Keegan terbahak lagi.

"Haaa ... aku tahu. Pasti di Leiden pacar Paman banyak."

"Kok tahu?" Paman Ben tertawa. "Baik akan Paman ceritakan. Ada yang namanya Julie, ada Marie, lalu Bille, Stella, kemudian ...."

Benar, Pamanku memang sinting.

»»»

Kami tiba di area panjat tebing lima belas menit kemudian. Lokasinya ada di dekat sebuah *resort* dengan bangunan bergaya rumah gadang. Kami meninggalkan mobil di pinggir jalan, lalu menyeberangi sungai kecil dan mendaki ke sebuah dataran tinggi. Lokasi itu persis di kaki dinding bukit karang lembah yang berwarna cokelat bata, merah lembayung, dan kuning tanah liat. Aku melihat lapisan-lapisan sedimentasi batu

pasir yang mengeras selama jutaan tahun, membentuk dinding-dinding alam itu. Daerah ini pasti sangat kaya air.

"Selamat datang di Lembah Harau," kata Keegan. "Lembah terindah di Indonesia."

"It's amazing," aku berbisik. Bagaimana mungkin aku tidak tahu ada tempat seindah ini di tanah leluhurku sendiri?

"Ayo, kufoto kamu," Keegan menyuruhku mencari posisi di tengah bentangan tebing. Tidak jauh dariku, berjarak sepuluh meter, tiga pemuda tampak tengah sibuk dengan aneka perlengkapan panjat tebing yang tidak kuketahui namanya.

Cekrek! cekrek! Keegan memotretku dan Paman Ben beberapa kali dengan kamera nikonnya. Dia juga mengambil foto tempat ini dari berbagai sudut. Aku yakin dia akan mem-*posting* foto-foto itu di Instagram dan Facebook *tour and travel*-nya. Keegan memulai bisnisnya dari nol rupiah. Betul-betul nol. Mula-mula dia mempromosikan jasa tur ke beberapa tempat indah di Sumatra Barat melalui akun media sosialnya. Lalu orang-orang tertarik dan menggunakan jas turnya. Begitu terus sampai akhirnya usaha Keegan sebesar sekarang. Dari tidak punya apa-apa, sekarang dia mampu membeli empat mobil avanza. Konon dia berencana membeli bus pariwisata juga. Keegan bukan

cuma petualang, melainkan juga pebisnis. Darah bisnis mengalir dalam dirinya, seperti dalam hampir semua keluarga Hadison.

Setengah jam setelah kami sampai, orang-orang mulai datang. Tampilan mereka seperti anak-anak Mapala. Dua di antaranya wartawan, terlihat dari kartu pers yang terkalung di leher mereka.

"Ini kompetisi, ya?" aku bertanya pada Keegan.

"Bukan, ini latihan menjelang kompetisi panjat tebing se-Asia Tenggara bulan depan," jawab Keegan.

"Asia Tenggara?"

"Ya, ini area panjat tebing internasional. Struktur tebingnya sesuai standar internasional." Keegan menepuk dinding karang di belakangku, "Mau coba, Abby?"

"*No, thank you.*" Aku kurang berminat dengan hal-hal seperti ini. Keegan tertawa.

Sekitar pukul setengah sepuluh pagi, Susanto datang bersama rombongannya. Dia menepuk bahu Keegan. Tidak ada kabar darinya sepanjang malam, jadi sepertinya dia belum mendapatkan informasi tentang Siska.

"Apa kabar, *Bro*? Yuk, manjat," ajak Susanto.

"Nantilah, setelah ketemu Siska."

Susanto tertawa.

"Aku ketemu Adit pagi ini. Ada dua Siska," kata Susanto.

"Ketemu?!" Paman Ben yang sedang duduk-duduk di batu langsung melompat. Kami menatapnya sekilas.

"Ya, dua. Kami tak tahu Siska yang mana yang kalian cari. Yang satu tinggal di Tanjung Pati, satu lagi di Tarantang sini," Susanto menjelaskan.

"Keduanya ada di sini sekarang?" tanya Keegan.

"Tidak. Sekarang hari sekolah."

"Mereka sekolah di mana?" tanya Paman Ben.

"Adit enggak tahu, Bang," jawab Susanto. "Adit cuma tahu alamatnya."

"Nomor telepon?" tanya Paman Ben berharap.

"Juga tidak."

"Oke, di mana alamatnya?" tanya Keegan.

"Kamu tahu timbangan mobil di Tanjung Pati, *Bro*?" tanya Susanto.

"Ya."

"Nah, dia tinggal di belakangnya. Ada jalan kecil di dekat situ, masuk saja. Kamu tanya saja sama orang-orang di situ."

"Oke. Terus Siska yang kedua?"

"Dia tinggal dekat sini. Kamu ingat gerbang Lembah Harau?"

"Tempat kita beli tiket masuk?"

"Ya."

"Oke, terus?"

"Nah, ada simpang sesudah gerbang itu. Sebelah kanan. Masuk ke dalam."

"Berarti dari sini aku mesti lewat gerbang itu dulu?"

"Ya."

"Oke. Terus?"

"Kamu jalan saja sampai sekitar seratus meter ke dalam. Tanya saja sama orang sana."

Aku melihat Paman Ben berbalik lalu setengah berlari menuruni area panjat tebing menuju area parkir.

"Oke. Makasih, *Bro,*" kata Keegan menepuk bahu Susanto. "Aku pamit dulu."

"Buru-buru amat, kamu!"

"Ini darurat!" seru Keegan. Dia ikut berlari, menyusul Paman Ben. "Ayo, Abby!" teriaknya. Aku mengikuti.

Kami melewati jembatan beton. Di bawah kami, air sungai yang jernih bergemercik di antara bebatuan. Aku tidak sempat menikmatinya. Bagaikan magnet, Paman Ben menarik kami semua ke mobil.

"Ke yang dekat dulu, Paman," ujar Keegan begitu berada di belakang kemudi. Dihidupkannya mobil.

"Ya, ke Tarantang," Paman Ben mengangguk kuat-kuat. Bibirnya mengatup, tampak gugup. Aku tidak kalah gugupnya. Perjalanan panjang yang melelahkan selama tiga hari ini apakah akan ada hasilnya?

Aku yakin Keegan juga gugup.

Mobil melaju kencang. Tidak ada yang ingat untuk memakai sabuk pengaman. Mobil tergesa-gesa, seakan mengejar sesuatu yang sangat berharga sebelum hilang selamanya.

"Gerbang!" tunjuk Paman Ben begitu melihat gerbang Lembah Harau. Aku tidak memperhatikan gerbang itu tadi.

Keegan mengklakson orang-orang di loket tiket yang tidak ada saat kami lewat sini sebelumnya. Jelas kulihat semua orang itu kawan-kawan Keegan. Mereka semua berteriak memanggil namanya, yang segera dibalas Keegan dengan lambaian tangan.

Dia membelokkan mobil ke kanan.

"Ini," katanya.

"Seratus meter seratus meter seratus meter," Paman Ben seperti merapal mantra. Mobil melaju tidak sekencang tadi.

Keegan lalu memarkir mobil di bawah pohon. Kami semua turun.

"Cari Siska!" seru Paman Ben sambil menarik tanganku. Tibalah giliranku bertanya kepada orang-orang.

Aku menghampiri seorang ibu yang sedang berjalan bersama anak lelakinya yang masih balita. Kutanya di mana rumah Siska. Ibu itu menunjuk sebuah rumah yang berada sekitar tiga puluh meter dari tempat kami berada.

"Tapi rumahnya kosong," ujar ibu itu dalam bahasa Minang.

"Mereka ke mana, Bu?" balasku dengan bahasa Minang yang patah-patah.

"Anaknya sekolah. Ibunya jualan di Harau."

Aku menoleh ke Paman Ben dan Keegan yang memandangku dengan harap-harap cemas di seberang jalan.

"Siapa nama ibunya?" tanyaku.

"Ani."

"Ani? Rinjani?" tanyaku. Degup kencang melanda dadaku.

Ibu itu menggeleng tidak tahu.

Setelah mengucapkan terima kasih, aku segera masuk ke mobil. Paman Ben dan Keegan mengikuti.

"Di mana?" tanya Paman Ben.

"Di situ," aku menunjuk rumah yang ditunjuk ibu tadi, "... tapi kosong."

"Hah?!"

"Anaknya sekolah, ibunya jualan di Harau."

"Oh."

"Kita lanjut ke Siska di Tanjung Pati?" tanya Keegan.

"Jangan!" teriakku. "Kita cari ibu Siska yang ini ke Harau"

"Kenapa?"

"Nama ibunya Ani."

Kulihat wajah Paman Ben memucat.

»»»

KEMBALI KE LEMBAH HARAU

Tidak banyak pembicaraan saat Keegan mengarahkan mobil ke Lembah Harau kembali.

"Ke Aka Berayun," begitu kata Keegan tadi. "Biasanya orang-orang berjualan di sana."

Tidak ada balasan apa pun dari Paman Ben. Wajahnya masih pucat. Kegugupan tampak dari sorot matanya yang gelisah, bibirnya yang komat-kamit seperti membaca doa, dan tangannya yang membolak-balik ponsel tanpa henti.

"Tenang, Paman," kata Keegan pelan. Mungkin dia takut Paman Ben terkena serangan jantung karena terlalu terkejut dan bahagia.

"Ani ... Rinjani." Paman Ben malah terlihat tambah gelisah. Dia menarik napas berkali-kali, melebarkan kaca jendela mobil, dan berganti-ganti posisi duduk. Aku dan Keegan saling pandang melalui spion, sama-sama khawatir padanya.

Waktu seakan sudah berlalu seabad saat kami mendekati lokasi Aka Berayun. Tempat itu ternyata

sebuah lokasi air terjun besar. "Ada tujuh air terjun di sini," kata Keegan. "Yang terbesar adalah Aka Berayun. Pemerintah membuat kolam penampungan dan taman-taman di situ."

Aku mendengar gemuruh airnya dari kejauhan. Saat mobil kami berbelok, pada jarak lima puluh meter dari air terjun itu, akhirnya aku melihat seperti apa tampilannya. Dinding karang berwarna cokelat tua hasil sedimentasi selama jutaan tahun menjulang tinggi ke langit. Dari puncaknya, bagaikan air bah, air dalam jumlah sangat besar jatuh berdentum-dentum ke dalam kolam seukuran 30x40 meter. *Dumm! Dumm!* Aku membuka jendela lebih lebar dan terkejut merasakan tempias air dingin mengenai wajahku saat mobil kami melintas di depannya.

Begitu mobil berhenti, aku dan Paman Ben langsung meloncat keluar. Bedanya, aku lari ke arah air terjun, sedangkan Paman Ben lari ke kedai-kedai yang berderet rapi di seberang air terjun.

Aku berdiri di tengah jalan raya sepi, berhadap-hadapan dengan raksasa alam yang lahir jutaan tahun silam. Aku teringat Grand Canyon melewati proses timbul tenggelam di laut selama 1,7 miliar tahun untuk dapat menjadi seperti sekarang. Aku yakin lembah ini juga melalui proses yang yang sama.

"Abby!" panggil Keegan.

"Keegan ...," aku menunjuk air terjun.

"Betul, ini keren," Keegan menghampiriku. "Ayo, kita cari Rinjani."

Kupandang lagi air terjun itu.

"Ayo, jangan biarkan Paman Ben sendirian," dia menggamit tanganku lalu menarikku mengikutinya. Kami berjalan bersisian seperti yang kami lakukan sejak belasan tahun lalu. Sejak aku masih TK, lalu SD, SMP, dan SMA. Sesuatu yang dulu terasa wajar kini terasa berbeda.

Pelan-pelan kulepaskan tanganku dari Keegan. Sejak kapan sepupu tidak lagi terasa sebagai sepupu? Sejak kapan Keegan mulai terasa sebagai orang yang berbeda? Aku tidak mengerti, sekaligus penasaran. Keegan menatapku agak lama. Aku belum pernah melepaskan tanganku darinya. Tidak selama bertahun-tahun ini. Aku takut dengan perasaan-perasaan di hatiku.

Kami menghampiri Paman Ben yang tengah berdiri di depan sebuah sebuah kedai bunga. Aneka tanaman yang tidak kukenal menggerumbul di rak-rak kayu.

"Pakis monyet," Keegan memberi tahu saat aku memandangi sebuah tanaman mirip bebek berbulu cokelat. Kuraba permukaan bulunya. Halus sekali seperti bulu boneka-boneka masa kecilku.

"Pakis monyet?"

"Bulunya seperti bulu monyet, kan?"

Aku mengiakan.

Pemilik warung menghampiri kami.

"Ibu, maaf numpang tanya," kudengar suara Paman Ben. "Kedai Rinjani di mana, ya?" tanyanya dalam bahasa Minang.

"Rinjani?" ibu di warung mengerutkan kening.

"Ani," aku mengoreksi dari belakang Paman Ben.

"Oh, Ani *indak* punya kedai. Dia berjualan kerupuk dan menyewakan ban renang di situ," kata ibu warung sambil menunjuk ke seberang jalan, di sebelah kolam renang. Kami mengikuti arah telunjuknya. Ada meja kosong dan tumpukan ban di sebelah kolam itu.

"Di situ?" tanya Paman Ben.

"Ya," jawab ibu warung. "Orangnya sedang pergi, tunggu saja."

"Oke," Paman Ben mengangguk kuat-kuat seperti hendak menggugurkan semua kegugupannya. "*Makasih.*"

Kami duduk di warung. Keegan sibuk menjelaskan mengenai aneka anggrek yang dipajang dekat meja warung. Anggrek pengantin, anggrek botol, dan entah anggrek apalagi. Keegan juga gugup, aku tahu itu. Dia mengusirnya dengan mengajakku bercerita macam-macam.

"Mau kerupuk kuah, Abby?" tanya Keegan. Dia mengambil sebuah kerupuk selebar nampan. Aku memandangnya dengan ngeri.

"Ini kerupuk ubi, makanan khas daerah sini," Keegan mematahkan kerupuknya dan memberikan separuh untukku. Kugigit kerupuk itu. Rasa ubi dan kunyit yang kentara memenuhi mulutku.

"Begini cara makannya, Abby." Keegan mengambil sesendok bihun goreng dari mangkuk plastik besar lalu menyiramnya dengan kuah satai. Dimakannya dalam satu gigitan besar. Aku memandangi dengan penuh minat. Kutiru cara Keegan makan. Paman Ben memandang kami berdua dengan tatapan, *Tega-teganya kalian bergembira dengan kerupuk itu saat aku gugup begini! Dasar keponakan tidak punya perasaan!*

Kerupuk gurih berpadu rasa pedas manis kuah satai serta kelezatan bumbu mi masuk ke mulutku. Rasanya sangat padu, seakan ketiga jenis makanan ini—kerupuk, kuah satai, dan mi—merupakan satu kesatuan utuh. Kukunyah pelan-pelan untuk menikmati paduan bumbu-bumbunya. Kreatif sekali orang yang menemukan makanan ini.

Kerupuk kuah satai itu sudah lama habis dan kami (maksudnya aku dan Keegan) berpikir untuk mengambil beberapa foto air terjun. Kami beranjak dari warung dan berdiri di pinggir jalan. Aku mengeluarkan ponsel.

Nanti akan ku-*posting* di Facebook dan ku-*tag* semua sepupuku supaya mereka tahu aku di sini tidak menderita. Aku justru bahagia meskipun tanpa martabak enam rasa kesukaan Ganto.

Saat aku sedang melihat hasil potretanku, Keegan menyentuh lenganku. Dia menunjuk sesuatu. Kuikuti arah yang ditunjuknya. Di seberang sana, di sebelah kiri kami, berjalan seorang perempuan berkulit bersih dengan sebuah gerobak. Rambutnya dikucir ke belakang. Posturnya mengingatkanku pada Bibi Jane, tinggi dan sedikit kurus. Perempuan itu mengenakan kaus putih dan celana katun hitam. Tangannya tampak kuat mengangkat ember besar transparan berisi kuah satai ke meja.

Wajah perempuan itu tidak mengingatkan aku pada Ida Iasha, tetapi aku tahu dialah orang yang kami cari.

Keegan juga.

Kami berdua menoleh pada Paman Ben yang ternyata sudah berada di halaman warung. Wajahnya lebih pucat dibandingkan tadi, juga lebih gugup. Betapa ... bahkan setelah dua puluh tahun pun, dia tetap gugup. Dia masih terlihat tidak berdaya, tidak punya kekuatan, tidak punya keberanian.

"Paman," panggil Keegan. Kalau tidak sekarang, maka tidak akan ada kesempatan lain. Dua puluh ta-

hun lagi dunia mungkin sudah berakhir, dan Paman akan membawa penyesalannya sampai ke akhirat. Tidak akan ada dua puluh tahun lagi. Semua harus diselesaikan hari ini.

Aku memegang lengan Keegan. Kegugupan Paman Ben menulariku.

Paman Ben melangkah pelan, begitu pelan. Dia menyeberangi jalan raya bagaikan siput menyeberangi jembatan. Sepertinya dia tidak tahu harus berkata apa, dan dia gugup.

Perempuan itu selesai meletakkan seplastik besar kerupuk ubi di meja. Dia menaruh gerobak di belakang meja, lalu berbalik dan berjalan ke arah air terjun. Paman Ben sudah hampir tiba di seberang, persis di depan air terjun.

Di ujung kolam Aka Berayun, perempuan itu berhenti. Aku mencengkeram lengan Keegan. Paman Ben juga berhenti. Dua manusia yang terpisah jarak selama dua puluh tahun tersebut saling bertatapan. Berbagai emosi berkecamuk di wajah Paman Ben. Ada rasa terkejut yang tidak terkira di wajah perempuan itu. Dia sama sekali tidak mengingatkanku pada Ida Iasha. Dia justru mengingatkanku pada Bibi Jane. Lembut, kelihatan halus dan tampak rapuh di dunia yang begitu kejam.

Paman Ben berjalan perlahan. Satu langkah. Dua langkah. Tiga langkah. Perempuan itu juga berjalan, setindak, dua tindak. Mereka berhenti dalam jarak dua meter.

Keegan memandangku. Kami bertatapan. Ada warna madu yang begitu jernih di mata Keegan. Warna yang selalu menghiasi hari-hariku selama sembilan belas tahun ini.

"Ingatlah, suatu saat nanti ..." Bibi Korrie pernah berkata padaku dan Pruistine, anaknya yang sekarang kuliah di UGM, "...kalian akan terkesan pada sepasang mata yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun. Tidak bisa dinilai dengan harga berapa pun. Sepasang mata yang di dalamnya terdapat ribuan bintang, sehingga ketika kalian menatapnya, kalian seakan berada di tengah alam semesta."

Waktu itu aku dan Pruistine tertawa mendengarnya. Bibi Korrie, meski galak, punya kecenderungan romantis dan puitis. Dia suka memposting puisi gubahannya di Instagramnya. Penulis favoritnya adalah Kahlil Gibran.

"Alam semesta?" tanya Pruistine di sela tawa.

"Di tengah rimba bintang-bintang semesta."

Kini, di situlah aku berada. Tersesat di belantara semesta. Melayang-layang di lautan gemintang dalam

sepasang mata yang sangat kukenal, bahkan sejak hari pertama kehidupanku di dunia.

"Keegan suka menciummu waktu masih bayi," Ibu pernah bercerita. "Waktu kamu sudah cukup besar, dia dibolehkan menggendongmu. Dia membawamu ke mana-mana."

"Keegan yang memberi nama Raushani di belakang namamu," kata Bibi Jane suatu kali. "Bibi pernah membacakan buku cerita yang tokoh utamanya Raushani, anak perempuan yang pintar dan bercita-cita menjadi nakhoda kapal. Keegan menangis-nangis pada nenek supaya kamu diberi nama Raushani. Akhirnya ayahmu mengalah dan kamu diberi nama Abigail Raushani. Keegan senang sekali."

"Abby," kudengar panggilan Keegan. Dia masih menatapku.

"Keegan ...," bisikku. Sejak kapan seorang sepupu tidak lagi terasa sebagai sepupu?

Keegan menyibakkan rambut di wajahku. Aku merasa terguncang oleh kenyataan bahwa Keegan mungkin merasakan yang sama denganku. Mungkin dia pun diperangkap kebingungan-kebingungan sepertiku. Aku tidak tahu di persimpangan jalan mana perasaan ini mulai berubah arah.

Keegan mengatupkan bibir sebentar, lalu menoleh ke air terjun. Paman Ben dan perempuan itu masih sa-

ling memandang dan tampak sama-sama terguncang. Mereka bercakap dalam ledakan emosi yang berlangsung dalam pikiran masing-masing. Sekarang aku tahu apa yang dulu terjadi. Bu Rinjani jatuh cinta pada Paman Ben dan menunggu. Paman Ben jatuh cinta pada Bu Rinjani dan terus mengulur waktu. Akhirnya, Bu Rinjani kalah oleh keadaan dirinya. Dia anak angkat dan butuh sesuatu sebagai tempat bersandar. Lalu seorang lelaki baik datang dan menawarkan sandaran padanya. Itu bukan salah Bu Rinjani, juga bukan salah keadaan. Pun, itu bukan salah Paman Ben. Waktu terkadang mengkhianati kita tanpa ragu.

"Abby," Keegan kembali memandangku.

Wajahku terkena tempias air terjun.

"Kamu ingat ketika kita nonton Reog di Bali dulu?"

Aku mencari-cari kenangan itu dalam ingatanku.

"Kamu bilang, waktu sering mencuri apa yang berharga dari kita. Usia, cita-cita, harapan."

Ya, aku ingat. Saat itu, semua cucu keluarga Hadison yang ikut tur ke Bali sedang menonton Reog di kawasan Kuta. Keegan duduk di sebelahku, bicara tentang warisan kebudayaan yang perlahan menghilang seiring waktu. Lalu, aku bicara tentang hal-hal yang agak filosofis, yang aku sendiri heran apa yang membuatku bicara seperti itu.

"Hmmm, ya," aku mengangguk.

"Banyak hal yang sudah dicuri oleh waktu dari Paman Ben," ujar Keegan kemudian. "Yang terbesar dari semuanya adalah, waktu sudah mencuri Bu Rinjani darinya."

Aku kembali memandang dua sosok di depan air terjun yang sama-sama belum bicara.

Keegan mengatupkan mulut sejenak, lalu memandangi tanah seakan mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan sesuatu.

Aku merasa tahu apa yang hendak dikatakannya, meski tidak ingin mengakui. Ini aneh dan absurd, tetapi sekaligus membuatku penasaran. Aku teringat kejadian sangat emosional antara aku dan Paman Ben pagi ini di meja makan, dan tersadar. Mungkin aku mirip dia. Berusaha mundur lalu berkeliling mencari jawaban, padahal semua sudah tersaji di depan mata.

Aku terlalu bingung dan tidak mau mengakuinya.

"Aku tahu ini aneh, tapi ...," Keegan menarik napas, memejamkan mata, lalu menatapku, "... tapi ini sudah bertahun-tahun, dan aku enggak mau kayak Paman Ben. Aku enggak mau harus nunggu dua puluh tahun untuk bilang ini."

Aku menggeleng. Tidak, ini tidak benar. Aku menekuri tanah, memejamkan mata. Katakan ini tidak

benar. Keegan tidak akan mengatakan hal itu. Tidak di sini, tidak di sana, tidak di mana pun. Katakan ini tidak benar.

"Abby, lihat aku."

Aku mengangkat kepala dan menatap sinar wajahnya yang jernih. Orang-orang sering berkata kami mirip. Paman Bobo mengatakan kami adalah dua orang yang terlalu terikat, selalu bersama-sama. Bibi Korrie bilang kami seperti Hansel dan Gretel.

"Hansel dan Gretel, Bibi?" tanyaku.

"Ya, selalu saling melindungi."

"Ini ...," aku tidak tahu harus berkata apa. Debar-debur di dadaku bagaikan ombak Laut Selatan. Aku takut pada kemungkinan-kemungkinan yang akan kudengar dari Keegan.

"Aku cemas karena kita sama-sama menyandang nama Hadison," bisik Keegan, lirih. "Aku cemas memikirkan apa yang akan kudengar dari semua paman dan bibi, cemas pada Nenek dan Kakekku, pada Nenek Rahma. Aku cemas pada ... mu."

"Enggak mungkin ...," kataku lirih.

"Ya," Keegan mengangguk. "Aku sudah memikirkan ini sejak dua tahun lalu. Aku sudah berusaha untuk tidak memikirkan ini, Abby, berusaha untuk ... entahlah," Keegan mengusap rambutnya. "Dulu ini membuatku sedikit bingung, sekarang enggak lagi."

"Kamu mau apa?" tanyaku gugup.

"Menikahlah denganku, Abby."

Aku memejamkan mata. Segalanya jelas di sini. Di depan air terjun ini. Semua kegugupan, kegelisahan, ketakutan, kecemasan. Semua tentang Keegan yang kuingat dengan jelas. Semua kata-katanya. Semua nada bicaranya. Tatapannya.

"Abby."

Aku membuka mata. Di depan air terjun, Paman Ben dan Bu Rinjani mulai bicara. Begitu dekat dan penuh rindu.

»»»

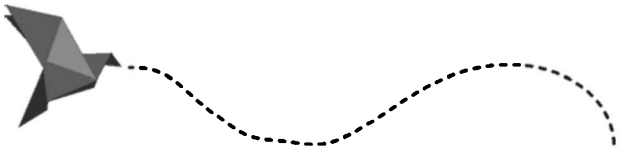

SKYPE

"JADI MISI KALIAN SUKSES?!" seru Ganto begitu melihat wajahku dan Keegan di layar Skype. Di belakangnya ada gerombolan tukang rusuh, Koko, Andien, Priska, Laudya, Lili (adik bungsu Keegan), Nancy si selebriti Instagram (kali ini dia tampil dengan alis tebal yang, *astaganaga*, dilengkung tinggi ke atas. Dia pasti baru syuting untuk Instagram dan vlognya. Tukang syutnya siapa lagi kalau bukan Ganto dan Koko), Jimmy (anak kedua Bibi Jane), dan Radit (anak bungsu Paman Arif) duduk bersesakan.

Keegan mengacungkan dua jempol.

"DI DEPAN AIR TERJUN, BOOOWWW. ROMANTISSS!" Dia merentangkan lengan dan membentur kepalaku, menghalangi wajahku dari kamera ponselku sendiri. Kutarik rambutnya.

"Seperti apa dia? Cantikkk?" tanya Nancy yang sepertinya mendapat ide untuk membuat kisah cinta Paman Ben dan Rinjani di vlognya.

"Beneran mirip artis itu?!" tanya Andien sambil mendorong Ganto ke samping, menyebabkan anak itu terjatuh.

"Hadowww!" Ganto menarik Andien sampai anak itu ke luar dari layar Skype.

"Cantik dan baik," Keegan mengangguk-angguk. "Kalian akan tahu kalau sudah lihat sendiri. Pasti kalian mengerti kenapa Paman Ben enggak bisa melupakan dia selama dua puluh tahun ini."

"Cantiiik kalau gituu! Pastiii!" seru Priska lebay. Sebuah tangan menyelip di antara pinggangnya dan pinggang Nancy, lalu sebuah kepala muncul. Andien.

"Dia lembut sekali," kataku. "Suaranya halus. Kata-katanya sopan. Pokoknya dia kwerreeen banget, deh!"

"Gimana ceritanya? Cerita! Cerita!!!" seru Koko penuh semangat. Dia anak Paman Arif yang selalu bersemangat mendengar cerita apa saja, meskipun cerita itu remeh seperti saat aku motong kuku dan tidak sengaja menggunting kulitku sendiri.

"Pokoknya seru! Aku sampai tiga hari enggak mandi, tahu! Kami tidur di tenda dua malam! Tidur di Puncak Mandeh. Dari situ kita bisa lihat Samudra Hindia seluas-luasnya!"

Woaaa ... gerombolan rusuh itu ternganga.

"Aku juga lihat terumbu karang! Bayangin! Aku berlayar di Samudra Hindia dan melihat terumbu karang!" Aku memekik senang saat teringat pengalaman dua hari lalu. "Aku naik perahu Tim SAR! Aku nyari orang hilang! Bayangin!!!"

Gerombolan di layar tambah ternganga.

"Udaaah!" Keegan mendorongku sampai keluar dari layar Skype. "Histeris amat kamu," dia mendelik. "Nyari orang hilang saja diributin."

"Siapa yang hilang, Keee?!" tanya Priska.

"Orang."

"Dia berenang ke Pulau Setan!" Aku berusaha muncul lagi di layar Skype. "Aku nyebur di situ!"

"Haaa?! Pulau Setan?" Nancy ternganga.

"Dan ada Pulau Setan Besarnya juga!"

"Udaaah," Keegan mendorong kepalaku sampai aku keluar lagi dari layar Skype. "Jangan terlalu mendramatisir, Abby. Nanti mereka pingsan kalau tahu KITA PERGI KE TUJUH AIR TERJUN LEMBAH HARAU. *YESSS*!!!" Keegan berseru dan mengacungkan dua tangan ke udara. "Terus kita mengunjungi ISTANA PAGARUYUNG YANG MEGAH. *YESSS*!! DAN KITA MAKAN BUBUR KAMPIUN PALING ENAK DI DUNIA!! *YEEAA*!!!"

Gerombolan di depan sana kelihatan hampir menangis di layar. Mulut Andien sampai monyong-monyong.

"Teganya kalian ngomong begituuu!" wajah Ganto memenuhi seluruh layar, diguncang-guncangnya layar itu. "Kalian pikir bisa seenaknya liburan saat kami menderita lahir batin di sini? Kalian pikir bisa seenaknya makan-makan tanpa ngajak kami. Kalian pikir ...."

Gambar di layar berubah-ubah. Sebentar wajah Ganto, sebentar wajah Andien, lalu wajah Priska. Sepertinya mereka rebutan Skype. Lalu suatu suara terdengar di belakang mereka, dan guncangan itu terhenti. Koko menaruh *gadget* di tempatnya dan mereka semua mendadak tenang bagaikan anak kucing kekenyangan. Wajah nenek yang menyenangkan muncul di belakang mereka.

"Abby, Keegaaan!" seru nenek senang. Ya Tuhan, aku rindu padanya!

"Neneeek," panggilku. Kuambil ponselku dan memeluknya.

"Apaan, sih! Mana mungkin Nenek lihat!" Keegan mendelik. Ditaruhnya lagi ponselku di meja. *Homestay* Kaniak sepi. Paman Ben pergi menemui kakak angkat Rinjani. Katanya sih, untuk berkenalan, tetapi aku dan Keegan curiga Paman Ben akan langsung melamar Rinjani. Kami sendiri berada di kafe kopi tepat

di sebelah *homestay*. Cuma kami berdua pengunjung kafe ini.

Nenek tertawa senang melihat wajah kami lagi.

"Kalian ketemu sama Rinjani?" tanyanya lembut.

Aku dan Keegan mengangguk kuat-kuat.

"Dia baik sekali, Nek," ujar Keegan. "Lembut. Baik. Cantik. Nenek pasti suka sama dia."

Nenek kelihatan tambah senang. Bibi Korrie muncul di belakangnya.

"Ketemu?" tanyanya langsung.

"Iya, dong."

"Terus Paman Ben mana?" tanya Bibi Korrie.

"Menemui kakaknya Rinjani."

"Lah, kalian?"

"Kami di kafe sebelah *homestay*. Paman Ben ingin pergi sendiri saja."

"Halah ...," Bibi Korrie memandang kami dengan ekspresi, *Dasar Ben!*

"Kapan kalian pulang?" tanya Ganto.

"Ih, buat apa juga buru-buru pulang," Keegan bersidekap. "Kami mau jalan-jalan dulu ke kampung Tan Malaka di sini."

"Hah?" wajah Ganto kembali memenuhi layar. "KALIAN TEGAAA!"

Bibi Korrie menarik anak bungsunya itu sampai keluar layar Skype. "Belikan rendang dan sanjai," ujar Bibi Korrie. "Semua jenis sanjai. Pedas, asin, dan kunyit. Yang lebar dan yang runcing. Beli berkilo-kilo."

Hwadoh.

"Belikan rendang ubi," wajah Nancy memenuhi layar. "Aku mau memasukkannya ke vlogku."

"Belikan batiah!" Andien berteriak, wajahnya tidak tampak.

"Dan kerupuk ubi mentah yang sebesar piring itu," ujar Bibi Korrie lagi.

"Haaa ... kerupuk ubi ganepo juga, Keee!" seru Priska seraya mendorong Nancy menjauhi layar.

"Belikan ...."

Keegan mematikan Skype.

"Memangnya kita ini JNE?" Keegan menggerutu. "Bisa-bisa kita mesti nyewa satu pesawat untuk membawa semua makanan itu."

Aku tertawa.

Keegan memandangku. Matanya yang berwarna madu menatapku penuh perasaan.

"Apa yang akan terjadi kalau aku bilang ... aku mau menikah denganmu?"

Kami bertatapan selama beberapa detik. Panas merambati pipiku. Aku malu sekaligus bahagia. Keegan

tersenyum jail, kesan lega tampak pada wajahya. Dia tidak perlu menyembunyikan apa-apa lagi padaku. Betapa memalukannya kalau semua orang tahu perihal ini. Keegan dan Abby? Ya Tuhaaan. Kami masih keluarga Hadison, kan? *Iya sih, tapi sepupu jauh.* Haisssh! Kenapa harus Keegan, sih? Ya tentu saja harus dia, karena dia telah mengisi hatiku selama bertahun-tahun ini tanpa kusadari. Betapa anehnya, perjalanan yang awalnya kusesali ini, justru menjadi pemicu tersingkapnya rahasia-rahasia hati. Kami semua berubah dalam perjalanan ini. Aku, Keegan, dan Paman Ben. Yah, Paman Ben benar. *Perjalanan adalah seni menemukan hal-hal yang tak terduga.*

"Kalau mereka tahu, mereka bakal jemput kita ramai-ramai ke bandara," aku berbisik. "Mereka pasti enggak sabar untuk mendengar ceritanya."

"Ya ...," Keegan memandangku lebih lama sebelum melanjutkan perkataannya, "... aku juga enggak sabar menemukan cincin untukmu."

Kami berdua tertawa. Hangat dan akrab, seperti yang selalu terjadi selama bertahun-tahun ini. Seperti yang akan terjadi selama bertahun-tahun lagi.

»»»

PROFIL PENULIS

Maya Lestari Gf sudah menulis 14 buku fiksi. Pada 2014, buku cerita anaknya, *Attar dan Peta Beliyaka* masuk nominasi sebagai buku cerita anak terbaik Indonesia Islamic Book Award. Kegiatan sehari-hari adalah mengurusi *homeschooling* tiga putrinya dan bermain bersama Briti, kucingnya.

anytime anywhere

Kini, buku-buku Mizan Pustaka juga tersedia dalam bentuk digital.

Praktis ✓

Cepat ✓

Mudah ✓

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Promosi
Penerbit *mizan*
Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan, Bandung 40294

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama.

Syarat-Syarat:
1. Lampirkan bukti pembelian;
2. Lampirkan kertas *disclaimer* ini;
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian;
4. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

JEJAK CINTA
20 tahun berlalu

Semua keruwetan hidupku dimulai ketika pamanku, Bernard Hadison, terbangun dengan ingatan akan Rinjani.

Dua puluh tahun lalu ia mencintai perempuan berlesung pipit dengan senyum secerah bulan purnama. Apa daya, perempuan tersebut memutuskan menikah dengan laki-laki lain. Dengan hati hancur, pamanku pergi ke Leiden untuk melupakannya. Saat mendapat kabar bahwa cinta pertamanya kembali sendiri, pamanku yang tidak pernah menikah itu pun pulang ke Indonesia demi mempersunting cinta pertamanya. Parahnya, aku dan Keegan yang diminta Paman Ben untuk menemaninya. Awalnya aku tidak mengerti, bagaimana cinta mampu menggerakkannya untuk melakukan perjalanan melelahkan yang tidak jelas ujungnya begini. Namun, pada akhirnya aku mengerti bagaimana cinta bekerja, karena kini aku telah jatuh cinta.

"Kalian akan terkesan pada sepasang mata yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun. Tidak bisa dinilai dengan harga berapa pun. Sepasang mata yang di dalamnya ada ribuan bintang, sehingga ketika kalian melihatnya, kalian seakan berada di tengah alam semesta."

dari Nusantara Mencerahkan Semesta

Pastel BOOKS

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan
Ujungberung, Bandung 40294, Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com, http://www.mizan.com

Pastelbooks.id

ISBN 978-602-6716-09-5

Novel RY-45